Passionate of Love series

A Romantic Story About Serena

Novel by Santhy Agatha

®LoveReads

Dari Penulis

Kisah ini terbentuk dari impian romantis saya tentang sebuah kisah percintaan yang penuh dengan kontradiksi. Dimana sebuah percintaan yang hidup tidak mungkin bisa semulus dongeng romantis pada umumnya yang selalu menyiratkan kisah putri nan jelita dengan pangeran tampan dengan sifat sempurna yang pada akhirnya akan selalu hidup bahagia untuk selama-lamanya.

Oh ya, tentu saja saya juga penggemar kata-kata itu "hidup bahagia untuk selama-lamanya," dan saya selalu mendoakan semua tokoh di cerita dongeng saya berakhir seperti itu pula. Tetapi saya ingin menyajikan bahwa untuk mencapai hidup bahagia selama-lamanya tidaklah semudah cerita dongeng, kadangkala kita harus melawan hati nurani kita, kita harus bertentangan dengan norma yang ada, kita harus berjuang untuk menentukan yang terbaik dan kita harus berdiri diantara dua pilihan yang sulit.

Saya penggemar pangeran tampan, hanya saja pangeran tampan di cerita saya kebanyakan tidak seromantis dan sebaik hati pangeran tampan di kisah-kisah dongeng, Pangeran tampan di cerita saya adalah manusia biasa yang sempurna di balik ketidaksempurnaan-nya, mereka ditempa oleh hidup hingga kadang menjadi pahit dan kejam, tetapi bagaimanapun mereka adalah pangeran tampan yang akan mencintai sang putri sepenuh hati ketika mereka menemukan-nya.

Terimakasih untuk suami saya, pangeran tampan pribadi saya fans nomor satu saya. Yang kenyataannya telah jatuh cinta kepada kisah ini terlebih dahulu baru kemudian baru jatuh cinta kepada saya. Kalian tidak akan percaya betapa cerita ini telah menyatukan dua hati yang harusnya tidak bertemu, hingga akhirnya menyatu dalam suatu pernikahan yang (saya harap) bahagia selamanya.

Dan terimakasih pada seluruh admin dan pembaca blog portal novel yang menganggap cerita saya cukup layak dibaca, lalu menerbitkan-nya secara berkala, sehingga saya bisa bertemu dengan penikmat-penikmat novel yang sehati dengan saya.

Saya harap kalian semua menikmati sang pangeran tampan versi saya dalam 'A Romantic Story About Serena' ini.

Salam,

Santhy Agatha

(anakcantikspot.blogspot.com)

Bab 1

Serena menarik napas panjang sebelum membuka pintu itu, pintu besar kokoh yang terlihat begitu mewah dan berkuasa itu seakan mencerminkan apa yang menunggu dibaliknya. Sambil menenangkan debar jantungnya dibukanya pintu itu, dan ketika menyadari tangannya berkeringat, Serena tersenyum kecut, Seperti akan menghadapi hukuman mati saja, desisnya dalam hati.

Ketika masuk Serena menyadari ruangan itu sangat luas. Suasana didalam ruangan itu sungguh elegan, dengan penataan ruang dari desainer terkenal dan perabotan kelas tinggi yang khusus dipesan untuk ruangan ini. Temperaturnya diatur senyaman mungkin dan samar-samar tercium aroma cendana yang menenangkan. Semua yang ada diruangan ini sungguh menyenangkan, ups!!,.. salah, semua menyenangkan kecuali satu hal, dan satu hal itu adalah sosok dingin yang duduk tegak di balik meja dengan keangkuhan yang mencerminkan seolah-olah dirinya-lah pusat dunia. Lalu tatapannya itu, tatapannya itu!! Sangat mengerikan. Mata biru itu menatapnya dengan kadar kebencian yang begitu kental.

Serena membasahi bibirnya dengan gugup, dan menunggu, dan terus menunggu. Tetapi lelaki itu hanya diam menatapnya, mempertahankan keheningan di antara mereka. Serena mengangkat dagunya dan melemparkan tatapan, “well aku sudah disini, sekarang apalagi?” kepada lelaki itu.

Si mata biru mengerutkan alis gusar melihat tingkah berani Serena, mulutnya menipis, “Kudengar kau menyebabkan kekacauan di proyek kali ini.”

Akhirnya!! Serena menghembuskan napas setengah lega setengah panik mendengar kalimat pembuka laki-laki itu. “Saya hanya mencoba menyelamatkan keadaan,” sebenarnya Serena tidak mau kedengaran begitu kurang ajar, tapi tatapan meremehkan laki-laki itu mau tak mau memunculkan sisi defensif dari dirinya.

“Menyelamatkan keadaan katamu??” Lelaki itu tampak begitu murka mendengar jawaban Serena, “Kau mengusir klien terpenting kita, dan mempermalukannya di depan umum, dan kau bilang itu untuk menyelamatkan keadaan?”

Serena membalas tatapan garang lelaki itu dengan tak kalah garang, “Orang yang anda bilang klien terpenting kita itu, merayu dan meraba salah satu SPG kita di tengah-tengah pameran tersebut, apakah menurut anda, saya, sebagai supervisor yang bertugas dilapangan hanya boleh diam saja dan tidak membelanya ??!” Tatapan mata meremehkan dari mata biru itu benar-benar membuat Serena sebal.

“Kau bekerja disini sebagai supervisor dan seorang supervisor bertugas menjaga hubungan baik dengan klien potensial, bukannya mengusirnya,” jawab lelaki itu tenang.

“Jadi menurut anda saya harus melupakan moralitas hanya demi keuntungan perusahaan semata?!”

“Moralitas selamanya tidak akan dapat memberikan keuntungan, dalam hal apapun,” si mata biru mengangkat bahu dengan bosan.

Cukup sudah! Serena menarik napas dalam-dalam, “Kalau begitu saya tidak mau bekerja di perusahaan yang tidak bermoral, paling cepat nanti siang, anda akan menerima surat pengunduran diri dari saya!”

Sejenak suasana menjadi begitu hening, dan kalaupun si mata biru itu kaget dengan keputusan impulsif Serena, dia berhasil menyembunyi-kannya dengan baik karena ekspresinya tidak dapat ditebak, dia hanya memandang Serena dengan ekspresi menilai.

Suasana terasa makin hening, dan Serena menunggu. Ketegangan terasa bagaikan senar yang ditarik kencang, siap untuk putus. Lalu, sebuah senyum muncul disudut bibir lelaki itu, walaupun begitu, sinar matanya tampak begitu kejam.

“Tidak semudah itu nona Serena, mungkin saya adalah pemimpin tertinggi sekaligus pemilik perusahaan ini, tetapi bukan berarti saya tidak mengetahui setiap detail terkecil pegawai di sini,” Lelaki itu menatap dengan tajam sebelum menjatuhkan bom-nya, “Kau me-miliki pinjaman yang belum selesai pada perusahaan ini senilai 40 juta, katakan sekarang nona Serena, apakah kau bisa melunasi pinjaman itu dengan tunai sekarang juga? Kalau ya, saya akan dengan senang hati meluluskan permohonan pengunduran dirimu.”

Wajah Serena benar-benar pucat pasi, dalam kemarahannya tadi, sama sekali tidak terpikirkan mengenai pinjaman itu. Dan si mata biru

tadi menanyai apakah dia bisa membayar pinjamannya secara tunai? Tanpa sadar Serena mengernyit seolah kesakitan, Ya Tuhan , itu tidak mungkin, bahkan sekarang dia sedang dalam kekalutan besar dan membutikan lebih banyak uang untuk...., cepat-cepat dihapusnya pikiran itu sebelum melayang lebih jauh.

Si mata biru mendengus menghina melihat kebekuan Serena, “Oke saya asumsikan kau tidak dapat membayar tunai pinjaman itu, meskipun saya sedikit bertanya-tanya kenapa wanita lajang seperti anda bisa menghabiskan uang sebanyak itu, tapi toh itu bukan urusan saya.” Senyum di sudut bibir lelaki itu langsung menghilang dan tatapannya berubah menjadi dingin.

“Jadi, selama kau masih berhutang pada perusahaan ini dan belum bisa menyelesaikan kewajibanmu, jangan seenaknya mengira kau bisa mengundurkan diri dari perusahaan ini. Hanya sayalah, yang bisa memutuskan apakah kau layak dipertahankan atau disingkirkan, jadi kembalilah bekerja dan singkirkan moralitasmu yang munafik itu!”

Serena menatap lelaki itu dengan kebencian yang meluap-luap, “Hanya pinjaman itu yang menahan saya disini, dan jika saya berhasil melunasi pinjaman itu, saya akan langsung angkat kaki dari perusahaan ini!, sekarang mohon ijin permisi, saya akan kembali bekerja!”

Damian menatap pintu yang tertutup dengan agak keras di depannya. Dia menunggu beberapa saat, lalu mendesah sambil melonggarkan ikatan dasinya yang terasa mencekik, dengan letih dia bersandar di

kursi sambil memejamkan mata. Bukan salah gadis itu jika sekarang tubuhnya terasa begitu panas, tidak! Bukan cuma panas, kau sekarang benar-benar terbakar man!!

“Serena Natasha,” Damian menggumamkan nama itu bagaikan mantra, lalu matanya membuka penuh perhitungan.

Well, jangan harap kau bisa semudah itu pergi dari sini, karena aku tak akan membiarkanmu pergi, Serena, gumamnya dalam hati.

Damian mengingat saat dia pertama kali melihat Serena, biasanya dia tak pernah memperhatikan wanita, para wanitalah yang biasanya mengejar-ngejar dirinya, Meski suka berganti ganti wanita, Damian dikenal sebagai kekasih yang sangat dingin. Dia selalu menjaga jarak dan tak pernah mengijinkan siapapun terlalu dekat, baginya wanita hanyalah tempat penyaluran gairahnya dan dia akan membayar itu dengan perhiasan mahal, pakaian mewah dan hadiah-hadiah lainnya, dan itu sudah cukup memuaskan bagi dirinya dan wanita-wanita itu.

Tapi Serena....., gadis itu sudah 2 tahun bekerja sebagai supervisor lapangan disini, dan Damian bahkan tak pernah bertemu langsung dengannya, Yah tentu saja! Damian mendengus, Seorang CEO tidak ada urusannya dengan supervisor lapangan.

Dan entah nasib sial apa yang menghinggapinya ketika pertama kali dia bertemu dengan Serena, ketika itu dia sedang menjamu tamu penting dilokasi yang berdekatan dengan proyek pameran pemasaran yang sedang berlangsung, maka secara impulsif diputuskannya untuk

mampir. Manajer pameran langsung tergopoh-gopoh menyambutnya. Lalu gadis itu muncul. Dengan tubuh mungil, pakaian kerja yang efisien dan make up sederhana, Serena jelas-jelas kalah jika di-bandingkan dengan pacar-pacarnya yang selalu seksi dan spektakuler serta berasal dari kelas atas.

Tapi tubuh Damian bagaikan disadarkan ketika melihat Serena, dan ketika mereka bersalaman, tangannya bagaikan disengat listrik, gairah langsung meletup dari ujung kepala sampai ke kakinya begitu menggebu-gebu sampai membuat kepalanya pening.

Kenyataan bahwa Serena sama sekali tidak memperhatikannya kecuali sebagai bos sama sekali tidak membantu.

Damian menyadari ia mulai terobsesi pada Serena, dimanapun ia berada, kapanpun ia ada, ia selalu mencari gadis itu.Tak mau seharipun dilewatinya tanpa menyempatkan diri melihat Serena, hingga seolah-olah gadis itu merupakan eksistensi kehidupannya. Bahkan demi hal itu, sekarang ia mendapati dirinya mulai me-manipulasi beberapa proyek yang sedapat mungkin melibatkan divisi Serena semata-mata agar dia bisa sering melihat Serena.

Mungkin ini kegilaan sesaat, atau mungkin alamiah. Damian pernah membaca bahwa ada orang-orang tertentu yang memang dapat membuatmu sangat bergairah, entah karena hormon, aroma atau yang lainnya, mungkin Serena salah satu diantaranya. Ini hanyalah masalah nafsu, dan akan segera hilang begitu nafsu ini dipuaskan, gumam Damian dalam hati, berusaha menenangkan dirinya.

Dengan dahi berkerut dipandanginya laporan pinjaman karyawan dimejanya. Yah sepertinya ini akan sangat mudah, melihat besarnya pinjaman Serena, kelihatannya gadis ini sangat konsumtif dan menyukai uang, dengan sedikit pengeluaran ekstra pasti akan sangat mudah menarik gadis itu ke ranjangnya, dan setelah dia terpuaskan, pasti akan lega sekali bisa terlepas dari obsesi yang menyiksa ini.

®LoveReads

“Bagaimana kondisinya suster?”

Serena baru saja sampai, di luar hujan deras sekali, dan air menetes-netes dari rambutnya. Perawat itu memandangnya dengan penuh kasih, sudah 2 tahun dia mengenal Serena. Dari Serena masih gadis polos yang kebingungan, sampai akhirnya dia berubah menjadi gadis tegar yang penuh semangat dan mengambil alih semua tanggung jawab yang mungkin terlalu berat untuknya, Kasihan sekali kau nak, gumamnya dalam hati.

“Kondisinya baik Serena, tekanan darahnya normal dan detak jantungnya stabil, itu bagus, dia begitu tenang seharian ini, dia tidak mengalami serangan, jadi tidak perlu merasakan kesakitan.”

“Dia tidak mengalami serangan?” mata Serena melebar bahagia, “terimakasih suster Ana, kalau begitu aku akan melihatnya dulu.”

Serena memasuki ruangan putih sederhana itu, dipandangnya ranjang yang menjadi pusat ruangan itu. Di atas ranjang, terbaring sosok yang

lemah, tubuhnya terhubung dengan selang yang terjalin ke mesin-mesin, Serena duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan yang terhubung dengan jarum infus, sebuah cincin emas melingkar di jari lelaki itu, ya, cincin yang sama yang melingkar di jarinya, lelaki ini adalah Rafi, tunangannya yang terbaring koma sejak lebih dua tahun yang lalu.

“Apa kabarmu sayang?” gumamnya penuh perasaan.

Sosok itu tetap diam dan ruangan terasa hening, hanya suara mesin mesin pemonitor detak jantung dan desisan alat pengatur oksigen yang terdengar, Serena mengecup cincin di jari lelaki itu, ingatannya menerawang kembali ke masa dua tahun lalu dimana hidupnya yang indah dan bahagia berubah menjadi tragedi.

Saat itu persiapan pernikahan mereka, Rafi sudah cukup mapan dan sangat mencintai Serena, dan Rafi tidak mempunyai keluarga, lelaki itu dibesarkan di panti asuhan lalu berjuang mandiri sehingga bisa menjadi pengacara handal yang cukup sukses.

“Aku sebatang kara di dunia ini sebelum bertemu denganmu,” begitu ucapan syukur Rafi dulu ketika Serena menerima lamarannya. Serena begitu bahagia waktu itu, dia begitu dicintai dan kedua orang tuanya begitu mendukungnya, sebagai anak tunggal orang tuanya memang sedikit lebih protektif padanya dibandingkan orang tua lainnya, tapi mereka bisa melihat ketulusan hati Rafi dan menerima Rafi dengan tangan terbuka. Lalu pagi yang penuh tragedi itu terjadilah, Serena sedang melakukan pengepasan gaun pengantin, pernikahan mereka

tinggal sebulan lagi. Ketika itu Rafi menelpon, karena Serena meminta tolong padanya untuk menjemput orangtua Serena di bandara, orang tua Serena baru pulang dari tugas dinas ayah Serena di Samarinda.

Sebenarnya merupakan tugas Serena menjemput mereka, tetapi karena supir keluarga sedang cuti dan waktunya bersamaan dengan jadwal fitting baju pengantin, Serena meminta bantuan Rafi. Rafi tidak pernah merasakan punya orang tua, jadi dia sangat menyayangi kedua orang tua Serena, begitu pula sebaliknya, jadi, tugas sepele seperti menjemput orangtua di bandara terasa sangat menyenangkan baginya.

“Kami akan menuju ke tempat fitting baju segera setelah sampai, lalu kita bisa makan siang bersama-sama, tapi ups! Kamu kan tidak boleh makan banyak-banyak, nanti baju pengantin itu tak akan cukup sebulan lagi”" candanya dengan riang.

Serena sempat merajuk tapi kemudian Rafi bisa membuatnya tertawa lagi, “Kau tahu, aku tidak sabar bertemu dengan orangtuamu.... Aku merindukan mereka.”

Lelaki itu tertawa lalu menutup telepon setelah mengucapkan satu-satunya janji yang tidak bisa ditepatinya, “Aku janji, segera setelah kami dekat tempatmu, aku akan menelponmu, jadi kau bisa siap-siap di depan, Bye calon pengantinku, i love u...” Itulah saat terakhir Rafi menelponnya. Sama sekali tidak ada firasat hari itu, sama sekali tidak ada pertanda bahwa pagi itu akan menjadi mimpi paling buruk dalam

hidupnya, Dan telepon itulah awal dari rentetan bencana. Yang menelponnya kemudian bukanlah Rafi yang dicintainya, melainkan petugas rumah sakit. Mobil yang dikendarai Rafi menjadi salah satu korban tabrakan beruntun di jalan tol, Ayahnya meninggal di tempat, Ibunya dalam kondisi kritis dan Rafi sudah tak sadarkan diri karena benturan keras di kepalanya.

Serena menjalani semuanya seorang diri, hari itu dia bergerak bagai robot mengurusi pemakaman ayahnya sekaligus mengkhawatirkan kondisi ibu dan tunangannya, tak ada waktu untuk menangis, dan kemudian keesokan harinya ibunya meninggal menyusul ayahnya, Serena harus menanggung kepedihan memakamkan kedua orang tuanya dalam dua hari berturut-turut seorang diri, lalu malam itu, ketika dokter memutuskan bahwa Rafi mengalami koma serta tidak diketahui kapan akan sadar, ketegaran Serena runtuhlah sudah, semua kepedihan bertubi-tubi yang menerjangnya sudah tidak dapat di-tanggungnya lagi, dia pingsan dan ketika sadar dia hanya bisa menangis.

Lalu Suster Ana datang, seorang perawat setengah baya yang sangat keibuan. Suster itulah yang membantu Serena agar tidak terpuruk, yang membuat Serena sadar bahwa dialah satu-satunya yang dimiliki Rafi untuk membantunya bertahan hidup.

Dengan cepat Serena bangkit, menyadari bahawa dia sendiri yang harus berjuang demi Rafi, lelaki yang sangat dia cintai. Dan mengetahui bahwa biaya perawatan Rafi tidak murah, Serena segera

bergerak cepat, dijualnya rumah keluarganya, dan dikumpulkannya semua aset yang dimilikinya lalu pindah ke tempat kost yang mungil memahami bahwa efisiensi sangatlah penting, lalu dia pindah pekerjaan dengan gaji lebih bagus.

“Berjuanglah untuk bertahan Rafi, karena aku akan berjuang untuk-mu,” tekad Serena dalam hati waktu itu.

Namun sekarang hampir dua tahun lebih berlalu, seluruh aset yang dimiliki Serena sudah habis, bahkan dia harus menanggung hutang ke perusahaan untuk menutup biaya perawatan Rafi, dan tunangannya tercinta itu masih belum sadar juga.

“Kau tahu tadi pagi aku bertengkar dengan bosku,” Serena memulai kebiasaannya, mengobrol satu arah dengan Rafi, menceritakan kisah kehidupannya sehari-hari pada Rafi, “Matanya biru dan dia sangat menyebalkan, dan kau tahu? Dia sama sekali tak menghargai moralitas, kau pasti akan bertengkar hebat dengannya karena sebagai pengacara kau sangat menjunjung tinggi moralitas.”

Serena terkekeh membayangkan hal itu, lalu direbahkannya kepala-nya di ranjang sambil mengamati wajah Rafi, “aku merindukanmu tahu, sudah lama aku tidak mendengar suaramu, sampai kapan kau mau tidur terus? Awas ya, jangan salahkan aku kalau suatu saat kau memanggilku ditempat ramai dan aku tidak mengenali suaramu.”

Diluar pintu, suster Ana yang mendengar percakapan itu menutup mulutnya dengan tangan, matanya berkaca-kaca. Betapa tegarnya

gadis itu, betapa hebatnya dia, selama dua tahun dia berjuang dan belum mendapat jawaban, tapi semangatnya sama sekali tidak pernah surut.

Selama hampir dua jam Serena bercakap-cakap searah dengan Rafi, lalu ketika Suster Ana mengingatkan bahwa waktu sudah menunjukkan jam 9 malam, Serena bangkit dari duduknya, dikecupnya dahi Rafi penuh kasih sayang, “Sudah dulu ya, aku akan pulang dan tidur, besok aku akan kesini dan menengokmu lagi, aku mencintaimu Rafi.”

Serena lalu menemui suster Ana yang masih menunggu di luar, suster itu menyerahkan kantong plastik pada Serena, “Ini mie goreng kesukaanmu, kau tadi buru-buru kesini karena hujan, pasti kau tak sempat makan malam.”

“Terimakasih suster,” Serena memeluk wanita gemuk setengah baya yang selama dua tahun ini telah menjadi sandaran hatinya.

“Wajahmu terlihat pucat nak, kau pasti kecapekan, jangan terlalu memaksakan diri.”

Serena menarik napas letih tapi tetap mencoba tersenyum riang, “Aku harus terus bekerja suster, apalagi sudah hampir tanggal lima.”

Tanggal lima adalah tanggal rutin Serena harus melunasi biaya perawatan Rafi yang makin membengkak setiap bulannya.

Suster Ana memandang Serena dengan hati-hati, “Kau tahu nak, ada beberapa cara yang lebih ringan, dokter memperbolehkan Rafi di-rawat di rumah...,”

“Tidak!” Serena memandang suster Ana dengan ngeri, “Rafi kan sering mengalami serangan, aku tidak mau Rafi kenapa-kenapa, disini adalah tempat Rafi akan mengalami penanganan yang paling tepat, dan aku akan berjuang berapapun biayanya.”

Suster Ana memandang Serena dengan penuh kasih sayang, me-nyadari betapa bisa keras kepalanya gadis itu jika dia sudah punya kemauan, “Ya sudah, pulang dan istirahatlah, jangan lupa dimakan mienya, dan ingat Serena kalau kau kekurangan uang, aku punya simpanan uang yang...”

Serena memeluk suster Ana sekali lagi dengan penuh rasa sayang, “Anda tahu suster, Bantuan suster sudah lebih dari cukup selama ini, saya tidak tahu bagaimana lagi saya harus berterimakasih.”

®LoveReads

Pagi itu hujan deras sekali, Serena menunggu di halte bus dengan panik, hujan deras akan menyebabkan macet parah, dan sampai sekarang bis yang dia tunggu tak kunjung kelihatan. Sementara itu hujan turun makin deras hingga pemandangan di depannya makin kabur ,orang orang mulai menyingkir karena halte itu tak dapat lagi melindungi mereka dari terpaan hujan, dan Serena masih berdiri sambil mencengkeram payungnya erat-erat, menahan tiupan angin yang makin kencang. Matanya bergantian melirik jam tangannya dan ujung jalan dengan harap-harap cemas, dia pasti akan terlambat hari

ini, pak Edwin, manajer lapangannya yang galak itu pasti akan marah besar karena pagi ini dia dijadwalkan meeting pagi dengannya, lelaki itu sangat tepat waktu dan dia tidak suka menunggu.

Tiba-tiba sebuah mercedes hitam legam yang sangat mewah meluncur mulus dan berhenti tepat didepan Serena. Mulanya Serena tidak menyadari kalau mobil itu berhenti untuknya karena perhatiannya terlalu terfokus pada ujung jalan, tetapi ketika pintu mobil itu mendadak terbuka, Serena hampir terlonjak karena kaget.

“Masuklah.”

Mulanya Serena ingin mendamprat siapapun pengemudi mobil itu yang dengan seenaknya mengira Serena adalah wanita gampangan yang mudah dibawa, tetapi ketika Serena merasa mengenali suara lelaki itu, dengan ragu ditundukkannya kepalanya untuk memastikan bahwa pegemudi itu sesuai dengan dugaannya. Mata biru yang tajam itu membalas tatapannya, yah kalo tidak bisa dibilang sedang sial, setidaknya dugaannya tidak salah.

“Ayo masuk, kau akan basah kuyup jika berdiri terus disitu, kita kan searah,” Damian agak berteriak mengalahkan derasnya suara hujan dan petir yang bersahut-sahutan. Serena masih berdiri ragu-ragu, perjalanan ke kantor kan jauh dan lama, Serena merasa enggan dan tak tahu apa yang akan dibicarakan dengan lelaki itu sepanjang jalan, lagipula... Serena melirik dengan cemas ke arah payungnya, payungnya basah kuyup dan menetes-netes dan interior mobil itu sepertinya sangat bagus, jika kena air.....

“Masuk Serena! Aku tak peduli dengan payung basah itu ! Kau akan membuat kita berdua terlambat!, masuk, atau aku sendiri yang akan menyeretmu...” Suara geram Damianlah yang menyadarkan Serena dari keraguannya, dengan cepat dia memasuki pintu yang terbuka dan duduk di sebelah Damian.

Satu detik setelah pintu tertutup, Damian langsung menginjak gas menjalankan mobilnya, seolah takut Serena berubah pikiran. Damian melirik sedikit pada Serena yang memandang cemas pada payung yang meneteskan air di tangannya, “Taruh saja di tempat dibelakang, pengurus mobilku akan membersihkannya, dan pasang sabuk pe-ngamanmu.”

Secara otomatis Serena menoleh ke belakang dan menemukan wadah plastik silinder di tengah jok belakang, mungkin tempat koran atau semacamnya, tapi wadah itu kosong dan Serena meletakkan payung itu disana, lebih baik daripada payungnya meneteskan air membasahi kursi kulit yang mewah atau karpet tebal mobil ini. Setelah memasang sabuk pengamannya, Serena menyadari bahwa sudut mata Damian melirik ke arahnya.

“Terimakasih,” gumamnya demi menjaga kesopanan.

Damian tersenyum miring, “Pasti kau bingung apakah ini kesialan atau keberuntungan karena akulah yang memberimu tumpangan,” gumamnya tenang. Serena membuka mulut hendak membantah, tetapi akhirnya mulutnya menutup lagi. Tidak disadarinya Napas Damian yang mendadak lebih cepat ketika memperhatikan gerakan mulutnya.

“Rumahmu di daerah sini ya?” Suara Damian entah kenapa berubah jadi serak hingga Serena otomatis menoleh ke arahnya, tetapi lelaki itu tidak sedang menatapnya melainkan memandang lurus ke depan.

“Iya saya kost di daerah sini,” jawabnya setengah melamun dan tersentak ketika Damian mendadak menoleh ke arahnya.

“Kost?” kenapa informasi itu sampai terlewatkan olehnya? “kalau begitu di mana orangtuamu?”

“Orangtua saya sudah meninggal, saya hidup sendirian,” jawab Serena otomatis, “Mr. Damian, mungkin sebaiknya saya diturunkan agak jauh dari kantor, nanti saya berjalan kaki saja.”

Damian mengerutkan dahinya, tak suka dengan ide itu, “Kenapa harus begitu?”

“Tempat parkir khusus direksi kan sangat mencolok, saya tidak mau orang yang melihat saya turun dari mobil anda akan berpikiran yang tidak-tidak.”

“Seperti kita melakukan seks yang hebat semalam, dan pagi ini berangkat kerja bersama-sama?”

Wajah Serena memucat mendengar ucapan Damian yang sangat vulgar itu.

“Dengar miss Serena, kau dikenal sangat menjunjung moralitas di kantor, jadi orang tidak mungkin berpikir yang tidak-tidak tentangmu.” Suara Damian terdengar sinis dan mengejek, “lagipula...,” kali

ini Damian sengaja membiarkan tatapan matanya menelusuri Serena dari ujung kepala sampai ujung kaki, “Semua orang tahu siapa aku, dan seperti apa pacar-pacarku, mereka tahu persis bahwa kau bahkan tak masuk ke dalam kategori tipe wanita kesukaanku, lagipula aku kan tidak mungkin tertarik padamu,jadi gosip apa yang akan timbul?”

Detik itu juga Serena menyadari bahwa dia tak akan pernah menyukai bosnya yang satu ini. Dengan geram Serena menggertakkan giginya lalu mengalihkan pandangan ke jendela luar. Setelah itu tak ada percakapan lagi di antara mereka. Ketika Damian memarkir mobilnya di parkir direksi, Serena segera turun dan mengucapkan terimakasih dengan kaku, lalu berlari kecil menembus hujan, meninggalkan Damian yang masih di mobil.

Untunglah lobby sudah sepi, hanya petugas keamanan dan resepsionis saja yang ada di sana, jadi tak perlu kuatir akan terjadi gosip. Tapi ketika Serena melihat jam besar yang terpasang di lobby dia langsung mempercepat langkahnya, dia terlambat, Pak Edwin pasti akan marah besar. Ketika sampai di ruangannya rekannya menatapnya sambil meng-angkat alis melihat penampilan Serena yang acak-acakan dengan rambut dan baju setengah basah.

“Pak Edwin menunggumu, dia bilang kalau kau datang langsung saja ke ruangannya.”

Serena mengangguk, hanya mampir sebentar ke mejanya untuk me-letakkan tas dan langsung mengetuk pintu ruangan Pak Edwin. “Masuk”, gumam suara dari dalam.

Serena melangkah masuk sambil mempersiapkan dirinya untuk mendengarkan ocehan panjang lebar tentang kedisiplinan yang menjadi ciri khas bosnya itu. Tapi di luar dugaan, wajah Pak Edwin bukannya masam melainkan sangat ramah, dia bahkan mempersilahkan Serena duduk dengan bersemangat.

“Saya mengerti mengapa kau terlambat Serena, tadi CEO kita, Mr. Damian menelpon dan menjelaskan bahwa kau ikut mobilnya, yah saya tidak menyalahkanmu, cuaca sangat buruk pagi ini bukan?”

Serena hanya tertegun menatap senyum bosnya yang begitu lebar. Ternyata cuma sampai di situ arti kedisiplinan yang digembar-gemborkan Pak Edwin, begitu kekuasaan berbicara, maka semua tak ada artinya lagi.

“Eh iya, tadi saya tak sengaja berpapasan dengan Mr. Damian ketika sedang menunggu bus dan Mr. Damian menawari saya tumpangan.”

“Hebat Serena, hebat, ternyata insiden kecil kemarin yang menyebabkan Mr. Damian sendiri sampai turun tangan memanggilmu itu malah menguntungkan bagi divisi kita. Pimpinan tertinggi perusahaan kita, bayangkan! Dia mengenalimu dan bahkan mau menawarimu tumpangan!”

Serena merasa muak melihat kegirangan bosnya yang tak wajar itu, memangnya Damian itu siapa? Memang dia CEO perusahaan ini dan merupakan pimpinan tertinggi perusahaan ini di Indonesia. Perusahaan mereka merupakan cabang dari perusahaan terkenal

dengan nama sama di Jerman. Dan Damian sebagai salah satu pemegang saham terbesar sekaligus CEO yang handal di salah satu perusahaan mereka di Jerman, menawarkan diri untuk mengisi jabatan di Indonesia. Gosipnya Lelaki itu menganggap bahwa memimpin cabang mereka di Indonesia dengan perbedaan budaya dan segala keeksotisannya merupakan tantangan tersendiri baginya. Tetapi lelaki itu kan manusia juga sama seperti mereka? Seharusnya Pak Edwin tak perlu segirang ini dong.

“Eh kalau begitu pak, saya ijin kembali sebentar ke meja saya untuk mengambil bahan meeting kita pagi ini,” gumam Serena memotong kalimat Pak Edwin yang masih berceloteh tidak jelas tentang ke-lebihan-kelebihan Damian Marcuss dan betapa beruntungnya Serena.

Ketika Serena hendak melangkah pergi, Pak Edwin sepertinya baru teringat sesuatu, “Oh ya Serena, tadi Mr. Damian berpesan kalau ada barang milikmu yang ketinggalan di mobilnya, dia ingin kau meng-ambilnya nanti jam 3 sore di ruangannya.

®LoveReads

Bab 2

Kenapa dia harus repot-repot menyuruhku menemuinya sendiri hanya untuk mengambil payung? Dia kan bisa menyuruh office boy untuk mengembalikannya, atau jika dia tak sempat, dia kan bisa menyuruh sekertarisnya untuk mengurus payung itu. Apalagi Serena tahu bosnya itu sangat sibuk.

Gosip mengatakan Mr. Damian adalah workaholic sejati yang meng-habiskan waktu 20 jam sehari untuk bekerja. Atau, kenapa tidak dia buang saja payung itu? Toh aku juga tak akan berani menagihnya, pikir Serena sambil mengerutkan kening di dalam lift yang mengarah ke lantai 14, lantai khusus CEO mereka. Ini kali kedua dia ke ruangan ini, sungguh tak disangka, dua tahun bekerja disini dia hampir tak pernah bertatapan langsung dengan sang pemimpin tertinggi yang diagung-agungkan itu, tetapi sekarang, dua hari berturut-turut dia dipanggil menghadap Mr. Damian.

Lift terbuka dan dia dihadapkan pada ruang tunggu yang nyaman dan mewah. Sekertaris yang sama, wanita setengah baya yang terlihat kaku dan efisien itu menatap Serena dengan skeptis, sepertinya dia juga bertanya-tanya kenapa pegawai rendahan macam ini sampai dua kali dipanggil menghadap langsung ke sang CEO, padahal setahunya Mr.Damian hanya berkomunikasi dengan anggota direksi, manajer dan kepala bagian unit perusahaannya, itupun lewat meeting resmi perusahaan dan melalui seleksi janji temu yang rumit.

“Mr. Damian sudah ada di dalam, beliau sudah menunggu anda, saya sudah menginformasikan kedatangan anda lewat intercom dan beliau mempersilahkan anda langsung masuk,” gumam sekertaris itu dingin.

Damian baru saja menyelesaikan meeting penting dan dengan segera kembali ke ruangannya. Mengingat alasan yang membuat dia begitu terburu-buru kembali, membuatnya mengerutkan dahi, dia sudah menelpon atasan Serena tadi pagi, menjelaskan alasan keterlambatan gadis itu. Dan atasan Serena begitu kegirangan karena teleponnya, hingga seolah-olah tak peduli lagi kenapa Serena sampai terlambat.

Yah mungkin setidaknya gadis itu akan berterimakasih padaku... atau malah jengkel? Damian tersenyum sinis, menilik sifat gadis itu, sepertinya Serena akan tambah jengkel dengannya.

Setelah dengan serius mempelajari berkas-berkas yang diantarkan bagian personalia padanya, Damian termenung. Gadis itu tidak bohong, kedua orang tuanya memang telah meninggal, dan alamat tempat tinggalnya memang terdaftar sebagai rumah kost, bahkan gadis itu tidak mengisi nama saudara atau kerabat dekat yang bisa dihubungi, 'Saya tinggal sendirian', begitu ucapnya tadi. Apakah gadis itu benar-benar sebatang kara seperti ceritanya. Kalau dia tanpa keluarga dan hanya tinggal di kamar kost, untuk apa dia meminjam uang sebesar 40 juta ke perusahaan yang harus dilunasi dengan memotong gajinya selama bertahun-tahun? Apakah dia sakit? Memikirkan kemungkinan itu, Dada Damian langsung merasa nyeri. Tidak! Putusnya setelah termenung sejenak, gadis itu sehat, kalau tidak dia

pasti tidak akan lolos seleksi test kesehatan yang sangat ketat untuk masuk ke perusahaan ini. Kalau begitu, dia pasti gadis yang suka menghambur-hamburkan uang, Damian menyimpulkan. Yeah, segalanya akan menjadi lebih mudah. Damian rela memberikan uang sebanyak yang Serena mau asal Serena mau melayaninya. Ia sangat kaya, dan memiliki gadis seperti Serena yang benar-benar memacu hasratnya memang layak diberi sedikit pengorbanan.

Lamunannya terhenti ketika intercom berbunyi memberitahukan kedatangan Serena. Damian menunggu penuh antisipasi, seperti seekor singa yang menanti mangsanya. Dia punya penawaran bagus, dan jika gadis itu seperti yang diduganya, Serena pasti tak akan mampu menolaknya.

“Kata Pak Edwin anda memanggil saya untuk mengambil payung saya yang tadi tertinggal,” gumam Serena sopan ketika Damian mempersilahkannya duduk. Damian tidak menjawab hingga Serena menatap Damian bingung, lelaki itu sedang menatapnya dalam seolah sedang berkonsentrasi pada sesuatu tetapi pikirannya seolah tak ada di situ. “Mr. Damian?”

Lelaki itu mengerjap. “Oh! Payung.” gumamnya seolah baru teringat akan hal itu, “ada di meja sekertarisku, kau bisa memintanya padanya.”

Lalu kenapa sang CEO ini, yang katanya sangat sibuk menyuruhku menghadapnya? Serena mengerutkan kening. Ketika Mr. Damian sepertinya tidak akan berkata apa-apa lagi, Serena segera bangkit dari

kursinya, “Kalau begitu saya akan segera mengambilnya, terimakasih sudah merepotkan anda, permisi Mr. Damian,” gumamnya setengah berbalik.

“Tunggu Serena,” Suara lelaki itu terdengar lembut, dan dengan enggan Serena membalikkan tubuh. Lelaki itu ternyata sudah bangkit dari kursinya, memutari meja dan berdiri berhadap-hadapan dengan Serena. “Aku meralat ucapanku tadi pagi,”gumamnya misterius.

Serena mengerutkan keningnya, “Tentang...?”

“Tentang kau bukan tipeku dan aku tidak mungkin tertarik padamu, sebenarnya selama ini aku memperhatikanmu karena tak tahu kenapa, kau membuatku sangat bergairah.”

Mulut Serena ternganga dan dia tak mampu berkata-kata, pernyataan itu begitu mengagetkan bagaikan petir di siang bolong.

“Aku ingin kau menjadi kekasihku, ...mmm...., bukan kekasih,... apa ya istilahnya di Indonesia? Wanita simpanan?” Damian tampak sangat bersemangat dengan tawarannya sehingga tidak memperhati-kan ekspresi shock Serena, “Kau hanya perlu melayaniku di ranjang, memuaskan aku,” Suaranya menjadi rendah dan merayu, “Dan kau tak perlu kuatir akan rugi, kau tahu aku kekasih yang murah hati, aku akan membelikanmu apartemen mewah sehingga kau bisa pindah dari tempat kost kecilmu itu, dengan begitu aku bisa leluasa mengunjungi-mu setiap malam, dan aku akan menanggung biaya kehidupanmu, apapun yang kau inginkan akan kuberikan, mobil mewah, perhiasan

mahal, baju-baju rancangan disainer terkenal, perawatan di salon terkemuka, aku tahu kau menyukainya Serena karena gaya hidupmu sepertinya sangat mahal sampai-sampai kau harus berhutang puluhan juta pada perusahaan. Bahkan mungkin kalau kau bisa menyenang-kanku, hutangmu itu akan kulunasi. Bagaimana Serena? Aku akan memenuhi semua permintaanmu dan kau hanya harus ada saat aku membutuhkanmu."

Ketika Mr. Damian akhirnya mengakhiri pidatonya, Serena sudah begitu pucat sampai tak bisa berkata-kata. Tawaran itu memang amat sangat menggoda, apabila ditawarkan pada pelacur atau wanita yang tidak punya harga diri!!! tapi lelaki itu menawarkan kepadanya??!

Kepadanya!! Berani-Beraninya lelaki itu! Berani-beraninya dia me-rendahkannya sampai seperti ini!

"Kenapa kau diam saja? Kau tak perlu sok malu-malu atau sok suci, aku tahu wanita seperti apa kamu dibalik sikapmu yang sok men-junjung moralitas...."

PLAAAKKK!!! Tamparan itu begitu keras sampai kepala Damian terlempar ke belakang, suara tamparan itu menggema di ruangan yang luas itu. "Berani-beraninya anda!!" napas Serena terengah-engah, "Berani-beraninya anda menawarkan sesuatu yang begitu menjijikkan kepada saya!! Anda pikir saya wanita macam apa?? Anda benar-benar sesuai dengan apa yang saya pikirkan, lelaki tak bermoral, bejat, menjijikkan dan...," suara Serena terhenti melihat ekspresi Damian.

“Menjijikkan katamu?” Jika tadi Damian tak marah karena tamparan Serena, sekarang dia benar-benar marah, “jika menurutmu aku menjijikkan...” Lelaki itu mengepalkan kedua tangannya sampai buku-buku jarinya memutih, “Jika menurutmu aku menjijikkan...”

Entah bagaimana Serena mengetahui kapan kendali diri lelaki itu lepas, dengan panik dan takut Serena setengah berlari menuju pintu. Tapi terlambat, Damin bergerak secepat kilat menerjangnya, Serena berhasil membuka pintu sedikit ketika dengan kasar Damian mendorongnya kembali tertutup. Lelaki itu menghimpitnya di pintu, desah napas mereka bersahutan, yang satu ketakutan, yang lain bergairah.

“Le.... lepaskan saya !!! atau saya akan berteriak dan menuntut anda atas pelecehan...”

Damian tak peduli, lagipula ruangan itu kedap suara. Dengan gerakan impulsif, di baliknya tubuh Serena, bibir Damian mencari-cari bibir Serena, tubuhnya makin menekan Serena ke pintu, Serena menggelengkan kepala menghindar dengan membabi buta hingga bibir Damian hanya menempel di rahangnya, dia mencoba meronta melepaskan diri tapi tubuh Damian menghimpitnya ke pintu dan tangannya mencengkeram kedua tangan Serena di kiri dan kanan kepalanya.

Mereka bergulat beberapa saat, tetapi Damian tak mau menyerah dari perlawanan Serena. Sampai kemudian ketika Serena membuka mulut untuk berteriak, Damian memagut bibir itu. Ciuman itu dari awal sudah sangat sensual karena bibir mereka terbuka, Damian melumat

bibir Serena seolah sudah tak ada lagi hari esok. Mulutnya sangat liar dan lapar mengecap, melumat dan menikmati bibir Serena yang selembut madu.

Serena terpana merasakan ciuman yang sangat intim ini,yang baru pertama kali dirasakannya. Dan hal itu memberi kesempatan Damian untuk mencium semakin dalam, seluruh tubuhnya menempel ditubuh Serena, makin mendorong Serena ke pintu, setelah menjelajahi dan mencicipi seluruh rasa bibir Serena, lidah Damian mulai mencecap dan mencoba-coba mulai membelai masuk ke dalam bibir Serena. Serena mengerang mencoba menolak, dia tidak pernah berciuman seperti itu! Tapi Damian begitu lembut dan begitu lidahnya masuk ciumannya menjadi makin bergairah, lidahnya menjelajah masuk, menikmati seluruh rasa dan manisnya mulut Serena, Damian mengerang dalam ciumannya, oh ya Tuhan nikmat sekali! Erangnya dalam hati, dan gairahnya naik begitu cepat bagaikan roket.

Gadis itu terasa begitu nikmat, begitu manis dan menggairahkan, sekujur tubuh Damian menginginkan gadis itu, sangat meng-inginkannya! Tangannya merayap naik dan menyelinap di antara jari Serena sehingga Jari-jari mereka saling bertautan, Damian men-cengkeramnya erat-erat seolah itu pegangannya untuk hidup.

Sejenak Serena merasakan matanya gelap, semua ini begitu aneh dan mengejutkan, dan ciuman ini begitu asing dan tak terduga, rasa ciuman ini....Ya Tuhan, Rafi tidak pernah menciumnya dengan cara sekurang ajar ini, Rafi.... Ya Tuhan!!

Serena mengerahkan segenap kekuatan dan seluruh kendali dirinya untuk melepaskan bibirnya dari pagutan Damian, Mulut Damian yang lapar masih mencari-cari, masih memagutnya sekali lagi, Serena mendorongnya kuat kuat hingga bibir mereka terlepas.

Suasana Ruangan itu begitu hening, hanya desah napas memburu bersahutan, Serena bahkan tak tahu itu napas siapa. Damian masih mencengkeram kedua tangannya di sisi kepalanya, Bibirnya begitu dekat dengan bibir Serena, hingga napasnya yang panas menyatu dengan napas Serena. Mata Damian tampak berkabut, tapi ketika menatap mata Serena sinarnya begitu tajam.

"Kau menikmatinya kan? Aku merasakan dari bibirmu yang melembut ketika lidahku melumatmu, kau bisa berbohong dengan kata-kata, tapi tubuhmu tak bisa berbohong...."

Dengan tiba-tiba Serena mendorong Damian hingga mundur beberapa langkah, ditatapnya Damian dengan mata marah menya-nyala, "Dasar bajingan!! kau bermimpi kalau aku menginginkanmu, kau tak akan pernah bisa menyentuh tubuhku lagi!! Kau begitu menjijikkan !!" Suara Serena semakin serak karena menahan tangis, jangan, jangan! Kau tak boleh menangis Serena ! Nanti dia akan semakin merendahkanmu! Desisnya dalam hati.

Damian memandang Serena dengan pandangan tajam merendahkan, "Saat ini kau boleh menghina dan menolakku, tapi aku yakin, nanti kau akan datang padaku, merangkak dan memohon agar aku mau menerimamu."

“Lebih baik aku mati!!” Serena setengah berteriak ketika buru-buru melangkah keluar dan membanting pintu di belakangnya.

Sang sekertaris memandangnya sambil mengerutkan kening, dan Serena yakin saat itu penampilannya patut dipertanyakan, rambutnya kusut masai dan mukanya merah padam dengan mata berkaca-kaca menahan tangis. Tapi Serena tak peduli lagi, yang dia inginkan hanya menjauh secepatnya dari tempat terkutuk itu! Dengan langkah berderap, Serena memasuki lift meninggalkan ruangan itu.

Damian mengusap mulutnya yang terasa panas, dia merasa sedikit bodoh, karena bertindak begitu impulsif di kantor, di mana banyak orang bisa menyebarkan gosip. Damian menarik napas dalam-dalam dan berusaha menghilangkan getaran di tubuhnya. Ciuman tadi terasa begitu nikmat, sudah lama sekali Damian tidak merasakan ciuman yang begitu membakar gairahnya sampai ke tulang sunsum.

Hanya sebuah ciuman dan dia terbakar, Damian mengernyit, tidak begitu menyukai kenyataan itu. Selama ini dia dikenal sebagai ke-kasih yang sangat ahli di ranjang, selalu mampu mengendalikan pasangannya dan tidak pernah lepas kendali. Dan sekarang, dia lepas kendali, semudah itu. titik.

Masih mengernyit Damian menghempaskan tubuhnya ke kursi. Tapi jika gadis itu seperti yang kupikirkan, kenapa dia semarah itu? Seharusnya gadis itu bahagia bukan kepalang atas tawaran yang dia berikan. Apakah dia salah? Dan apakah dia telah menyinggung gadis itu? Tidak! Dengan cepat Damian menyingkirkan keragu-raguannya.

Semua gadis sama saja, Damian tidak pernah salah. Beri gadis-gadis itu kemewahan dan dia akan takluk padamu.

Mungkin tawarannya masih kurang bagi Serena, Damian mungkin harus menambahkan akomodasi penuh jalan-jalan keliling eropa misalnya. Atau mungkin, Serena hanya mencoba jual mahal. Wajah Damian menggelap mengingat kata hinaan Serena barusan, Menjijik-kan katanya??

“Lihat saja Serena, Setelah kau menyadari betapa banyaknya yang bisa kuberi padamu, kau akan datang merangkak padaku dan aku yang akan mempermalukanmu,” sumpah Damian dalam hati.

®LoveReads

Suasana hati Serena benar-benar buruk hari itu. Kemarahan, rasa terhina, kebencian bahkan kesedihan karena dia begitu tidak berdaya campur aduk dalam hatinya. Serena merasa tubuhnya begitu kotor akibat pelecehan yang dilakukan Mr. Damian tadi siang, dan dia masih menahan tangis ketika memasuki ruang perawatan intensif di Rumah Sakit itu, yang sudah sangat familiar dengannya.

Apapun yang ada dipikirannya tadi langsung buyar begitu melihat Suster Ana menyongsongnya dengan wajah pucat pasi. “Kemana saja kau nak?! aku mencoba menghubungimu sejak dua jam tadi, tapi kau tak bisa dihubungi!” Wajah Serena langsung berubah seputih kapas, secepat kilat dia berlari menelusuri lorong menuju kamar tempat Rafi

dirawat. Suster Ana tergopoh-gopoh berlari mengikuti di belakang-nya. Serena terpaku di depan ruangan Rafi dengan napas terengah-engah, dokter dan perawat masih ada di ruangan itu, sedang berusaha men-stabilkan kondisi Rafi, Suster ana tiba di belakang Serena dan menyentuh pundaknya lembut, mencoba menenangkannya.

“Dia sudah tidak apa-apa Serena, kondisinya sudah stabil. Tadi dia mengalami serangan lagi tapi dokter sudah menanganinya dengan cepat, kenapa kau tadi tidak bisa dihubungi? Aku mencoba meng-hubungimu saat Rafi dalam kondisi paling kritis, saat itu kau pasti ingin bersamanya.”

Air mata mengalir di pipi Serena. Tadi baterainya habis dan karena sibuk dengan pikirannya, dia tak sempat mengisinya. Astaga, betapa bodohnya dia. Rafi kelihatan stabil dan baik-baik saja dan Serena mulai lengah, melupakan bahwa serangan bisa terjadi setiap saat. Ya Tuhan, seandainya tadi Rafi.... Serena memejamkan mata rapat-rapat, air matanya mengalir semakin deras, dia tak berani membayangkan semua itu.

Suster Ana memeluknya dengan penuh keibuan sementara Serena menumpahkan air matanya. Ketika dokter datang, tatapan hati-hatinya malah membuat hati Serena makin cemas. “Bagaimana kondisinya dokter?” suara Serena gemetar, ketakutan.

Dokter itu menarik napas panjang “Rafi pria yang kuat, sungguh suatu keajaiban dia mampu bertahan sampai sekarang, tetapi kecelakaan itu telah merusak organ dalamnya. Kami berusaha memperbaikinya

dengan obat-obatan dan penanganan medis terbaik, tapi hal itu berakibat pada ginjalnya, kami harus mengoperasi ginjalnya, Serena."

"Mengoperasi ginjalnya?" Serena mengulang pernyataan dokter itu dengan histeris, "Mengoperasi ginjalnya?! Ya Tuhann."

Tubuh Serena menjadi lunglai, untung suster Ana menyangganya, air mata mengalir semakin deras di pipinya. "Apakah... Apakah tidak ada cara lain...?"

Dokter itu menarik napas prihatin, "Rafi dalam kondisi yang tidak lazim, dia dalam keadaan koma, dan apapun tindakan medis yang kami lakukan padanya memiliki resiko tinggi, Tapi akan lebih beresiko lagi jika kita tidak melakukan operasi itu, operasi itu harus dilakukan sesegera mungkin, Serena."

Serena menarik napas dalam dalam, dan menatap dokter itu dengan penuh tekad, "Baik dokter, lakukan operasi itu, apapun agar Rafi selamat," suaranya mulai gemetar, "Berapa biaya yang harus saya siapkan untuk melakukan operasi tersebut dok?"

Seluruh tubuh Serena menegang, tangannya terkepal seolah-olah menanti hukuman.

Dokter itu menatapnya sedih, rasa kasihan tampak jelas di matanya ketika menjawab, "Untuk prosedur operasi ginjal dan perawatan atas kemungkinan terjadi komplikasi lainnya, kau setidaknya harus memiliki Tiga ratus Juta, Serena."

®LoveReads

Hujan turun lagi dengan derasnya, bahkan payung itupun tak bisa melindungi dirinya dari percikan air hujan. Tapi Serena tak peduli. Dimana Dia??!

Serena menatap sekeliling parkiran itu dengan panik, hari sudah gelap dan hampir tidak ada orang di parkiran itu, apalagi hujan turun dengan begitu derasnya sehingga tak akan ada orang yang begitu bodohnya berada diluar ruangan. Kecuali dirinya sendiri tentunya. Ya Tuhan... Dimana Dia ??!

Serena menatap mobil mercedes mewah yang masih terparkir di tempat parkir direksi yang tak kalah mewah dengan atap yang luas dan posisi yang lebih tinggi sehingga terlindung dari derasnya hujan. Lelaki itu pasti belum pulang, mobilnya masih terparkir dan semua orang bilang bahwa bos yang satu itu baru pulang setelah lewat jam 8 malam, dan lebih malam lagi pada hari Jumat karena besoknya akhir pekan. Sekarang hari jumat.

Dan Serena menunggu dengan cemas, bagaimana jika lelaki itu sebenarnya sudah pulang? Jika bukan hari ini, akal sehatnya akan kembali dan dia akan kehilangan keberanian. Berbagai pikiran buruk berkelebat hingga Serena tidak memperhatikan derasnya hujan yang mulai membasahi tempat-tempat yang tidak terlindung oleh payung kecilnya.

Lalu pintu lobby itu terbuka, dan sosok yang ditunggu-tunggu Serena melangkah keluar.

®LoveReads

Seorang satpam membawa payung hitam besar dan memayunginya ketika Damian melangkah menyeberangi jalan kecil yang membelah taman menuju parkiran direksi. Hujan deras membuatnya tidak menyadari kehadiran Serena.

Tetapi ketika jarak mereka semakin dekat, Damian menyadari bahwa Serena-lah yang berdiri dengan payung mungil di tengah hujan menunggunya, dan mulutnya menegang. “Wah, ada apa gerangan sampai anda menyempatkan diri menunggu saya disini?” Sebenarnya Damian sangat geram, tetapi dia menahan diri karena kehadiran satpam yang memayunginya.

“Ssaa...ssaya... ingin bicara dengan anda.”

Damian mengernyit menyadari suara Serena yang gemetar dan wajahnya yang pucat pasi, apakah gadis itu kedinginan? Berapa lama gadis itu menunggunya di luar sini? Tiba-tiba dorongan posesif membuatnya ingin meraih gadis itu, memeluknya dan menyalurkan kehangatan tubuhnya.

Damian melangkah ke bawah atap tempat parkir direksi yang me-naunginya dari hujan, lalu mengisyaratkan satpam itu untuk meninggalkan mereka. Setelah Satpam itu jauh, Damian menatap Serena dengan gusar. “Demi Tuhan!! Tidak bisakah kau kemari berlindung di bawah atap ini? Payung itu tak berguna, kau hampir basah kuyup!” Sejenak Serena ragu, tapi Damian benar, tubuhnya mulai basah kuyup karena hujan deras itu disertai tiupan angin kencang. Dengan hati-hati, dia melangkah ke bawah atap yang sama

dengan Damian. Lelaki itu menatap tajam, sama sekali tidak menyembunyikan kejengkelannya.

“Apa yang ingin kau bicarakan? Aku ada undangan makan malam, waktuku tak banyak,” gumamnya sombong.

Serena menatap Damian penuh tekad meski gemetaran, “Sa... Saya menawarkan diri kepada anda, anda boleh memiliki saya semau anda.”

Damian menyipitkan mata, menahan gumpalan kekecewaan yang menyeruak di hatinya karena semudah dan secepat itu gadis ini menyerahkan diri kepadanya. “Kau pikir aku masih berminat padamu?” gumamnya mengejek.

Wajah Serena pucat pasi, kata-kata Damian bagaikan menamparnya keras.tapi dia bertahan, Demi Rafi, tekadnya dalam hati. “Anda boleh memiliki saya sepenuhnya, saya hanya meminta pembayaran di muka, setelah itu saya tak akan meminta apa-apa lagi.”

“Memangnya kau terlibat hutang judi atau apa?!” Damian membentak keras, gusar karena sikap penuh tekad Serena, dan gusar atas godaan dalam dirinya yang tak tertahankan untuk langsung menerima tawaran gadis itu. Tapi ketika melihat Serena hampir terlonjak kaget karena bentakannya, spontan Damian melembut, “Oke, Berapa?”

Serena mengerjapkan matanya mendengar pertanyaan tiba-tiba itu Damian mendesah tak sabar. “Cepat katakan berapa kau menjual dirimu, lalu aku akan menawar sebelum mencapai kesepakatan,”

dengan sengaja dia melirik jam tangannya seolah tak tertarik “aku tak punya banyak waktu untukmu.”

Serena menelan ludah, “Ti.. Tiga ratus... juta..”

“Apa ?” Damian membelalakkan mata tak percaya.

“Tiga ratus juta,” kali ini Serena berhasil terdengar mantap.

Damian mengernyit jijik, “Kau bercanda?! Kau pikir kau pantas dihargai semahal itu?!”

“I.. itu pembayaran lunas sepenuhnya, setelah itu anda memiliki saya dan saya tak akan meminta apapun lagi.”

“Kau pikir aku bodoh atau apa?” desis Damian, “ Bagaimana aku bisa tahu kau tak akan mangkir dari perjanjian ini? Bagaimanapun melaku-kan pembayaran di muka itu beresiko.”

“Kalau begitu anda bisa membuat surat perjanjian yang sah secara hukum untuk mengatur perjanjian ini,” Serena mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan gugup, mulai merasa tidak nyaman dengan situasi ini, mereka mengobrolkan penjualan harga dirinya seolah-olah mengobrolkan penjualan barang.

Damian terdiam, tampak menimang-nimang usulan Serena, lalu wajahnya mengeras, “Tidak, ini konyol, aku sudah tak tertarik, lagi pula.....” ia memandang Serena dengan tatapan menghina, “Baru tadi siang kau menolakku mentah-mentah dan aku berkata kau pasti akan merangkak memintaku menerimamu, sekarang kau hampir bisa di-

sebut merangkak padaku dalam waktu kurang dari 24 jam." Damian hendak membalikkan badan meninggalkan Serena, "Lupakan saja, gadis yang terlalu murahan memadamkan gairahku."

Serena langsung panik melihat Damian membalikkan tubuh mengarah ke mobilnya, Tidak !! Oh Tidak !! Laki-laki itu tak boleh menolak-nya!! Dialah satu-satunya harapan Serena untuk menyelamatkan nyawa Rafi!!

Dengan setengah histeris, Serena melakukan tindakan yang pasti akan ditentang akal sehatnya jika dia dalam keadaan tak terdesak. Ditarik-nya lengan Damian, dan ketika lelaki itu menoleh dengan marah. Serena berjinjit, merangkul kepala Damian dan mencium bibirnya!

Tubuh Damian kaku dengan rasa terkejut dan luar biasa, gadis itu dengan bibir yang lembut mencoba menciumnya dengan membabi-buta, jelas-jelas sangat tidak berpengalaman dan tanpa teknik ciuman yang memadai, tapi tetap saja gairah Damian langsung meledak tak terkendali. Dengan kasar dirangkulnya pinggang Serena, setengah mengangkatnya agar merapat ke tubuhnya dan diciumnya bibir gadis itu habis-habisan.

Ciuman Damian sangat ganas dan penuh gairah, dan gadis itu meski-pun bersusah payah, berusaha mengimbanginya. Tubuh Damian menegang dan terasa nyeri, begitu menginginkan Serena. Dengan erangan yang parau, dia memperdalam ciumannya. Entah berapa lama mereka berciuman di tempat parkir dengan diiringi derasnya hujan. Damian benar-benar hanyut dalam kenikmatan dan dia menyadari

kalau dia tak akan bisa menolak gadis ini. Damian baru melepaskan ciumannya ketika menyadari napas Serena yang mulai megap-megap.

Mereka berdiri dengan rapat dan Damian masih memeluk pinggang Serena, setengah mengangkat Serena, tangan gadis itu berpegangan pada pundaknya seolah-olah takut terjatuh.

Damian menatap Serena tajam, bibir gadis itu agak bengkak karena tekanan ciumannya yang panas dan habis-habisan, bibirnya pasti juga seperti itu karena rasa panas di bibirnya belum juga hilang. Well cium saja aku dan aku akan terbakar, geram Damian dalam hati. Dengan kaku diturunkannya pinggang Serena, lalu dilepaskan pegangannya.

“Baik, aku akan membayarmu, besok pagi kau akan mendapatkan uang itu beserta surat perjanjian yang harus kau tanda-tangani.”

Damian menatap Serena geram, lalu membalikkan tubuhnya menuju mobilnya, “Masuk ke mobil! malam ini aku akan mencoba barang yang sudah kubeli.”

®LoveReads

Bab 3

Serena melirik Damian agak ketakutan ketika lelaki itu membelokkan mobilnya ke areal hotel berbintang lima. Lelaki itu sama sekali tak mengajaknya bicara. Dia menyetir mobil dengan tenang tetapi rahangnya menegang seperti menahan marah. Apakah lelaki itu akan berbuat kasar padanya untuk melampiaskan kemarahannya?

Tadi siang dia sudah menghina lelaki itu dan dia menyadari bahwa ego seorang lelaki sangat mudah terluka. Dia ketakutan kalau Damian akan melampiaskan kemarahannya dengan kasar, dia tidak pernah disentuh lelaki sebelumnya selain ciuman dan pelukan dari Rafi yang tidak pernah melebihi batas. Apakah dia harus memberitahu Damian kalau dia masih perawan? Lelaki itu dari awal sudah beranggapan dia murahan, bagaimana jika.. Serena terlonjak ketika pintu terbuka, ternyata Damian sudah keluar dari mobil dan membukakan pintu penumpang.

Lelaki itu mengernyit ketika melihat wajah Serena yang pucat pasi, “Ayo,” gumamnya kaku, dan meraih tangan Serena untuk membantu-nya keluar dari mobil. Setelah Damian menyerahkan kunci mobilnya kepada petugas hotel untuk diparkir, mereka berjalan bersisian memasuki lobby hotel yang sangat mewah. Resepsionist hotel menerima mereka dengan ramah dan memberikan kartu kamar yang dipilih Damian. Bahkan di dalam liftpun mereka lewati dengan keheningan.

Kamar itu begitu luas dan sangat mewah sehingga Serena terpaku sambil terkagum-kagum akan keindahan interiornya.

Damian hanya berdiri di sana menatapnya, “Kau pasti belum makan, aku akan memesan makan malam di kamar,” lalu lelaki itu melirik Serena dengan sinis, “sementara itu, kupersilahkan kau mandi duluan, badanmu basah, kau bisa mandi dengan air hangat.”

“Ta... tapi, saya tidak membawa baju...”

Damian sengaja menatap Serena dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan begitu intens sehingga wajah Serena merah padam. “Aku akan memesan pakaian di butik kenalanku, besok pagi pesanan akan diantarkan kemari. Bajumu yang basah letakkan ditempat yang disediakan di kamar mandi, petugas hotel akan mengambilnya untuk di laundry, sementara itu....” Damian sengaja menggantung kalimat-nya dengan penuh arti, “malam ini kau tak perlu repot-repot memikir-kan baju, toh kau tak akan sempat mengenakannya.”

Kalau wajah Serena bisa lebih merah padam lagi, itu akan menunjuk-kan betapa malunya dia dengan kata-kata vulgar Damian. Setelah menggumamkan beberapa kalimat tak jelas dengan gugup, Serena setengah berlari menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi Serena merasa sedikit aman, disandarkannya punggungnya ke pintu dan dicobanya menarik napas dengan normal. Dia takut pada Damian, lelaki itu seperti seekor singa yang menemu-kan domba lemah, lalu memutuskan untuk bermain-main dengannya

dulu sebelum memakannya. Serena melangkah telanjang ke kamar mandi lalu menyiram tubuhnya yang letih dan kedinginan karena kehujanan dengan shower air panas,

Setelah selesai mencuci rambutnya, Serena menyandarkan kepalanya di tembok dan membiarkan punggungnya yang pegal tersiram shower air hangat.

Dia takut menghadapi masa depan dan ketika membayangkan Rafi, air matanya menetes, mengalir bersama siraman shower. Maafkan aku Rafi, setelah ini mungkin aku akan menjadi wanita kotor dan tak pantas untukmu, tapi hatiku tetap milikmu.

Ketika selesai membasuh muka dan menggosok gigi, Serena memandang bayangan dirinya di cermin, keadaannya sudah lebih baik pipinya sudah tidak pucat lagi, sudah ada rona merah disana setelah mandi air hangat.

Ketukan di pintu hampir membuat tubuh Serena melonjak, “Kau lama sekali, apa kau baik-baik saja disana?” tanya Damian tak sabar.

“Yyaa.. sebentar lagi saya selesai,” Serena menjawab sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Apakah aku harus keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang??

Matanya menatap tumpukan baju kotornya memikirkan kemungkinan mengenakan bajunya lagi, dan membayangkan mengenakan baju yang hampir basah kuyup itu membuatnya begidik. Senyumnya muncul ketika menemukan tumpukan handuk berwarna biru tua di

lemari samping wastafel, dan dia beruntung, bukan hanya handuk, tapi dia menemukan sepasang jubah mandi dengan warna yang sama. Yang satu berukuran besar dan yang satu berukuran kecil.

Dikenakannya jubah mandi ukuran kecil yang masih kebesaran ditubuhnya sambil mengernyit, bahkan perlengkapan kamar mandi ini seperti sengaja ditujukan untuk pasangan, sepasang jubah mandi, sepasang sikat gigi, dan sepasang handuk.

Ditatapnya bayangannya di cermin, wah lumayan, lebih dari lumayan malah, jubah itu menutup rapat dadanya dan karena kebesaran, panjangnya hampir mencapai mata kaki, dia kelihatan cukup sopan meski sebenarnya tidak mengenakan apa-apa lagi di balik jubah mandinya.

Ketika Serena keluar dari kamar mandi, Damian sedang memberikan instruksi pada pelayan hotel yang menata makan malam di meja. Lelaki itu hanya mengangkat alis melihat akal Serena memakai jubah mandi, lalu memberikan tips pada pelayan sebelum dia pergi.

“Duduklah, makan dulu.” Gumam Damian mulai santai sambil menunjuk kursi di depannya.

Serena duduk dengan gugup di kursi dan menatap makanan yang tersaji di meja. Air liurnya langsung terbit melihat sajian yang kelihatannya lezat itu, ada sup krim yang sangat panas yang pasti rasanya sangat nikmat untuk orang yang habis basah kuyup kehujanan, lalu daging panggang dengan bumbu keju dan saus yang sangat

menggunggah selera,salad buah-buahan dan cokelat panas yang pasti untuknya,karena Damian sudah menyesap kopinya.

Lelaki itu dengan penuh perhatian menuangkan sup di mangkuk dan menyodorkannya pada Serena. Serena menatap Damian ragu, dan untuk pertama kalinya hari itu, Damian tersenyum lembut padanya, “Ayo makan, aku tahu kau lapar, aku sendiri lapar sekali.”

Mereka mulai makan dalam keheningan, dari sudut matanya, Serena dengan hati-hati melirik Damian dan menyadari lelaki itu mulai santai, jasnya sudah dilepas dan kancing kemejanya dibuka dua dengan dasi yang sudah dibuka ikatannya. Meskipun begitu, cara makannya sangat elegan hingga membuat Serena malu.

“Serena?” Suara itu menembus lamunannya dengan keras hingga membuat Serena hampir melonjak karena terkejut.

Matanya mengerjap menatap Damian, “a...apa?”

“Kau hanya mengaduk-aduk supmu, apa tidak enak?”

Dengan terburu-buru Serena menyuap sesendok sup dan menelannya, “Ti.. tidak, ssayaa hanya sedang berpikir...”

Damian tersenyum, lalu sekali lagi menatap jubah tidur Serena, “Pintar sekali kau memakai jubah itu, jadi kau tak perlu tampil telanjang di depanku.”

Komentar yang diucapkan dengan santai itu hampir saja membuat Serena tersedak, pipinya langsung merona merah.

Damian menyesap kopinya sambil tetap memandang Serena, lalu meletakkan cangkirnya, “Oke, giliranku mandi, makanlah sepuasmu, lalu taruh saja di situ aku akan menelpon pelayan untuk memberes-kannya 30 menit lagi,” Dengan santai lelaki itu melenggang ke dalam kamar mandi.

®LoveReads

Setelah menyesap cokelatnya, Serena tidak tahu harus mengerjakan apa lagi, jadi dia duduk di pinggir ranjang dan menyalakan televisi. Beberapa saat kemudian pelayan datang dengan sopan dan mem-bereskan makanan mereka. Serena hanya terdiam agak malu karena menyadari keadaannya yang hanya mengenakan jubah mandi.

Detik-detik berlalu dan terasa begitu mencekam bagi Serena, sangat kontras dengan Damian yang sedang di kamar mandi, lelaki itu mandi dengan santai, bahkan Serena mendengar lelaki itu bersenandung di shower.

Ketika Lelaki itu keluar dari kamar mandi, Serena sudah hampir tertidur di atas ranjang, pertarungan batin yang bertubi-tubi sudah membuat jiwa dan raganya kelelahan, sehingga berdiam diri berbaring di atas ranjang yang nyaman itu membuatnya merasa sangat me-ngantuk.

Damian mengernyit sambil mengencangkan tali jubah mandinya, di-tatapnya Serena yang berbaring miring membelakanginya dengan

posisi meringkuk seperti janin di dalam kandungan, pemandangan itu membuat hatinya terasa sakit, entah kenapa, seperti ada dorongan untuk merengkuh gadis itu dan melawan seluruh dunia demi dirinya.

Kernyitan Damian semakin dalam, tidak pernah dia merasa seperti itu sebelumnya pada seorang perempuan, gadis ini telah membangkitkan semacam hasrat liar yang selama ini tersembunyi rapat-rapat dalam jiwa Damian, dan bukan hanya hasrat tapi dibarengi oleh rasa obsesif dan posesif yang mendalam.

Tidak!! geram Damian dalam hati, hasrat ini tidak boleh sampai membuat dirinya lemah, dia harus menunjukkan siapa yang berkuasa.

Dengan pelan Damian naik ke ranjang di belakang Serena yang memunggunginya , lalu diraihnya pundak Serena, gadis itu terperanjat karena dibangunkan dari kondisi tidur-tidur ayamnya, dengan mata yang masih sayu setengah tidur ditatapnya Damian.

Damian melihat sekelumit ketakutan di dalam mata itu, dan dengan sedikit kasar dibaliknya tubuh Serena menghadap dirinya, “Aku membayar kamar di hotel ini bukan hanya untuk tidur,” geramnya parau lalu dikecupnya bibir Serena. Dan..... meledaklah, Damian merasa hasrat langsung membakar tubuhnya sekaligus, menghangus-kannya, sejenak dia merasa ragu melampiaskan hasratnya seratus persen karena dirinya cenderung kasar ketika sangat berhasrat, tapi mengingat bagaimana Serena menawarkan diri padanya hanya demi uang dan goresan rasa kecewa yang nyeri di hatinya karenanya membuat Damian tak peduli lagi, toh gadis ini pasti sudah ber-

pengalaman dan mungkin sudah lebih dari sekali dia menjual dirinya demi uang. Tapi benarkah gadis itu sudah berpengalaman? Damian teringat ciuman Serena yang tanpa teknik memadai di tempat parkir tadi. Tidak!! putusnya dalam hati, mungkin gadis itu hanya tidak pandai berciuman, Seorang pelacur harus diperlakukan seperti pelacur!!

Serena masih terkejut ketika tiba-tiba saja tubuhnya di balik dan dicium habis-habisan, dia masih setengah tertidur tadi dan benar-benar tak berdaya. Damian sudah melampiaskan hasratnya tanpa di-tahan-tahan, ciuman-ciumannya tanpa jeda seolah-olah lelaki itu tak tahan sedetikpun tidak berciuman dengannya.

Ketika Damian mengangkat kepalanya, matanya berkabut, pupil matanya membesar terlihat kontras dengan iris matanya yang berubah menjadi biru pucat. “Aku ingin bercinta, aku ingin memasukimu.... Ah kau tidak tahu betapa aku..” suara Damian tersengal, lalu melumat bibir Serena lagi dengan membabi buta. Kata-kata vulgar Damian itu membuat pipi Serena merona malu.

Tidak terbayangkan, dia , perempuan yang tidak pernah intim dengan lelaki manapun, sekarang terbaring dengan jubah mandi yang sudah acak-acakan, ditindih oleh lelaki yang mungkin sampai beberapa hari yang lalu tidak dikenalnya dengan baik.

Tangan Damian menelusup di balik jubah mandinya, menemukan payudaranya yang hangat dan lembut, lalu meremasnya. Sedikit terlalu bergairah sehingga Serena mengerang.

Damian menghentikan gerakannya, lalu menatap Serena lembut, “Sakitkah?” bisiknya parau.

Serena terpaku, suaranya seakan tertelan di tenggorokan, bagaimana dia harus menjawabnya? Tetapi Damian tidak memerlukan jawaban, lelaki itu tersenyum, lalu menggerakkan tangannya lagi menyentuh payudara Serena, dengan ahli dia menyingkirkan jubah mandi Serena yang menghalangi, dan menemukan keindahan ranum di baliknya.

“Oh Indahnya,” bisik Damian serak, membiarkan Serena memalingkan muka dengan malu dibawah tatapan tajam dan memuja lelaki itu.

Lalu bibir Damian yang panas menelungkupi putting payudaranya, lidahnya bermain di sana terasa panas, membakar seluruh tubuh Serena, membuatnya terpaksa merintih. Bingung dengan gejolak yang menyebar di seluruh tubuhnya. Damian begitu ahli sedang Serena sama sekali tidak berpengalaman, dan lelaki itu tampaknya tidak merasa perlu menahan dirinya.

Entah kapan, mereka sudah telanjang bersama di atas tempat tidur itu. Tubuh Damian yang keras, melingkupi tubuh Serena yang mungil di bawahnya, menggodanya, menggeseknya dengan kekuatannya, membawa gairah Serena makin naik, sedikit demi sedikit ke puncaknya.

Kemudian Serena merasakan kejantanan Damian, yang tidak terhalang apapun menyentuh pusat dirinya. Pelan, tapi membuatnya terkesiap. Serena membuka matanya yang terpejam, menatap Damian di atasnya. Lelaki itu menatapnya dengan tajam, matanya berkabut,

napasnya terengah, dan sejumput rambut tampak jatuh di dahinya, membuatnya tampak begitu liar.

“Ah, ya manis.... Kau pasti akan sangat menyukainya,” geram Damian pelan, lalu mulai mendorong, menekan dan menyentuh Serena, “Kau sudah siap,” erang Damian, “Kau sudah basah dan panas, siap untuk diriku..”

Jantung Serena berdegup kencang, beriringan dengan detak jantung Damian yang bahkan lebih parah. Dengan perlahan, Serena me-mejamkan matanya, melepaskan hatinya. Demi kamu Rafi, bisiknya dalam hati bagaikan mantra yang me-nyelamatkan jiwanya.

Ini adalah sensasi baru bagi Serena, merasakan kejantanan seorang lelaki yang mencoba memasukinya, menyatu dengannya. Rasanya panas dan membuat seluruh saraf di tubuhnya menggila, membuatnya begitu sensitive oleh kebutuhan yang sampai saat ini tidak pernah diketahuinya, kebutuhan untuk mencapai puncak.

Hingga rasa sakit yang menyengat tiba-tiba menyentakkannya ke alam sadar. Serena mengerang kesakitan, tubuhnya mengejang, dengan panik dicengkeramnya pundak Damian dan menggeleng-gelengkan kepala ketakutan atas usaha Damian untuk menyatu semakin dalam dengannya.

Dan ketika merasakan sesuatu yang menghalanginya, mendengar erangan Serena yang jelas-jelas kesakitan serta pandangan ketakutan yang membayangi mata Serena, Damian sadar bahwa semua

prasangkanya itu salah, meski tetap tak bisa menjelaskan kenapa Serena dengan mudahnya menjual dirinya, tapi ini sudah menunjukkan bahwa Serena bukan wanita gampangan, Damian adalah lelaki pertamanya.

Menyadari kesakitan yang mendera Serena, Damian mengalihkan perhatian Serena dengan cumbuannya dengan segenap keahliannya, rasa senang tak tertahankan membanjiri pikirannya ketika menyadari dirinya adalah lelaki pertama gadis itu.

Diciumnya bibir Serena dengan lembut, bibir ranum yang sekarang menjadi miliknya. Napas Serena terengah-engah dan Damian melihat di matanya, ada ketakutan dan kesakitan. Damian tidak pernah bercinta dengan perawan sebelumnya, dia tidak tahu seperti apa rasa sakitnya, dia tidak mengerti bagaimana meredakannya. Tetapi Damian tidak suka melihat rasa sakit itu mendera di mata Serena, “Sssh.. Sayang, aku tidak bermaksud menyakitimu,” Dengan lembut Damian menelusurkan tangannya di sisi tubuh Serena, lalu berhenti di pinggul Serena, menahan pinggangnya yang sedikit meronta, mencegah tubuh mereka yang sudah setengah menyatu supaya tidak terpisah, “Mungkin akan sedikit sakit tapi semua akan baik, tubuhmu akan menerimaku seutuhnya.” Suara Damian terhenti ketika dia mendorong dengan kuat, menembus batas keperawanan Serena dan menyatukan tubuhnya sepenuhnya dengan Serena.

Serena berteriak kencang merasakan pedih yang amat sangat ketika Damian menembusnya, jemarinya tanpa sadar mencengkeram pundak

Damian dengan keras. Tetapi Damian tidak berhenti karena dia sadar kalau dia berhenti dia akan menyakiti Serena.

Dengan perlahan, Damian menggerakkan tubuhnya. Oh Tuhan! Sekujur tubuhnya terasa nyeri menahan diri. Serena terlalu rapat, terlalu basah, terlalu panas, mencengkeram tubuhnya di bawah sana. Dia hampir-hampir tidak tahan dan dorongan untuk memuaskan diri dengan brutal di tubuh Serena semakin menyiksa.

Tetapi Damian sadar, ini pengalaman pertama bagi Serena, dia harus membuatnya seindah mungkin, dia tidak boleh menyakiti Serena. Karena itu sambil menggertakkan diri menahan gairahnya, Damian mencoba bergerak selembut mungkin, menarik tubuhnya pelan dari balutan sutra basah dan panas itu, untuk kemudian menghujamkannya lembut. Lagi dan lagi.

Lalu ketika desah napas Serena menjadi pendek-pendek serta pegangannya pada pundak Damian makin kencang, Damian sadar, dia telah membuat Serena mencapai orgasme pertamanya. Pemandangan ekspresi wajah Serena saat itu sungguh tak tergantikan, mendorongnya terlempar menuju puncak kepuasan yang sangat tinggi, sangat tak tertahankan seolah-olah dunia meledak dibawahnya. Dan Damian benar-benar meledak di dalam tubuh Serena.

Orgasme ini terasa begitu dasyat, sebuah pelepasan dari akumulasi gejolak yang ditahannya selama ini. Kenikmatan yang luar biasa ini membuat Damian merasa sedikit sesak napas, seolah olah dia terhanyut dalam pusaran gairah yang tak tertahankan terus menerus

menghantamnya tanpa henti, erangan parau keluar dari bibirnya ketika dia menenggelamkan wajahnya dalam-dalam di sisi leher Serena.

Ketika usai, mereka berbaring berpelukan sambil berusaha menormal-kan napasnya. “Wow” hanya itu yang terlintas dipikiran Damian, dan dia tak sadar telah mengucapkannya keras setelah menyadari rona merah yang merayap di leher Serena.

Dengan lembut dikecupnya leher Serena, diangkatnya kepalanya, dan mereka bertatapan. Mata biru yang tajam, yang agak berkabut setelah mencapai orgasme terhebat sepanjang eksistensi kehidupannya ber-temu dengan mata hitam yang berkaca-kaca.

“Apakah kau...,” Damian berdehem ketika menyadari suaranya sangat parau, “apakah kau baik-baik saja?”

Serena tampak tidak tahan ditatap dengan sedemikian intens apalagi dalam posisi yang sangat intim, dipalingkannya kepalanya setelah mengangguk pelan.

Damian menarik napas pelan,kemudian dengan hati-hati, sangat berhati-hati, dia mengangkat tubuhnya dari atas Serena dan bergeser ke samping,menyadari kernyitan tidak nyaman di wajah Serena ketika dia menarik diri. Tanpa sadar Damian bersikap begitu lembut, sikap yang tidak pernah ditunjukkannya ketika usai bercinta dengan wanita-wanita yang lain. Direngkuhnya tubuh mungil Serena, diletakkannya kepalanya di lengannya, gadis itu tampak pasrah, mungkin sudah

terlalu lelah, kasihan, kasihan Serenanya yang masih suci. Ternyata selama ini dia salah paham, gadis ini benar-benar masih suci.

Kepuasan seksual yang luar biasa masih mempengaruhi pikirannya yang berkabut, tangannya dengan santai mengelus punggung Serena yang bergelung di pelukannya, sampai lama kemudian disadarinya pundak Serena berubah santai dan napasnya mulai teratur pelan. Gadis itu tertidur. Damian mengatur posisinya dengan lebih nyaman. Tak pernah sebelumnya dia seintim ini setelah bercinta, gadis ini benar-benar mempengaruhinya...

®LoveReads

Serena merasakan seluruh tubuhnya sakit dan pegal. Dengan mengerutkan dahi dia mencoba menggerakkan badannya. Oh... memang pegal sekali rasanya, pelan pelan dibukanya matanya, cahaya kamar masih tampak redup, suasana kamar terasa sejuk dan menyenangkan.

“Selamat pagi.” Sapaan itu begitu mengejutkan,menembus kesadarannya yang masih berkabut, hingga badan Serena terlonjak duduk, lalu selimutnya turun sampai ke pinggang dan barulah Serena menyadari kalau dia telanjang. Dengan gugup ditariknya selimut menutup dadanya. Matanya langsung bertatapan dengan Damian yang duduk di sofa, tepat di hadapannya. Sedikit senyum tersirat di sana melihat kegugupan Serena. Sekali lagi Serena benar-benar malu, Damian sudah tampil sangat rapi dan elegan dengan pakaian santai dan sedang

menyesap kopi sambil membaca koran paginya, penampilannya benar-benar sempurna di pagi hari, sedangkan Serena.... Astaga, jam berapakah ini?

“Ini masih pagi sekali, masih gelap, tadi aku bangun dan memutuskan mandi air dingin, kalau tidak aku tidak akan bisa menahan diri untuk membangunkanmu dan bercinta lagi denganmu,” Suara lelaki itu datar seperti sedang membicarakan acara televisi favoritnya, tak di-pedulikannya wajah Serena yang memerah.

“Bukannya aku tidak bisa, tapi sepertinya aku harus menghormati virginitasmu yang baru hilang,” Tatapan Damian berubah tajam, seperti yang selalu dilakukannya di saat meeting di saat dia membuat lawan-lawan bisnisnya mengekeret ketakutan.

“Kenapa kau yang masih perawan itu bisa dengan mudahnya menjual diri padaku? Apa tujuanmu sebenarnya.” Tanya Damian tanpa ampun.

Serena duduk disana dalam kondisi paling tidak siap dan Damian melemparkan pertanyaan paling sulit untuk dijawab, apakah laki-laki itu sengaja? Tentu saja Damian sengaja! Seru Serena dalam hati, lelaki seperti dia tak akan sesukses ini dalam bisnis jika tidak tahu cara menyerang lawannya di titik lemah.

Sekarang dia harus menjawab apa? Serena benar-benar kebingungan. Kalau dia menceritakan seluruh kisahnya, akankah Damian percaya? Lagipula dia tidak ingin melibatkan Rafi disini, jangan sampai Damian tahu tentang Rafinya, dia harus melindungi Rafi dari lelaki

kejam seperti Damian, siapa yang tahu apa yang akan dilakukan Damian kepada Rafi hanya untuk memerasnya nanti? Dengan tegar Serena menegakkan dagunya, “Saya rasa alasan saya melakukan ini bukan urusan anda, yang penting saya tidak akan merugikan diri anda.”

Rahang Damian mengeras mendengar jawaban Serena tadi. Sejenak tadi dia merasa Serena patut diberi kesempatan, mungkin saja Serena melakukan itu untuk membiayai saudaranya atau apa. Tetapi ternyata dia salah bodohnya dia, wanita dimanapun sama saja. Serena mungkin hanya menunggu kesempatan untuk menjual keperawanannya dengan harga mahal, bukan bermaksud menjaganya. Bodohnya dia sempat berpikir untuk mempercayai gadis itu.

“Oke, bussiness is bussiness, aku tidak akan bertanya lagi tentang tujuanmu, asal jangan sampai kau merugikanku.....” mata Damian menyipit kejam, “kalau kau berani berani melakukannya, aku akan membuatmu menderita.”

Serena tanpa sadar beringsut menjauh, ketakutan dengan nada suara dan tatapan kejam Damian. Tiba-tiba saja laki-laki itu berdiri dari duduknya setelah membanting gelas kopinya di meja. Serena menatap lelaki itu dengan cemas, apa yang salah dari ucapannya? Kenapa lelaki itu tampak begitu marah padanya?

Damian melirik jam tangannya, “Aku sudah membuat janji dengan pengacaraku tiga jam lagi, akan kubuat kontrak hitam di atas putih atas perjanjian jual beli kita ini, dan selama aku menunggu jam itu…”

Mata Damian menelusuri tubuh Serena yang berusaha menutupinya dengan selimut. Tatapan matanya sangat melecehkan. “Well kurasa sudah cukup kan penghormatanku atas virginitasmu?” Lalu Damian naik ke ranjang dan merenggut tubuh Serena. Membawanya ke tempat tidur bersamanya. Kali ini tidak ada kelembutan. Lelaki itu tidak menahan-nahan diri lagi. Dan dia sudah siap. Dengan kasar dibukannya paha Serena dan tanpa basa basi dia menyatukan tubuhnya dengan Serena, yang entah kenapa sudah siap menerimanya.

Damian menyatukan tubuhnya dalam-dalam, sebuah erangan nikmat lolos dari mulutnya ketika dia merasakan kenikmatan yang me-nyengat, lelaki itu menatap Serena, antara bingung dan marah tercampur di dalam matanya.

“Kau.... Sungguh membuatku tergila-gila,” Erangnya kasar sebelum bergerak dengan begitu ahlinya, membawa Serena menuju puncak kenikmatan.

®LoveReads

Serena menatap tubuh telanjangnya di cermin, air panas mengalir dari pancuran menimpa tubuhnya, kamar mandi itu beruap, sehingga bayangan tubuhnya terpantul samar-samar di cermin. Tadi Damian tidak lembut, well meskipun tidak sampai menyakitinya, tetapi lelaki itu berbeda dari semalam, gairahnya liar dan tidak di-tahan-tahan lagi, meluap-luap seolah olah sudah bertahun-tahun laki-laki itu tidak

melampiaskan hasratnya. Tapi itu tidak mungkin kan? Serena tanpa sengaja mengerutkan dahinya, Damian terkenal suka gonta ganti perempuan, parempuan yang dipacarinya selalu setipe, cantik bagai-kan boneka, langsing, dari kelas atas dan terkenal, entah itu model, artis dan kebanyakan orang luar. Semua wanita itu rela menyerahkan dirinya pada Damian dengan sukarela.

Desas desus berkembang bahwa Damian kekasih yang sangat bergairah dan murah hati, tetapi tidak tanggung-tanggung mendepak pasangannya dengan kejam, karena dia tak pernah memakai hati dalam berhubungan. Kekasih terakhir Damian, yang kemarin baru digandengya dalam acara pernikahan seorang anak direksi adalah artis film yang sedang naik daun, keturunan indo Jerman yang sangat cantik bernama Shanon, tubuhnya tinggi langsing semampai dengan rambut cokelat bergelombang yang sangat halus bagaikan sutera,kulitnyapun tak kalah halusnya sepertu buah peach dan dia tampak sangat serasi, bergelayut manja di lengan Damian dengan tatapan memuja.

Apakah Damian juga akan melecehkan Shanon seperti meleceh-kanku? Apa yang akan dilakukan Shanon jika dia mengetahu semua ini? Tidak, apa yang akan dikatakan semua orang?

Serena mengernyit melihat bekas bekas ciuman memerah di pundak dan sekitar buah dadanya. Damian lelaki yang suka meninggalkan tanda. Seperti singa jantan yang menandai betinanya, Serena tahu lelaki itu sengaja meninggalkan bekas-bekas ciuman di tubuhnya....

bahkan ada yang di sekitar pinggulnya.... Astaga... apa yang telah kulakukan ya Tuhan? Apakah aku sudah melakukan keputusan yang paling benar? Serena sudah tidak dapat menangis lagi, air matanya sudah habis dan hatinya sekarang terasa amat hampa.

Dengan pelan Serena meraih handuk dan mengeringkan tubuhnya lalu meraih jubah mandi yang tadi ditemukannya tergeletak di karpet, sepertinya Damian semalam melemparkannya ke lantai. Dengan langkah pelan Serena keluar dari kamar mandi, bingung mau berbuat apa, dan bertanya-tanya dimanakah pakaiannya sekarang?

Tatapannya menuju ke arah sofa, di situ ada kemasan pakaian. Serena melangkah dan mengambil kemasan itu, ya, ini pakaian wanita, masih baru, dari butik ternama lengkap dengan pakaian dalamnya.... Apakah ini untuknya? Serena memegang kemasan itu dengan ragu. Tapi dia juga tak mungkin memakai jubah mandi dalam kondisi telanjang seharian kan?

Dengan hati-hati Serena membuka kemasan itu, sebuah gaun santai berwarna merah muda dari bahan yang sangat halus, apakah ini sutra? Dan pakaian dalam senada, Serena melihat ukurannya dan semuanya pas, Damian-kah yang memesaannya? Dengan gerakan pelan dan tanpa menimbulkan suara Serena memakai pakaian itu, gaunnya terasa sangat nyaman menempel di tubuhnya, sebuah gaun santai satu potong sepanjang bawah lutut yang sangat elegan.

Setelah itu selama beberapa lama Serena berdiri di tengah kamar itu tanpa berbuat apa-apa.

Pandangannya mengarah ke arah ranjang yang seperti habis diserang badai. Dan tubuh Damian terbaring disana, punggungnya tampak kecokelatan terlihat di balik selimut kamar yang putih bersih. Lelaki itu berbaring tengkurap salah satu lengan membingkai kepalanya, dan tubuhnya diam tak bergerak. Kepalanya terbaring miring di atas bantal.

Serena mendekat pelan kesisi ranjang tempat Damian berbaring, wajahnya tampak damai sekali, kalau sedang tidur, dia tak tampak berbahaya. Serena melirik ke arah jam dinding, satu jam lagi, seperti yang dikatakan oleh Damian tadi, dia ada janji dengan pengacara-nya.... haruskah Serena membangunkannya? Tapi bagaimana nanti kalau Damian marah dan menuduhnya berani mengganggunya karena ingin segera mendapatkan uang pembayaran? Bukannya Serena tidak ingin segera mendapatkan uang itu. Semakin cepat dia bisa membayar ke rumah sakit, semakin cepat Rafi bisa dioperasi. Tetapi Damian sudah cukup banyak memandang rendah dan melecehkannya...

Tiba-Tiba handphone Damian yang diletakkan di meja samping ranjang berbunyi keras, membuat Serena hampir terlonjak karena terkejut. Tubuh Damian bergerak dan mata biru yang tajam itu terbuka,langsung menatap Serena. Meski baru bangun tidur, rupanya Damian tipe lelaki yang langsung terjaga sepenuhnya detik itu juga.

Matanya langsung menelusuri tubuh Serena dari atas ke bawah tanpa satu incipun terlewatkan, tersenyum puas melihat penampilan Serena dengan baju barunya.

“Ternyata pilihanku tepat,” desisnya parau sambil mengangkat telepon. Telepon itu dari pengacaranya. Damian menyuruh Pengacara itu menunggu di restoran hotel satu jam lagi.

Ketika Damian meletakkan telephonnya, Serena masih berdiri diam di tempatnya semula, tak tahu musti mengatakan apa.

“Pengacara akan datang sejam lagi,” dengan santai Damian berdiri dari ranjang, tak peduli dengan ketelanjangan tubuhnya, dan meng-angkat alis tersenyum melihat Serena memalingkan muka.

Dengan sengaja dia mendekat berdiri di depan Serena dan meng-angkat dagu Serena agar menghadapnya, “Kenapa manis? Kau malu melihatku telanjang? Bukankah kita sudah menghabiskan waktu berjam-jam telanjang bersama?”

Wajah Serena merah padam, tapi dia tidak berkata apa-apa.

Damian mendengus lalu melepaskan Serena dan melangkah ke kamar mandi. “Bagus kau sudah siap. Aku akan mandi setelah itu kita sarapan, lalu kita akan tanda-tangani kontrak perjanjian, setelah itu kau akan mendapatkan uangmu.”

®LoveReads

Serena mengaduk-aduk supnya dengan pikiran menerawang, dia memikirkan Rafi, kemarin sore dia meninggalkannya dan menitip-kannya pada suster Ana, sore ini dia harus menjenguknya. Bagaimana

kondisi Rafi? dia habis mengalami serangan, bagaimana kalau dia mengalami serangan lagi?

Damian menatap Serena dari seberang meja, apa yang dipikirkan gadis itu? Kenapa dia tampak begitu tidak bahagia? Bukankah dia baru saja mendapatkan uang dalam jumlah banyak yang bebas digunakannya melakukan apapun? Ataukah dia menyesal sudah menyerahkan diri padaku??? Pikiran buruk itu tiba-tiba menyergap otaknya. Dalam Kapasitas apa dia menyesali sudah menyerahkan diri padaku?

Damian menggertakkan giginya, seharusnya wanita ini Bangga, aku, Damian Marcuss, orang yang sangat kaya dan berasal dari keturunan keluarga kaya terpandang di negaranya, yang bisa mendapatkan wanita manapun yang dia mau, bersedia menidurinya!

Damian memikirkan semua keputusannya semalam. Ternyata ini bukan obsesi mau pun kegilaan sesaat, ternyata bahkan setelah percintaan marathon mereka semalam dan tadi pagi, dirinya masih menginginkan Serena. Amat sangat menginginkannya malahan.

Setelah hasratnya terpuaskan pada tubuh Serena, bukannya semakin reda dia malahan makin ingin dan ingin lagi, gadis itu begitu polos tapi menggairahkan dan di dalam otaknya ini penuh dengan hasrat untuk mengajari gadis itu bagaimana cara memuaskannya.

Dengan kesal dia mengutuk pemikirannya itu, apakah aku sudah menjadi seorang maniak seks? Damian memikirkan jeda sejenak tadi,

ketika dia menghubungi Freddy pengacara kepercayaannya dan menyatakan niatnya serta minta dibuatkan draft surat perjanjiaannya. Freddy adalah pengacara kepercayaannya sejak dulu, sekaligus sahabatnya. Lelaki indonesia ini telah menempuh pendidikan hukum di Jerman, dan di sanalah mereka berkenalan. Beberapa tahun kemudian, setelah Freddy pulang ke indonesia, dia membangun karir menjadi pengacara yang hebat. Dan ketika Damian memutuskan memimpin cabang di indonesia, mereka bertemu lagi, lalu menjalin kerjasama kerja sekaligus persahabatan.

Damian tahu Freddy tidak akan bertanya apapun yang tidak perlu tentang keputusannya. Lelaki itu sudah terbiasa dengan keputusan dan rencana-rencana bisnis Damian yang ekstrim. Tetapi saat Damian membicarakan hal tersebut, ada kecemasan dalam suara Freddy, “Kau yakin? Ini memang surat jual beli, tapi ini ekstrin Damian, jual beli manusia, jual beli pelayanan seks. Kau bisa dibilang melanggar hukum malahan kalau suatu saat nanti terjadi masalah, apalagi mengingat kau warga negara asing.”

Damian tersenyum, Serena tidak akan berpikir sejauh itu, bukannya gadis itu bodoh, tapi dia terlalu polos, entah kenapa Damian percaya bahwa Serena akan menepati janjinya. “Buat saja Freddy, selanjutnya biar aku yang menanggung,” gumamnya yakin.

Freddy tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi Damian yakin lelaki itu menunggu sampai mereka bertatap muka baru dia akan mengajukan pertanyaan mendetail. Freddy adalah lelaki yang sangat analisis,

Damian menahan senyumnya. Pikirannya kembali ke masa sekarang, dan menatap Serena yang seolah tidak selera makan, “Kenapa kau tidak memakan makanan-mu?” desis Damian, hanya sebuah desisan dan Serena terlonjak kaget, apakah dia sebegitu menakutkannya bagi Serena.

“Mr. Damian,” Serena menyebutkan nama Damian dengan pelan, di telinga Damian suaranya terdengar begitu merdu bagaikan ajakan bercinta. “Sesuai perjanjian kemarin, aku akan selalu ada kapanpun kamu membutuhkanku,” pipi Serena bersemu merah mengingat arti dari kata, “Aku.... bolehkah aku meminta waktu untuk diriku sendiri setiap harinya dari jam pulang kantor sampai jam sembilan malam?” suara Serena terdengar tertelan dan takut-takut.

Damian mengerutkan keningnya, sebenarnya itu bukan masalah, Damian terbiasa bekerja sampai larut malam, biasanya jam sepuluh atau sebelas malam dia baru sampai di rumah, “Bukan masalah, aku selalu pulang larut malam,” Damian berdehem, “tempat tinggalmu sekarang, apakah memperbolehkan lelaki masuk?”

Serena mengernyitkan kening, “itu tempat kost perempuan satu kamar milik sebuah keluarga, tentu saja kau boleh masuk, ada ruang tamu yang disediakan.”

“Ruang tamu?” Damian mengangkat alis penuh arti dengan tatapan sedemikian rupa.

“Oh,” pipi Serena bersemu dan tak berani menatap Damian ketika menyadari arti tatapannya.

“Aku tak mungkin bukan 'berkunjung' setiap malam ke tempatmu?” tatapannya tampak menahan senyum.

Dan Serena menyadari kebenaran kata-kata Damian, tempat kostnya hanyalah sebuah kamar sederhana seadanya yang penting bisa tidur setiap malam. Bukan level Damian untuk berada di sana, Serena melemparkan pandangan sekilas ke sekeliling ruangan.

“Aku tak mungkin membawamu setiap malam ke hotel, karena jam pulang kerjaku yang tak tentu, tidak mungkin pula menyuruhmu stand by di hotel setiap harinya,” Damian merenung, “Tak mungkin juga membawamu tinggal di rumahku, kalau sampai ada orang yang tahu bisa berbahaya buatmu juga.”

Dengan santai Damian menyesap kopinya, “Oke, nanti siang setelah bertemu dengan pengacaraku, kita cari apartemen di dekat kantor.”

Serena hampir menyemburkan teh yang disesapnya mendengarnya, lelaki ini bercanda? Apartemen? Di dekat kantor? Kantor mereka berada di kompleks perkantoran dan bisnis yang mewah, apartment pun pasti juga kelas atas dan mahal, bagaimana lelaki itu bisa mengatakan tentang mencari apartemen semudah itu?

Damian sepertinya mengetahui pemikiran Serena, “Lebih mudah bagiku Serena, aku biasanya capek dan bertemperamen buruk setelah bekerja, aku tak mau repot-repot menjemput atau tetek bengek reservasi hotel jika malam-malam tiba-tiba aku menginginkan bersamamu.” Damian tersenyum, “apartemen akan memudahkan kita,

bukan berarti aku akan mengunjungimu setiap malam," tambahnya cepat.

Serena mengangguk gugup, yah, dia kan hanya makhluk yang sudah dibeli, dia hanya bisa menuruti apapun kemauan Damian.

Setelah menghabiskan kopinya Damian melirik jam tangannya, "Well, pengacaraku pasti sudah menunggu di bawah, enjoy your time, aku akan menemuinya sebentar," dengan santai lelaki itu berdiri, lalu tanpa diduga-duga menarik Serena berdiri, mendorongnya ke tembok lalu menciumnya dengan penuh gairah, lama dan hangat dengan teknik yang sangat ahli, sehingga ketika dia melepas ciumannya. Serena hampir tak bisa berdiri membuat Damian musti menahan tubuhnya, dengan lembut lelaki itu mendudukkan Serena di kursi.

"Sebenarnya sudah sejak tadi aku ingin melakukan itu," gumamnya dalam senyum puas sebelum pergi meninggalkan Serena.

®LoveReads

Bab 4

“Kau benar-benar serius tentang ini Damian?” Freddy bertanya saat Damian mempelajari salinan kontrak itu.

Damian mengangkat matanya dan menatap Freddy, lalu menunjukkan kontrak itu, “Kau pikir aku tidak serius? Perjanjian ini senilai tiga ratus juta man!”

“Aku tak habis pikir, kenapa seseorang sepertimu yang bisa men-dapatkan wanita manapun yang kau mau, melakukan hal seperti ini demi seorang wanita? Wanita yang sangat murahan dan materialistis sehingga terang-terangan menjual dirinya padamu demi uang? Apa yang ada dipikiranmu Bos?”

Kening Damian berkerut tidak suka mendengar kata-kata Freddy, meskipun dia tahu itu semua benar. “Kau tahu bagaimana rasanya ketika melihat seorang perempuan, dan tiba-tiba seluruh tubuhmu menginginkannya?” Damian tersenyum melihat ekspresi skeptis Freddy, tentu saja Freddy tidak tahu, dia sendiri merasa aneh dengan perasaannya, “Yang pasti aku meng-inginkannya, dan aku masih belum bosan, tiga ratus juta tak ada arti-nya buatku”

“Tapi kau orang yang sangat pembosan, seminggu lagi kau pasti akan mencampakkannya, dan menyesali kontrak ini.”

“Dan aku tetap akan merasa puas karena setidaknya aku tidak penasaran lagi,” jawab Damian yakin.

Freddy mengangkat bahu, “Aku tetap tidak setuju, tapi ini semua keputusanmu, serahkan kontrak pada wanita itu, pastikan dia tanda-tangan, beri salinannya, lalu serahkan yang asli padaku.” Freddy menyandarkan tubuhnya di kursi, “Miss Serena ini, apakah aku pernah melihatnya sebelumnya?”

Damian menggeleng, “Dia hanya pegawai biasa, seorang supervisor lapangan, kau tidak mungkin pernah melihatnya,” jawabnya tegas.

“Apakah dia gadis mungil dengan rambut sebahu dan wajah polos dan tatapan seperti anak kecil yang ada di area pameran mendampingi bosnya yang penjilat waktu itu?”

Damian langsung bersiaga, Kenapa Freddy ingat pada Serena? Apa-kah Freddy juga memperhatikan Serena? Apakah dia juga tertarik padanya? Insting posesifnya langsung menyeruak keluar.

Freddy tertawa melihat tatapan tajam Damian, “Hey hey jangan menatapku seperti itu, aku memperhatikannya karena waktu itu kau memandangnya dengan begitu intens, tatapanmu seolah-olah tak bisa lepas darinya, seperti pemburu yang ingin melahap mangsanya.” Fredy mengangkat bahu, “Orang lain mungkin tak akan menyadari-nya, tapi aku sudah mengenalmu sejak lama, dan aku tahu betapa intensnya kau jika sudah berkonsentrasi pada satu hal, malam itu kau kehilangan konsentrasimu, gadis itu menarik seluruh perhatianmu, kau sulit berkonsentrasi pada hal lain selain itu.” Freddy menarik napas panjang, “Well jika dengan gadis yang sama ini kau terlibat, semoga Tuhan memberkatimu sahabatku.”

Semua terjadi begitu cepat, Damian langsung mendapatkan apartemen yang diinginkannya, sebuah apartemen yang sangat mewah dengan privasi yang sangat terjamin, Serena tidak berani membayangkan berapa harganya, tapi Damian bersikap sangat santai, katanya itu semua hanyalah investasi. Dengan sangat efisien Damian membantu Serena membereskan barang-barangnya yang tentu saja tidak banyak, untuk dipindahkan ke aprtement, lalu menyelesaikan pembayaran kost dan sekaligus berpamitan dengan induk semangnya.

Mereka berdua berdiri di tengah ruang tamu apartemen yang sangat mewah itu, Damian tersenyum pada Serena yang berdiri kaku di tengah ruangan, “Well anggap saja ini rumahmu sendiri,” dia lalu melirik jam tangannya, “Aku harus kembali ke rumahku, pengurus rumah tanggaku pasti bertanya-tanya apa yang kulakukan sampai aku tidak memberi kabar, dia akan kebingungan menjawab telephon yang masuk, kau, silahkan atur apartemen ini sesuai seleramu, jika ada yang kurang ata kau ingin menambah sesuatu, bilang saja.”

Serena memandang sekeliling apartemen yang penuh dengan interior mewah dan elegan itu, penataannya saja terlalu mewah dan mungkin berlebihan untuknya, tidak, dia mau mengganti apalagi? “Sementara kau pergi, bolehkah aku keluar sebentar? Kau ingat? Sedikit waktu untuk diriku sendiri seperti yang kaujanjikan?”

Damian mengangkat bahu, “Silahkan,” dia mengeluarkan dompetnya, “Kau butuh uang?”

“Tidak...!” Serena menjawab tegas.

Uang Tiga ratus juta yang di-transfer Damian tadi siang sudah lebih dari cukup, dia tidak butuh uang apa-apa lagi dari lelaki itu.

Damian sepertinya bisa membaca pikiran Serena, “Uang yang kuberi tadi, itu murni untukmu silahkan kau gunakan sesuka hatimu, tetapi untuk sehari-hari, aku sudah berjanji akan membiayaimu, ingat kan penawaranku di ruangan kerjaku dulu?”

Damian mengeluarkan kartu berwarna keemasan dari dompetnya, “Ini kartu debit, isinya lebih dari cukup jika kau ingin membeli sepuluh mobil sekalipun,” dia lalu menyebutkan nomor PINnya dan menyuruh Serena mengingatnya baikbaik. Serena sebenarnya ingin menolaknya, tapi dia tak ingin berlama-lama berdebat dengan Damian disini, lagipula dia tinggal menyimpannya di dompet dan tak akan pernah memakainya, toh Damian tidak akan tahu.

Damian memakai jasnya, puas karena Serena menerima kartu debitnya, “Kita akan buat kartu kredit atas namamu besok. Nanti malam, kalau tak ada urusan aku akan kesini,” Tatapan Damian ketika mengucapkan ‘nanti malam’ begitu intens, membuat pipi Serena memerah.

Sepeninggal Damian, Serena segera memakai jaket, membawa tas tangannya dan melangkah pergi, lobyy apartemen yang begitu mewah itu benar-benar membuatnya minder, apalagi penjaga pintu menyapa-nya dengan begitu penuh hormat ketika dia melangkah keluar.

“Anda ingin dipanggilkan taxi, miss?” sapanya dengan sopan.

Serena cepat-cepat menggeleng, tidak mungkin kan dia bilang kalau dia mau menunggu kendaraan umum di depan perempatan sana? “Tidak,” jawabnya, “saya menunggu jemputan, di depan,” gumamnya singkat, lalu sebelum penjaga pintu itu bertanya-tanya lagi, Serena segera mengangguk sopan dan melangkah pergi.

Perjalanan ke rumah sakit tidak berlangsung lama, mungkin karena hari minggu jadi jalanan tidak begitu macet, Serena berpapasan dengan suster Ana ketika dia hendak memasuki ruangan perawatan Rafi.

“Kau tidak apa-apa Serena? Kau kelihatan pucat,”

Serena meraba pipinya, benarkah? Apakah dia tampak berbeda sekarang? Setelah dia menyerahkan..... “Aku, aku mencari uang untuk biaya operasi Rafi” gumamnya gugup.

Suster Ana menatap Serena sedih, “Serena uang tiga ratus juta itu sangat banyak, aku juga tahu kalau kau masih menanggung hutang di perusahaan sebanyak empat puluh juta, begini nak, aku punya simpanan sekitar lima puluh juta, mungkin itu bisa membantu, dan kalau aku bisa menaruh surat tanahku di bank untuk mengajukan pinjaman, mungkin kita bisa mendapat beberapa tambahan....”

“Suster, saya sudah mendapatkan uangnya,” Serena bergumam lemah.

Kata-kata suster Ana langsung terhenti seketika, “Apa? Sudah mendapatkan uangnya? Apa maksudmu nak? Darimana....?” kata-katanya langsung terhenti melihat Serena mulai menangis, “Ada apa nak?

Ceritakan padaku jika itu bisa membantu, mungkin itu bisa membuatmu lega."

"Mungkin setelah ini suster akan jijik pada saya," Serena terisak pelan.

Suster Ana mengelus rambut Serena dengan lembut, "Tidak akan anakku, aku menyayangimu seperti anakku sendiri, dan seorang ibu pasti akan menerima anaknya apa adanya."

Serena menarik napas panjang, dia memang sangat membutuhkan tempat untuk berbagi cerita, dan amat sangat bersyukur ada Suster Ana yang mau mendengarkannya, lalu meluncurlah cerita itu dari bibirnya.

"Aku tidak menyalahkanmu Serena, yang aku tidak habis pikir, betapa bejatnya bosmu itu memanfaatkan kondisimu untuk kepuasan dirinya!," geram Suster Ana.

Serena buru-buru mencegah kemarahan suster Ana, "Bukan suster, sampai sekarang Mr. Damian tidak tahu kalau aku memerlukan uang itu untuk biaya perawatan Rafi, dia mengira aku perempuan muda dengan gaya hidup berfoya-foya yang punya banyak hutang karena gaya hidupku, jadi dia tidak segan-segan mengambil atas pembayarannya."

Suster Ana mengerutkan keningnya, "Kenapa kau tidak mengatakannya Serena? setidaknya dia bisa lebih menghargaimu jika tahu alasanmu yang sebenarnya."

Serena menggelengkan kepalanya, “Tidak suster, aku tidak mau Mr. Damian mengetahui tentang Rafi, lelaki itu tidak mudah ditebak, tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika tahu tentang Rafi nanti.”

Suster Ana menarik napas, “Setidaknya dia tidak brengsek seperti lelaki hidung belang yang mungkin nantinya akan menjerumus-kanmu,” tiba-tiba tatapan suster Ana berubah intens dan hati-hati, “Apakah dia berbuat kasar atau tidak Serena?”

Serena saat itu sedang melamun sehingga tidak menyadari maksud kata-kata Suster Ana, “Eh? Apa Suster?”

Suster Ana tampak salah tingkah, “Apakah dia bertindak kasar semalam Serena? Maksudku itu kan pertama kalinya, kebanyakan wanita akan merasa tidak nyaman, apalagi jika pasangannya bertindak kasar.”

Wajah Serena langsung merah padam, “Tidak, Mr. Damian tidak kasar.... Oh Tuhan!,” Serena menutup mukanya dengan kedua tangan-nya. “Aku malu sekali suster, tiap kali aku memandang diriku di cermin aku merasa seperti perempuan yang sangat tidak berharga.”

Suster Ana menepuk pundak Serena lembut, menenangkannya, “Serena, kita semua tahu alasanmu melakukan ini, aku sendiri dapat mengerti dan menerimanya, pengorbananmu demi Rafi sudah luar biasa besarnya, aku yakin Tuhan pasti akan mengerti,” tiba-tiba wajahnya berubah profesional, “Serena aku yakin, Mr. Damian ini akan 'mengunjungimu' secara berkala bukan? Mungkin pertanyaan ini

mengganggumu, tapi aku harus bertanya, apakah kemarin dia meng-gunakan pengaman?”

Serena memandang Suster Ana dengan bodoh, “Pengaman?”

Barulah ketika Suster Ana menatapnya dengan intens dan penuh arti, Serena menangkap maksudnya, wajahnya memerah lagi, “Oh, itu...,” suara Serena hilang, “kemarin dia memakainya.”

Suster Ana berdehem, “Baik, kalau begitu dia lelaki yang cukup bertanggung jawab, bagaimana kondisi tubuhmu sayang?”

“Eh, aku baik-baik saja Suster.”

“Kalau begitu mari kita bicarakan tentang kontrasepsi, kau juga perlu membicarakan ini dengan Mr. Damian.”

®LoveReads

Serena meletakkan barang belanjaannya di meja dapur, tadi dia mampir sebentar ke supermarket untuk membeli bahan makanan. Kondisi Rafi baik-baik saja dan cukup stabil, itu sudah membuatnya cukup tenang. Operasi sudah dijadwalkan 1 minggu lagi, Sekarang Serena hanya bisa berdoa dan menyerahkan semuanya pada Tuhan.

Dengan ragu, Serena memandang sekeliling apartemen, lalu menarik napas panjang, semua ini terlalu mewah, terlalu berlebihan untuknya tinggal seorang diri di tempat seluas dan semewah ini. Tadi dia menyempatkan diri mengatur pakaiannya yang sedikit, sehingga

hanya memerlukan waktu sebentar, setelah itu dia sempat terdiam lama bingung mau berbuat apa, apalagi ditempat yang luas begini, suasana terasa sangat lengang dan sendirian. Baru kemudian Serena menyadari bahwa dia belum sempat sarapan sejak tadi pagi, jadi dia memutuskan memasak makan malamnya.

Setelah mengatur belanjaannya yang sedikit itu di dalam lemari es raksasa, sehingga tampak menggelikan karena lemari itu terlihat kosong. Serena mengeluarkan beberapa butir telur, sedikit sosis dan sayuran, dikocoknya dengan pelan sambil berdendang, lalu dituang-nya adonan omelet sederhana ini ke wajan mungil yang sudah diberi mentega.

Aroma harum telur menyeruak ke seluruh dapur.

“Baunya enak sekali.” Suara itu terdengar begitu tiba-tiba, tak di-sangka dan sangat menegejutkan sehingga Serena hampir menjatuh-kan mangkuk bekas adonan telurnya.

Dengan gugup dia menoleh ke pintu dapur, Damian bersandar di sana, mengenakan baju santai dan tampaknya habis mandi, “I-i-ya, aku memasak makan malamku,” jawabnya gugup lalu memusatkan perhatiannya lagi ke telurnya.

Damian melangkah dengan santai masuk ke dapur, tak mempedulikan kegugupan Serena, dia berdiri dekat di belakang Serena, lalu me-nengok penggorengan, “Apa itu?” tanyanya tertarik melihat masakan Serena.

“Eh, ini? Ini telur goreng kuberi campuran sosis dan sayuran,” Serena berusaha bertingkah wajar.

“Seperti omelet?” kali ini Damian tampak benar-benar tertarik.

“Ya seperti itu, tapi ini lebih sederhana. Serena menjawab sambil melirik ke ekspresi Damian, baru sekarang Serena sadar, ternyata lelaki ini tertarik pada hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya sebelumnya.

“Buatkan aku satu ya.”

Serena menoleh mendengar permintaan Damian, “Memangnya kamu mau?” tanyanya ragu.

Lelaki itu mengangkat bahunya, “Siapa tahu? Lagipula aku lapar sekali, setelah menyelesaikan urusan rumah, aku langsung kemari, kau kan masih penyesuaian diri disini, jadi aku ingin melihat kondisimu.”

Dasar perayu ulung, Serena memaki dalam hati, orang seperti Damian tidak segan-segan memanipulasi pikiran perempuan agar mau melakukan apapun yang dia inginkan, pura-pura mengkuatirkanku, huh!

Damian masih berdiri di belakangnya, napasnya terasa hangat di ubun-ubunnya karena Damian memang jauh lebih tinggi dibanding Serena, tiba-tiba saja, tangan lelaki itu ,mencengkeram pundak Serena mendekatkannya ke belakang, kepalanya turun dan bibirnya me-ngecup leher Serena dari samping dengan kecupan selembut bulu dan

panas, sehingga tubuh Serena bagaikan disetrum dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Aku menunggu di sofa ya, kita makan disana saja,” gumam Damian pelan, lalu melangkah pergi meninggalkan Serena di dapur, yang mencoba menetralkan nafasnya.

®LoveReads

Lelaki itu makan seperti biasa, dengan elegan. Sedangkan Serena tidak bisa berkonsentrasi pada makanannya, dia tidak bisa mengalih-kan tatapannya dari Damian. Ternyata Damian suka masakan biasa, dari penampilan dan gayanya, kelihatannya lelaki itu hanya mau makan makanan tertentu dan yang pasti kelas atas, tak disangka dia bisa duduk santai di sofa menikmati sepiring omelet sederhana.

“Kenapa?” Damian tiba-tiba menatap tajam setelah suapan terakhir-nya, dia merasakan tatapan Serena selama dia makan.

Serena langsung menundukkan kepalanya gugup, “Eh....tidak, tidak apa-apa.”

Damian tersenyum, “Pasti kau heran kenapa aku mau makanan rumahan kan?” Dia lalu meletakkan piringnya,”Aku juga manusia Serena, kita tidak ada bedanya, kadangkala penampilan seseorang membuat kita berpikir bahwa manusia yang satu berbeda dengan yang lain.” Damian mengangkat bahunya, “kuakui memang aku menyukai makanan berkualitas dan bercitarasa tinggi, tapi kadangkala, aku

bosan, masakan sederhana buatan sendiri terasa lebih nikmat." Dengan santai lelaki itu berdiri lalu menuang kopi dari poci di atas meja minuman, dan menyesapnya ringan.

"Dan suka minum kopi," Tanpa sadar Serena mengomentari kebiasa-an Damian, sejak kemarin, diamatinya Damian selalu meminum kopi setiap ada kesempatan.

Lelaki itu tertawa mendengar komentar Serena, "Ya, kopi berkualitas juga," gumamnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Serena menunduk, entah kenapa Damian yang santai dan ramah ini lebih membuatnya merasa nyaman, dibandingkan Damian yang kaku dan dingin di kantor.

"Habiskan makananmu, setelah itu kita pindah ke ruang baca, kau bisa membaca atau melihat televisi, ada beberapa pekerjaan lagi yang musti kubereskan.

Serena segera menyelesaikan makannya dan mencuci piring sementara Damian membuat secangkir kopi lagi, sekaligus secangkir teh untuk Serena, dan membawanya ke ruang baca. Dengan enggan Serena menyusul ke ruang baca, Damian sedang duduk di sofa, menghadap notebooknya dan tampak Serius, dia hanya melihat sekilas pada Serena, "Duduklah, minum tehmu," gumamnya, lalu kembali serius lagi menghadap notebooknya.

Serena sebenarnya mengantuk, tapi dia tidak enak kalau harus masuk kamar duluan, apalagi Apartemen ini hanya mempunyai satu kamar

yang luas, kamar lain hanya kecil dan diperuntukkan sebagai kamar pembantu. Serena tidak tahu, apakah Damian akan menginap ataupun pulang, dia sama sekali tidak mengatakan rencananya. Serena meng-hirup tehnya, lalu duduk di sofa di seberang Damian, dia mengambil sebuah majalah dan membacanya sambil menenggelamkan tubuhnya di sofa. Bacaan itu menarik, dan keheningan itu membuatnya merasa nyaman, hingga lama-lama dia tak bisa menahan kantuknya. Serena merasa ada yang mengusap lembut rambutnya, lalu tubuhnya terangkat dan terasa dipeluk hangat, dia merasakan tubuhnya terayun-ayun. Ketika dia membuka matanya yang berat, dia menyadari Damian sedang menggendongnya ke kamar, lelaki itu tak menyadari Serena membuka matanya, dengan langkah pelan dan hati-hati, dia berjalan ke arah kamar.

Serena langsung pura-pura memejamkan matanya lagi begitu Damian dengan lembut membaringkan tubuhnya di ranjang dan menyelimuti-nya. Setelah itu tak ada gerakan, tetapi Serena masih belum berani membuka matanya. Apakah Damian memutuskan pulang atau tinggal? Lalu ada gerakan di ranjang di belakangnya, ternyata lelaki itu menginap disini, Serena menyadari dari selimut yang tersingkap dan gerakan tubuh lelaki itu menyelinap di balik selimut.

Kemudian, tubuh hangat Damian mendekat dan merengkuh Serena dari belakang. Pertama kali Serena merasa tidak nyaman, tapi kemudian rasanya hangat ditengahi kamar yang dingin itu, dan dia terlelap.

®LoveReads

Serena terbangun dengan rasa haus yang amat sangat, biasanya sebelum tidur dia meminum air putih, tapi tadi malam dia tidak melakukannya. Dengan tak nyaman dia bergerak gerak gelisah.

“Ada apa Serena?” sosok yang memeluknya dari belakang bertanya, suaranya sangat segar.

Tidakkah dia tidur? Gumam Serena dalam hati, “Haus,” akhirnya Serena bisa bersuara meskipun parau.

Damian langsung bergerak turun dari ranjang dan menuang segelas air di meja minum, lalu mengitari ranjang berdiri di samping sisi Serena terbaring, lelaki itu tampak tinggi menjulang, hanya menggunakan celana piyama sutra hitam dan telanjang dada, “Duduk, minum.”

Dengan pelan Serena duduk dan menerima gelas besar berisi air putih itu, masih setengah minuman tersisa, Damian mengambil gelas itu.

“Apakah kau sudah bangun?”

Serena mengernyit karena suara Damian sekarang menjadi parau. Dengan masih bingung dia menganggukkan kepalanya.

“Bagus,” Damian menenggak sisa air putih di gelas Serena sampai tandas lalu setengah membantingnya di meja samping ranjang. Kemudian dengan gerakan tiba-tiba, dia mendorong Serena hingga terbaring di ranjang dan menindihnya, napasnya terasa hangat di atas tubuh Serena, dan mata birunya tampak berkabut dengan pupil yang mengecil sehingga tampak hitam, di tengah-tengah mata birunya.

Serena agak terperanjat setengah membelalak memandang wajah Damian yang sangat dekat di atasnya, napasnya terangah-engah penuh antisipasi, ketika kemudian Damian mengecup bibirnya dengan sangat intim, semula hanya ciuman biasa, bibir dengan bibir, itupun sudah membuat Serena panas dingin karena begitu ahlinya Damian

Menggerakkan bibirnya, Setelah sebuah ciuman yang lama dan panas Damian mengangkat wajahnya dan tersenyum, Serena bisa merasa-kannya karena bibir Damian hanya berjarak beberapa inci dari bibirnya. “Kau tidak biasa berciuman ya?”

Serena memalingkan mukanya dengan pipi memerah mendengar pertanyaan blak-blakan itu, tapi Damian meraih dagunya dan menempelkan bibir mereka lagi.

“Tirulah apa yang kulakukan padamu,” bibir Damian bergerak di bibir Serena, dan ketika Serena mengikutinya, Damian mengerang senang, “ya...ya bagus, begitu.... tidak, jangan gigit.... bagus... bagus.... buka mulutmu.... ah sayang.....,” Damian terus memberikan instruksi di sela sela ciumannya yang makin panas dan bergairah, dan Serena menurutinya, lebih dikarenakan ingin tahu, ketika Damian membuka mulutnya Serena mengikutinya, ketika lumatan Damian makin dalam dan belaian lidahnya membelai Serena dengan ahli.

Serena mengikutinya dengan tersendat-sendat, meskipun sepertinya itu cukup memuaskan bagi Damian karena lelaki itu mengerang lagi dan memperdalam ciumannya, ciuman dengan bibir terbuka dan permainan lidah yang begitu panas dan seolah tidak akan berakhir,

Serena bahkan tidak pernah menyadari bahwa sebuah ciuman bisa dilakukan dengan sedalam dan seintim itu!

Lama kemudian Damian mengangkat kepalanya, hanya sedikit seolah olah ingin tetap berdekatan dengan Serena, matanya tampak berkabut dan napasnya terasa bergemuruh di dadanya, “Itu tadi yang namanya french kiss...,”gumamnya lembut, lalu tangannya mulai bergerak dengan ahli membuat Serena melengkungkan punggungnya merasa-kan sengatan kenikmatan yang tidak diantisipasinya.

Tubuh telanjang mereka berdua bergesekan. Dengan lembut Damian mengajari Serena bagaimana cara menyentuhnya, bagaimana cara memuaskannya. Lelaki itu suka disentuh dimana-mana, dia akan mengeluarkan erangan pendek tertahan ketika Serena menyentuhnya. Dan itu mempesona Serena, seorang lelaki yang begitu dominan dan jantan seperti Damian, mengerang nikmat di bawah sentuhannya. Dengan takut-takut Serena menyusuri bagian dalam lengan Damian yang kekar, membuat napas Damian terengah.

“Kau akan membunuhku dalam kenikmatan,” bisik Damian Serak, lalu melumat bibir Serena penuh gairah “Dan aku akan mati bahagia,” desahnya. Damian menyatukan dirinya dengan lembut, melihat reaksi Serena, dan ketika dia yakin tidak ada kesakitan lagi, dia mendesak perlahan, menembus kehangatan yang langsung membungkusnya rapat, membuatnya tergila-gila.

“Bagus sayang, jangan ditahan, aku akan mengajarimu.... ah... kau begitu hangat dan siap untukku.... “

Suara Damian tenggelam di sela sela cumbuannya yang sangat ahli, menghanyutkan Serena kedalam pusaran gairah yang selama ini tidak pernah dikenalnya. Dan ketika Damian membuat Serena mencapai puncak kenikmatan untuk kesekian kalinya. Lelaki itupun menyerah dalam beberapa hujaman tajam, mengejar kenikmatannya sendiri.

®LoveReads

Serena terbangun merasakan sinar matahari menerpanya, dia mengernyitkan alisnya dan membuka matanya pelan-pelan. Sinar matahari memang sudah mengintip malu malu dari balik gorden jendela balkon kamar apartemen itu, Serena menyadari ada tangan kekar yang memeluk perutnya dengan posesif, Damian masih tidur, napasnya terasa naik turun dengan teratur di punggung Serena.

Mereka berbaring miring seperti sendok dan garpu, dengan Serena membelakangi Damian berbantalkan salah satu lengan Damian, sementara lengannya yang lain memeluk Serena erat, menempelkan punggung Serena sedekat mungkin dengan dadanya, mereka telanjang dan selimut tebal yang seharusnya menyelimuti mereka sudah tertendang oleh Damian entah kemana, Seharusnya Serena kedinginan, tapi tidak, karena Damian memeluknya dengan begitu eratnya.

Tiba-tiba sengatan rasa bersalah seperti memukulnya, disinilah dia berbaring nyaman dalam pelukan laki-laki yang membelinya sementara Rafi.....

Helaan napas Serena pasti membangunkan Damian karena lelaki itu terasa mulai bergerak, lalu sebuah kecupan lembut mendarat di pelipis Serena. “Selamat pagi,” suara lelaki itu terdengar serak tapi sarat dengan kepuasan sensual yang dalam. Tentu saja lelaki itu puas, dia hampir tidak membiarkan Serena tidur semalaman.

Serena tidak menjawab, tetapi berusaha menarik selimut yang ter-lempar jauh di kakinya untuk menutupi ketelanjangannya. Usahanya gagal karena Damian mempererat pelukannya di pinggang-nya sehingga Serena tidak bisa bergerak, “Tidak perlu selimut sayang, aku sudah mengenal setiap jengkal tubuhmu secara intim, tak ada yang terlewatkan.... begitu juga sebaliknya hmmm?”

Wajah Serena memerah sampai semerah-merahnya, bahkan telinga-nyapun memerah dan Damian terkekeh melihatnya. Lalu tiba-tiba tawa itu hilang dan Serena merasakan gairah Damian bangkit lagi. Dengan bingung dia menolehkan kepalanya dan langsung bertatapan dengan mata biru Damian yang menyala penuh gairah, “Lagi?” Serena tanpa sadar mengucapkan ketakjubannya, sebegitu cepat Damian menginginkannya lagi setelah semalam? Hanya Tuhan dan dirinya yang tahu bagaimana bergairahnya Damian semalam, Serena pikir Damian sudah terpuaskan, tetapi sepertinya dia salah.

“Aku juga tidak menyangka,” gumam Damian parau, “Sepertinya kau akan menjadi penyebab kematianku,” kemudian Damian meraih Serena lagi ke dalam pelukan penuh gairahnya.

®LoveReads

Bab 5

Serena hampir saja terlambat kerja, dia menarik napas panjang melihat jam absennya...hanya kurang satu menit. Dengan segera dia melangkah masuk ke mejanya, teman-teman seruangannya sudah mulai sibuk bekerja. Serenapun mulai berkonsentrasi, tapi matanya hanya menatap kosong ke layar komputer, pikirannya mengingat ke kejadian semalam dan dia mengernyit.

Dia merasa murahan sekali, menjual diri kepada laki-laki itu tetapi terlena dengan rayuannya. Mau bagaimana lagi, lelaki itu adalah jelmaan Eros penakluk wanita dengan segala pengalaman dan keahliannya, sementara Serena baru pertama kalinya bercinta. Tuhan, ampuni dosa-dosaku. Serena memejamkan matanya dan menunduk-kan kepalanya sebelum mulai menenggelamkan diri dalam pekerjaan.

“Iya, aku juga tidak menyangka,” suara berbisik dua rekan di sebelahnya menarik perhatian Serena, “Rasanya seperti bukan Mr. Damian.”

Mendengar nama lelaki itu disebut mau tak mau Serena menajamkan telinganya, mendengarkan.

“Tadi kami serombongan habis sarapan berpapasan dengan Mr. Damian, kami hanya menunduk karena biasanya Bos besar itu hanya melirik dari sudut matanya, mengangguk selama sedetik lalu pergi dengan acuh tak acuh.” Wanita itu menghembuskan napas takjub,

“tapi tadi...astaga! Mr. Damian bahkan berhenti, tersenyum ramah dan menanyakan kabar kita semua....” suaranya terpekik hampir histeris.

“Dan senyumnya yang sangat jarang itu, bukannya menjawab semua-nya malah terpesona dengan mulut menganga, ada yang mencoba menjawab tapi yang keluar hanya suara tercekik,” lanjutnya meng-gebu-gebu.

“Mr. Damian sama sekali tidak merasa terganggu dengan sikap konyol kami. Dia malah tertawa geli dan melambaikan tangan ramah sebelum pergi. Benar-benar anugerah tak terlupakan! Menurutmu.....”

Serena beranjak berdiri ke kamar mandi, tak tahan mendengarkan pemujaan pemujaan terhadap laki-laki itu. Tapi tetap saja dia ikut bertanya-tanya, Serena terpekur di depan pintu kamar mandi. Dia berpikir mengenai perubahan sikap Damian di kantor, bosnya itu memang selalu memasang wajah dingin, ketus dan jarang bicara, banyak wanita di sini yang takut sekaligus memujanya karena sikapnya itu... tapi kenapa dia berubah ramah?

“Memikirkanku?” Suara yang diucapkan dengan pelan dan lembut itu membuat Serena membalikkan tubuhnya mendadak dengan terlonjak kaget dan hampir menabrak orang yang berdiri dibelakangnya. Matanya langsung bertatapan dengan mata birunya yang tajam, obyek pikirannya. Dan kenapa si bos ada di sini? Di lorong menuju kamar mandi lantai 3 padahal dia punya kamar mandi sendiri di ruangannya? Tanpa sadar Serena mengucapkan pertanyaannya keras-keras, Damian tertawa, “Aku sedang menemui kepala personalia di lantai yang sama,

tiba tiba ingin ke toilet, tidak bolehkah?" suaranya makin melembut, lalu matanya berubah tajam. Dan Serena mengenali tatapan itu, tatapan kalau....

"Damn! Aku sudah amat sangat merindukanmu!" Dengan cepat Damian meraih Serena, lalu menciumnya, dengan gairah menggebu-gebu seolah-olah sudah lama tidak berciuman, padahal baru tadi pagi mereka.....

Suara percakapan yang sayup-sayup mendekat membuat Serena terperanjat, dengan secepat kilat didorongnya. Damian dan dia setengah berlari masuk ke toilet perempuan. Didengarnya suara Damian dengan ramah membalas sapaan orang-orang yang baru datang ke toliet, Suaranya terdengar biasa saja bahkan sedikit kegembiraan kecil terselip di sana. Apakah lelaki itu geli atas sikapnya? Sialan dia! Tak sadarkah dia kalau menyergapnya seperti itu di toilet kantor benar-benar tindakan nekat? Jantungnya masih berdentam-dentam dengan kuatnya seakan ingin meloncat dari tempatnya... Tapi... Serena mengernyit, apakah jantungnya berdetak keras karena ketakutan.. ataukah karena ciuman spontan yang tidak diduganya itu?

®LoveReads

"Kau tampak senang," Freddy menatap Damian yang sedang memeriksa berkas kontrak kerja mereka dengan supplier baru.

Damian mengalihkan tatapannya dari berkas di mejanya dan menatap Freddy muram, "Bukannya itu bagus? Tapi kenapa aku mendengar nada mencela dari suaramu?"

Freddy mengangkat bahu, “Aku cuma tak ingin kau mabuk kepayang dan melakukan hal-hal yang akan kau sesali nanti.”

Tatapan Damian berubah tajam, “Aku?? Mabuk kepayang?? Apakah kau sedang bercanda?”

“Bukan begitu maksudku, tapi sepertinya kau agak berubah, kau tahu, agak tidak fokus, bahkan kata sekertarismu tadi pagi kau terlambat, pertama kalinya, katanya....”

“Dan kau kira itu karna aku mabuk kepayang pada Serena, begitu? Baik!! Memang aku terlambat karena terlalu asyik bercinta dengan Serena, lalu kenapa? Perusahaan ini sebagian besar milikku!! Apakah seorang pemilik tidak diperbolehkan terlambat? Toh keterlambatanku tidak merugikan perusahaan ini!!”

“Damian,” Freddy berusaha meredakan emosi Damian, “Aku tidak bermaksud membuatmu marah, aku hanya mencemaskanmu.”

Sejenak Damian tidak berkata-kata, tatapannya menyala-nyala, matanya bagaikan api biru yang membakar. Tapi kemudian dia berhasil mengendalikan emosinya. Dihelanya napas keras-keras, “Kau benar, maafkan aku Freddy.”

Sebelum Freddy dapat menjawab, ponsel Damian berdering, Damian meliriknya dan dahinya berkerut melihat siapa yang menelphonya. “Ada apa Shanon?”

Mendengar nama Shanon disebut, Freddy langsung berdiri dan memberi isyarat berpamitan pada Damian.

Damian mengangguk mempersilahkan dan Freddy berjalan keluar ruangan. Di seberang, suara Shanon yang lembut dan elegan terdengar mengalun, “Aku bertanya-tanya, kenapa kau tak menghubungiku sayang, sabtu kemarin kau mendadak membatalkan acara makan malam kita, dan kemudian aku sama sekali tak bisa menemukanmu, apakah ada pekerjaan mendadak yang menyulitkanmu?”

Wajah Damian berubah dingin, dia sama sekali tidak pernah menjalin komitmen dengan Shanon. Mereka diperkenalkan pada suatu acara makan malam, setelah itu Shanon menghubunginya, mengajak makan malam berdua karena ingin mengenal lebih dekat. Damian tidak menolaknya, baginya Shanon cukup cantik dan saat wanita itu mendekatinya, kenapa tidak? Pertemuan mereka berlanjut ke pertemuan-pertemuan berikutnya, Tetapi di saat awal Damian sudah menegaskan kepada Shanon bahwa hubungan yang mereka jalin adalah hubungan tanpa ikatan.

Saat Shanon mengundangnya ke tempat tidurnyapun Damian sudah menegaskan itu dia lakukan tanpa ikatan dan tanpa cinta. Tapi sekarang Shanon sepertinya besar kepala karena Damian saat itu tidak dekat dengan wanita lain selain dirinya, dalam otaknya dia mengira bahwa dirinya telah berhasil menaklukkan Damian dan membuat lelaki itu setia padanya. Dia tidak tahu bahwa saat itu pikiran Damian sedang terpaku untuk mendapatkan wanita lain, Serena. Sekarang Damian merasa muak dengan tingkah Shanon yang bertindak seolah-olah mereka sepasang kekasih, yang harus selalu mengetahui kegiatan Damian dan merasa berhak mengatur-atur Damian.

“Sayangku, Damian ? Kau masih disana?”

“Shanon, maafkan aku sedang sibuk sekali.”

Terdengar helaan napas dramatis di sana, sudah pasti wanita ini tidak akan menyerah, dia terbiasa dikejar kejar dan dipuja lelaki, penolakan hanya membuatnya lebih gigih mengejar. “Begini sayang, aku ada undangan pesta di rumah Richard, kau tau kan pelukis terkenal itu? Dia mengadakan pesta di pembukaan pameran lukisannya... Aku tak punya pasangan untuk datang kesana, kau mau kan menemaniku?”

Damian menghela napas keras, “Shanon, sudah kubilang aku sibuk, aku tak bisa menemanimu ke pesta manapun, lebih baik kau ajak kekasihmu atau laki laki lain, pasti mereka dengan senang hati akan menemanimu.”

“Tapi Damian, aku mencintaimu dan aku ingin kamu....”

“Aku bukan kekasihmu Shanon, dan tak akan pernah, ingat itu, jadi jangan meminta macam-macam dariku, Oke?” Damian langsung menyela dengan kesal.

“Oke, Oke!” Shanon setengah menjerit, “kau sudah pernah mengata-kan itu berulang kali padaku, tapi tidakkah kebersamaan kita selama ini.....”

“Shanon, aku sibuk. Maaf!” Damian langsung menutup percakapan, menyudahinya karena dia yakin Shanon tidak akan menyerah dengan segera.

®LoveReads

Serena baru saja membuka pintu apartemen ketika telephonnya berdering, dia segera mengangkatnya dan langsung terdengar suara Damian di seberang sana, “Kau suka masakan cina?”

“Hah?” Serena terperangah mendengar sapaan pertama Damian yang tanpa basa-basi, baru ketika Damian mengulang pertanyaannya dia mengerti, dan tanpa sadar mengangguk.

“Serena?”

Mendengar pertanyaan Damian Serena baru sadar kalau dari tadi dia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Eh...iya...iya..”

“Oke, kalau begitu jangan memasak malam ini, kubawakan dua porsi untuk kita.” Telepon ditutup. Meninggalkan Serena yang yang masih terperangah.

Satu jam kemudian, ketika Serena menyeduh kopi, Damian datang, langsung ke dapur, masih mengenakan jas resminya, tapi dengan dasi yang sudah dikendorkan. Dia meletakkan Kantong kertas berisi makanan yang masih panas, berlogokan nama hotel bintang lima.

“Tadi ada undangan pertemuan dengan kilen di sana, hanya minum kopi, tapi aku lalu ingat kalau masakan cina di hotel ini terkenal enaknya, dan aku ingat kamu,” Damian mengedipkan sebelah matanya, “Siapkan ya, aku mandi dulu.” Dengan langkah anggun Damian membalikkan badan menuju kamar.

Serena mengatur masakan berbau harum itu pada piring saji, sambil mengatur poci kopi di nampan untuk Damian, untuk dirinya dia menyeduh secangkir teh.

Damian muncul di dapur setengah jam kemudian, dengan piyama sutra hitam, lalu duduk di kursi di meja dapur, “Aku lapar sekali, tadi jalanan macet.”

Serena duduk di hadapan Damian, memperhatikan lelaki itu mulai menyantap hidangannya dengan penuh minat. “Tadi, di pertemuan tidak ada makan malam?” setahu Serena pertemuan bisnis di hotel seperti itu selalu disertai dengan jamuan makan malam.

“Ada, tapi aku menolaknya, hanya minum kopi tadi,” Damian menatap Serena dengan tiba-tina hingga Serena kaget, “Kenapa tidak kamu makan? Ayo, enak lho...”

Dengan gugup Serena menyantap makanannya, memang enak sekali, guman Serena pada suapan pertama, Tanpa sadar dia makan dengan lahap, dan baru berhenti ketika menyadari Damian menatapnya geli, pipinya langsung bersemu merah. Damian langsung terkekeh geli.

Serena baru mengetahui kepribadian Damian yang seperti ini, santai dan penuh tawa, berbeda sekali dengan apa yang ditampilkannya di kantor.

Selesai makan seperti biasa Damian minta ditemani saat mengerjakan tugas kantornya, lelaki itu tampak serius mengahadapi notebooknya, sambil sesekali menyesap kopi, sementara Serena menyibukkan diri dengan menonton chanel masak memasak di TV kabel. Benaknya berkecamuk, apakah Damian akan bercinta dengannya lagi? Bodoh! Tentu saja, kalau bukan untuk itu buat apa lelaki itu menginap disini?

“Kau bisa memasak yang seperti itu?” Suara celetukan Damian hampir membuat Serena terlonjak karena kaget.

Serena menatap ke arah Damian, lelaki itu sudah bersandar di sofa, dengan santai menyesap kopinya sambil menatap televisi. Notebook-nya sudah tertutup dan berkas-berkasnya sudah tersusun rapi. Astaga... berapa lama tadi dia melamun? Sudah berapa lama Damian menyelesaikan pekerjaannya? Dengan buru buru Serena menoleh ke televisi, adegan disana menampilkan cara memasak sup jagung dengan berbagai modifikasinya. “Bisa... aku pernah membuatnya meski tidak persis seperti itu.”

Damian tersenyum, “Aku jadi ingat saat aku sakit waktu kecil dulu, ibuku selalu membuatkanku sup jagung, tidak ada yang mengalahkan rasa sup buatannya.”

Serena ikut tersenyum mengenang, “Ibu dulu membuatkanku bubur ayam. Rasanya tidak enak hingga aku selalu ingin memuntahkannya”

Damian tertawa geli mendengarnya, “Aku belum pernah menemui wanita sepertimu sebelumnya,” gumamnya dalam tawa.

Serena menoleh pada Damian dengan bingung, “Wanita sepertiku...?”

“Polos,jujur dan tidak berusaha memanipulasiku,” senyum Damian berubah sensual,”dan masih bisa tersipu sampai memerah di sekujur kulitnya,padahal sudah berkali-kali kusentuh.”

Kali ini Serena hampir tersedak tehnya,dengan cepat diletakkannya cangkirnya dan ditatapnya Damian dengan waspada. Lelaki itu juga

sedang menyesap kopinya, tapi mata birunya yang tajam itu menatap serius pada Serena, “Kau seperti kelinci yang terjebak ketakutan,” gumam Damian sambil menyipitkan matanya, “apakah cara bercintaku menyakitimu?”

Pipi Serena langsung memerah mendengar pertanyaan Damian yang blak-blakan itu, “Ti...tidak, bukan begitu...saya....saya hanya belum....terbiasa...”

Serena menelan ludah ketika Damian beranjak dari sofanya dan berdiri di depan Serena,lalu menarik Serena berdiri dan langsung mencium bibirnya dengan lembut, “Kalau begitu, tidak ada yang bisa kulakukan selain membuatmu terbiasa bukan?” suara Damian berubah serak, lalu dengan cepat mengangkat Serena dan membawanya ke kamar.

Jam dua pagi, ketika Damian terbangun dan menyadari ada tubuh hangat dalam pelukannya. Serena berbaring meringkuk di dadanya, tubuhnya begitu mungil hingga Damian merasa bisa meremukkannya dalam sekejap kalau dia mau. Damn! Kadangkala karena Serena begitu mungilnya jika dibandingkan dengan tubuhnya yang tinggi besar, Damian seperti merasa sedang melakukan pelecehan seksual pada anak di bawah umur,

Tanpa sadar tangan Damian mengelus punggung polos Serena, dan dalam tidurnya, Serena bergumam tidak jelas, lalu meringkuk makin rapat ke dada Damian. Tidak! Mungkin ukuran tubuhnya seperti anak-anak, tapi tubuhnya benar-benar tubuh wanita dewasa. Damian

tidak pernah merasa begitu bergairah sekaligus begitu terpuaskan selain dengan Serena . Tubuh mungil itu telah memberikan kepuasan yang sangat dalam bagi Damian.

“Aku mungkin tak akan pernah melepaskanmu,” guman Damian di kegelapan, “kau milikku Serena”

Seolah mendengar ancaman Damian di alam bawah sadarnya, alis Serena berkerut dan menggumam tak jelas.

Damian tertawa geli melihatnya, lalu dikecupnya dahi Serena dengan lembut. Anak kecil ini benar-benar tidak terduga, tidak disangka dia akan menyerah di pelukan gadis seperti ini.

“Ra....fi...”

Damian langsung menoleh secepat kilat ke arah Serena, Apa??

Tadi gadis itu bilang apa??!!

“Rafi” kali ini gumaman Serena terdengar lebih jelas. Bahkan Damian melihat ada air mata di sudut matanya.

Rahang Damian menegang karena marah, siapa lelaki yang disebut Serena itu? Kenapa dia tidak pernah mendengarnya? Dia sudah menyelidiki Serena bukan? Selama ini Serena tidak pernah dekat dengan lelaki manapun, dia bahkan masih perawan!

Dengan gusar Damian menghapus air mata di sudut mata Serena, lalu mengguncang tubuh Serena pelan. Dan mata lebar yang polos itu terbuka menatap Damian dengan bingung karena dibangunkan tiba-

tiba, “Berani-beraninya kau!” desis Damian dengan tatapan membara, “Berani-beraninya kau menyebut nama lelaki lain dan menangis untuknya di atas ranjangku!”

Serena benar-benar tidak siap ketika Damian menyerangnya dengan cumbuan yang sangat hangat dan menggelora. Kali ini Damian berbeda dengan biasanya,dia seperti... seperti membara, seolah olah tidak ditahan-tahan lagi, ada apa?

Ada apa sebenarnya?

Tapi Serena sudah tidak dapat berpikir lagi karena Damian sudah menenggelamkan kesadarannya dengan cumbuan dan belaian jemari-nya yang sangat ahli.

Sungguh nikmat....dan Serena akhirnya menyerah dalam pelukan Damian.

®LoveReads

Bab 6

Serena terbangun sendirian di ranjang itu. Damian sudah tidak ada. Yah lelaki itu mungkin sudah pergi pagi-pagi sekali kembali kerumahnya sebelum berangkat ke kantor. Dia kan punya rumah, tidak mungkin kan dia terus-terusan berada di apartemen ini? Tapi entah mengapa Serena merasa ada yang kosong, setelah beberapa kali dia terbangun dengan Damian di sisinya, entah kenapa ada yang kurang saat dia terbangun sendirian sekarang.

Bodoh! Apa yang kau pikirkan Serena? Kau hanyalah wanita simpanannya, yang dibelinya untuk memuaskan nafsunya! Jangan pernah berpikir macam-macam. Lagian masih ada Rafi yang harus kau cemaskan.

Sambil membungkus tubuhnya dengan seprai, Serena melangkah ke kamar mandi, tubuhnya terasa agak nyeri, karena entah kenapa pagi tadi Damian bercinta seolah-olah kesetanan dan tidak menahan-nahan diri. Ketika mengaca dan menurunkan selimutnya Serena mengernyit.

Dari Leher, buah dada sampai perutnya, semuanya penuh dengan bekas ciuman Damian. Lelaki itu seolah sengaja meninggalkan jejak di mana-mana. Warnanya merah di sekujur tubuh Serena, dan Serena yakin tak lama lagi akan berubah menjadi ungu.

Dasar Damian! Siapapun yang melihat akan tahu kalau ini bekas ciuman, di bagian dada bisa dia sembunyikan, tapi yang di leher?

Serena belum pernah mendapatkan bekas ciuman seperti ini di tubuhnya sebelumnya. Percintaannya dengan Rafi selalu sopan dan tidak pernah sepanas itu sehingga Rafi bisa meninggalkan bekas-bekas ciuman di kulitnya. Tapi Serena tahu bekas ciuman seperti ini butuh beberapa hari untuk hilang.

Dasar Damian bodoh! Gerutunya sambil mencari cari turtle neck yang dapat menutupi tubuhnya sampai ke leher lalu memadankannya dengan blazar,Serena hanya menyapukan bedak tipis ke mukanya, lalu segera melangkah keluar, jangan sampai dia terlambat ke kantor lagi. Ketika berdiri di tepi jalan menanti kendaraan umum, Serena merasakan sengatan sakit yang tiba-tiba di kepalanya.

Aduh! Di saat seperti ini migrainnya kambuh. Tapi tentu saja hal itu terjadi, dia belum sarapan, dan dia kurang tidur gara-gara Damian hampir tidak pernah membiarkan tidur nyenyak tiap malam. Dengan memaksakan diri Serena naik ke dalam bus menuju kantornya.

®LoveReads

“Wajahmu pucat sekali,” salah seorang temannya memandang Serena dengan cemas ketika Serena mendudukkan diri di kursinya. Tadi dia hampir terlambat dan setengah berlari ke mesin absen.

Serena memegang pipinya, memang terasa agak panas, apakah dia demam? Dan kepalanya juga pusing sekali. Tapi tetap dipaksakannya tersenyum,

“Engga apa-apa kok, mungkin karena belum sarapan, nanti setelah minum teh hangat pasti agak baikan.”

Tapi ternyata tidak, rasa pusing itu makin menusuk nusuk di kepalanya terasa nyeri,bahkan untuk menolehkan kepalanya saja terasa sangat sakit, badannya juga sama saja, rasanya nyeri di sekujur tubuh seperti habis dipukuli. Serena bertahan dengan tidak bergerak di kursinya, tapi rasa sakitnya makin tak tertahankan,

“Serena coba kesini sebentar, lihat draft pemasaran ini bagaimana menurutmu?” salah seorang rekannya memanggilnya.

Dengan mengernyit Serena mencoba berdiri, tubuhnya limbung sejenak, tapi dia berdiri dan bertahan sambil berpegangan di tepi meja. Lalu setelah menarik napas dalam-dalam, dia melangkahkan kaki ke meja rekannya. Tapi tiba-tiba rasa nyeri tak tertahankan menyerang kepalanya dan semuanya menjadi gelap.

®LoveReads

“Pingsan??!” Damian setengah berteriak kepada Freddy yang menyampai-kan kabar itu padanya, “Kapan?!” Dimana Damian mulai berdiri dari balik meja besarnya.

Freddy hanya duduk santai di sofa kulit hitam di ruangan kantor Damian, “Tadi dalam perjalanan ke sini aku kan mengambil arsip di sebelah klinik, ada keributan di luar, gadis itu sedang digendong salah seorang rekannya ke klinik dan di antar beberapa rekannya yang lain

juga, dalam kondisi pingsan, dia pucat sekali seperti kelelahan," tambah Freddy penuh arti

"Digendong?" kali ini wajah Damian menegang karena marah, "laki-laki?"

Freddy tiba-tiba saja tidak bisa menahan tawanya, "Simpananmu pingsan dan kau meributkan siapa yang menggendongnya?" Tawa Freddy kembali terdengar tak peduli pada wajah Damian yang marah, " Tentu saja laki-laki, mana mungkin perempuan?"

Damian mendengus marah dan hendak melangkah keluar ruangan, tapi Freddy berdiri dan menahannya, "Kau pikir kau mau kemana Damian?"

Damian menatap tangan Freddy yang menahan lengannya dengan marah, "Tentu saja melihat Serena!"

"Dan membuat kehebohan di luar? Seorang CEO perusahaan yang jarang terlihat saking sibuknya, yang bahkan untuk berkonsultasi dengannya harus melalui perjanjian temu yang sulit, tiba-tiba saja turun menjenguk seorang staff biasa? Kuulangi seorang staff biasa, yang tidak ada hubungan apapun dengannya," Freddy menatap Damian tajam, "dan bahkan dengan wajah pucat pasi lebih pucat dari yang pingsan kalau boleh kutambahkan," Freddy mulai terkekeh geli.

Damian melotot marah padanya, tapi kemudian menarik napas dan tersenyum skeptis, "Kau benar, aku tak bisa," dengan pelan dia melangkah dan duduk di sofa.

Freddy menuangkan minuman untuknya dari meja bar kecil dan memberikan kepada Damian yang langsung menyesapnya. “Kau tak pernah begitu sebelumnya Damian, dan tak kusangka kau sebegitu perhatiannya kepada gadis kecil ini, kukira kau hanya menganggap-nya tubuh yang sudah kau beli?”

Damian meletakkan gelasnya, lalu menatap tajam Freddy, “Dan tubuh yang kau katakan itu yang sekarang terbaring pingsan.”

Freddy tersenyum dan duduk di sebelah Damian, “Kemarin aku baru saja bilang kalau gadis itu membuatmu lelah dan tidak berkonsentrasi, ternyata kau berbuat lebih parah padanya,” Freddy tak dapat menahan diri untuk tersenyum lebar “Kau apakan saja gadis kecil itu Damian?”

Damian mengacak rambutnya bingung, “Aku juga tidak menyangka bisa jadi begitu terobsesi kepadanya, kau tahu... rasanya tidak ingin berhenti, aku ingin terus menerus menyentuhnya, ingin terus menerus merasakannya.... jadi tiap malam aku..aku...”

“Kau bermaksud bilang tiap malam kau hampir tidak pernah mem-biarkannya tidur?” kali ini alis Freddy berkerut.

Damian menghindari tatapan Freddy, “Aku baru beberapa hari bersamanya, aku masih belum merasa puas,” gumamnya tak Jelas.

Freddy menarik napas dalam, “Damian, aku tahu kau terbiasa dengan wanita dewasa yang berpengalaman, yang mungkin akan melayani marathon seksmu dengan senang hati kalau kau mau, tapi ini, seorang perawan, seorang gadis kecil tak berpengalaman, seharusnya kau lebih menahan dirimu.”

“Aku tahu!,” Damian menyela dengan keras, frustasi kepada dirinya sendiri, “tapi...ah, kau tidak tahu rasanya Freddy...”

“Betul aku tidak tahu, karena itulah aku tidak mengerti, kalau memang nafsumu sebegitu besarnya, kenapa kau tidak mencari wanita lain sebagai pelampiasan? Wanita lain yang lebih bisa mengimbangi-mu? Jadi kau tetap bisa menjaga kondisi tubuh gadis itu, tubuh yang kau beli seharga Tiga ratus juta,” Freddy mengingatkannya.

“Ah ya...ya, bisakah kau jangan menyebutnya sebagai 'gadis itu atau 'tubuh itu..? Dia punya nama Freddy, namanya Serena.”

“Baiklah, Serena ini, kalau kau tidak mau menyakitinya, seharusnya kau mencari wanita lain untuk mengimbangimu”

Damian mengernyit, wanita lain? Sepertinya itu ide yang bagus, kalau hasratnya membuat tubuh Serena lemah, dia seharusnya menyalur-kannya kepada wanita lain, tapi. Damian tidak bisa membayangkan wanita manapun, dia mau Serena, hanya Serena yang membuat tubuhnya berhasrat sampai seperti ini, “Tidak bisa kalau bukan dia Freddy, kau tahu aku bukan maniak seks, bercinta selama ini menjadi kebutuhan nomor duaku, bahkan aku selalu mementingkan pekerjaan dibandingkan janji temuku dengan wanita-wanita itu, tapi Serena... Dia seperti ada magnet dalam tubuhnya yang mengubahku menjadi seperti ini.”

Freddy menarik napas, “Kalau begitu, kau harus belajar menahan diri Damian dan lebih peka, kalau dia terlihat lelah, jangan memaksakan kehendakmu.”

®LoveReads

“Apa yang kau lakukan padanya?” gumam dokter Vanesa, janda berusia 33 tahun yang sangat cantik, yang kebetulan adalah sahabat Damian juga, ketika melihat Damian masuk ke ruangan klinik itu, suasana sudah sepi dan dokter Vanesa sudah mengusir rekan-rekan kerja Serena dari klinik itu.

Damian mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Vanesa, “Kenapa kau langsung menuduhku seperti itu?” gumamnya pura-pura tersinggung.

Vanesa melirik ke arah Serena yang tertidur pulas, tadi Serena sempat bangun dan Vanesa sengaja memberinya obat yang membuatnya mengantuk agar gadis itu bisa beristirahat, “Seorang staff rendahan pingsan dan beberapa waktu kemudian sang CEO perusahaan yang tidak pernah menginjakkan kakinya di klinik ini tiba-tiba datang? Kau pikir ini kebetulan?”

Damian tersenyum miring, “Setidaknya kecerdasanmu tidak berubah Vanesa,”

Vanesa terkekeh pelan, “Tentu saja aku sama sekali tidak menduga kalau gadis itu ada hubungannya denganmu, waktu memeriksa tubuhnya aku melihat bekas-bekas ciuman dari leher sampai ke perut, lalu aku berfikir, lelaki brengsek mana yang membiarkannya sampai pingsan kelelahan begitu,” Vanesa mengangkat alisnya, “ Dan tiba-tiba saja lelaki brengsek itu muncul.”

Damian mengerutkan alisnya lalu terkekeh,

“Sayangnya kata-kata tajammu juga tidak berubah, yah aku memang lelaki brengsek itu,” Damian mengangkat bahu, lalu menatap ke arah Serena yang terbaring pucat di ranjang klinik itu, “bagaimana kondisinya?” wajahnya berubah serius.

Vanesa menarik napas, “Aku tak mau bertanya apapun itu kehidupan pribadimu,” Vanesa menatap tajam ke arah Damian, “gadis itu kelelahan, kurang tidur dan tekanan darahnya rendah sekali, kondisi tubuhnya lemah dan karena itu dia demam, sepertinya gejala flu.”

Damian mengernyitkan allisnya, menerima tatapan tajam Vanesa, “Baik, baik semua salahku, Freddy sudah mengatakannya padaku, sekarang bisakah kau meninggalkan kami sendirian sebentar?”

Vanesa melirik ke arah pintu, “Freddy ada di luar? Bagaimana jika nanti ada karyawan yang kebetulan ke klinik?”

“Itulah gunanya Freddy di luar, tapi kalau sampai terjadipun aku akan bilang kalau aku sedang mencarimu meminta resep.”

Vanesa mengangguk, “Aku akan bergabung dengan Freddy di luar, jangan berbuat macam-macam ya!”

Damian tersenyum mendengar ancaman Vanesa. Wanita itu adalah istri dari sahabatnya, dan merekapun akhirnya bersahabat. Sayangnya suami Vanesa meninggal dalam kecelakaan tragis di jalan tol beberapa tahun lalu, sejak itu Vanesa membentengi diri dengan mulut tajam dan sifatnya yang ketus, padahal sebenarnya dia adalah wanita penyayang, sikap ketusnya itu tidak mempan pada Damian dan

Freddy, Damian melirik keluar, seandainya saja Vanesa bisa melirik Freddy, bagus sekali kalau sahabat-sahabatnya itu bersatu.

Dengan langkah pelan Damian melangkah ke tepi ranjang berdiri di samping Serena yang tertidur pulas, Benar, wajahnya pucat sekali, kenapa Damian tidak menyadarinya dari semalam? Tangan Damian menyentuh dahi Serena, gadis ini demam! Badannya panas sekali...

“Jadi kau ingin mengantar pulang Serena?” Vanesa tiba-tiba bersuara di pintu dengan agak keras, sengaja memberi peringatan kepada Damian.

Damian langsung menjauh dan berdiri di depan meja kerja Vanesa.

Pintu terbuka dan salah seorang laki-laki, rekan kerja Serena tapi Damian lupa namanya, masuk membawa tas Serena yang tertinggal di ruangannya, disusul oleh Vanesa dan Freddy di belakangnya. Rekan kerja Serena itu tampak sangat kaget mengetahui Damian, CEO perusahaan yang hanya pernah dia lihat dari foto, sekarang berdiri langsung di depannya, wajahnya langsung pucat pasi,

“Aaaa...aaandaa....,” lelaki itu bahkan tak sanggup berkata-kata karena kagetnya, Damian menatap sekilas seolah tak peduli,

“Ya, Saya memang benar Damian,” dipasangnya ekspresi paling dingin, “Saya ada urusan dengan dokter Vanesa, tapi silahkan selesaikan urusan anda dulu, saya bisa menunggu.”

“Alex hanya ingin menjemput rekannya yang pingsan dan mengantar-kannya pulang Damian,”

Freddy menyela di belakang Vanesa tapi matanya menatap Damian penuh peringatan.

Pulang? Damian mengernyit, tapi Serena kan sekarang tinggal di apartemen mewah yang dia belikan, tidak mungkin dia membiarkan Alex mengantar Serena pulang!

“Saa... saya hanya sebentar, saya akan mengangkat Serena dan mengantar pulang, kebetulan saya ada janji temu dengan kilen di dekat tempat kostnya jadi sekalian, mohon maaf, silahkan dokter jika ada urusan dengan Mr. Damian.” Alex cepat-cepat membalikkan tubuh tak tahan menghadapi tatapan tajam Damian, memang benar gosip yang beredar, Mr. Damian CEO mereka ini terkenal sangat dingin dan tidak berperasaan, bahkan aslinya lebih menakutkan, wajahnya sangat rupawan tapi aura membunuh disekelilingnya sangat kental.

Damian masih terpaku di situ, tempat kost? Si bodoh ini pasti masih mengira Serena masih tinggal di tempat kostnya yang lama. Dan.. Apa yang dilakukan lelaki itu ??? Dia menyentuh tubuh Serena ??!

Damian hampir menyeberangi ruangan untuk menepiskan tangan Alex yang mencoba menggendong Serena ketika Suara Vanesa menyela dengan cepat, menyadari gawatnya situasi yang terjadi, “Jangan Alex,” perintahnya membuat Alex meletakkan tubuh Serena kembali dan menatap Vanesa penuh tanda tanya, “aku memberi obat tidur untuknya supaya dia bisa beristirahat, kalau kau pulangkan dia ke kostnya dalam kondisi seperti itu, siapa yang akan menjaganya nanti? Lebih baik biarkan dia beristirahat dan tidur di sini dulu.”

Alex menyadari kebenaran perkataan dokter Vanesa dan cepat-cepat menyetujuinya. Lagipula dia ingin cepat-cepat keluar dari ruangan ini. Sang CEO hanya berdiri membatu di sudut ruangan tapi tatapan matanya mengerikan, seperti akan membunuhnya dengan tangan kosong! Ah, mungkin dia hanya sedang tidak enak badan, Alex berusaha menenangkan dirinya, lalu mengangguk,

“Baiklah saya akan meninggalkannya dulu, nanti kalau dia sadar saya akan menjemputnya lagi” gumamnya sambil meletakkan tas Serena di kursi dan hampir melonjak kaget ketika Damian berseru dalam bahasa Jerman yang tidak dimengertinya,

Vanesa agak menahan senyum karena dia tahu arti kata-kata Damian, 'Langkahi dulu mayatku', itu artinya.

“Tidak usah Alex, biar aku yang mengantarnya sekalian pulang nanti”

Alex mengangguk, sebenarnya dia ingin membantah, dia ingin mengantar Serena, sebenarnya sejak dulu dia sudah suka pada Serena tetapi belum berani mengungkapkannya karena Serena terlihat begitu tertutup, kejadian ini dianggapnya sebagai kesempatan mendekati Serena, tapi mengingat aura tak nyaman di ruangan ini Alex memutuskan menyerah, mungkin lain kali, putusnya.

Lalu melangkah ke luar setelah mengangguk pada semuanya, tak bisa menahan untuk mempercepat langkahnya keluar dari situ.

“Aku yang akan membawanya pulang,” Damian bergumam memecah keheningan.

“Kau ada rapat satu jam lagi Damian,” sela Freddy tajam.

“Batalkan, mereka akan menyesuaikan jadwalnya denganku”

Vanesa dan Freddy hanya bisa berpandangan, lalu mengangkat bahu.

®LoveReads

Ketika Serena membuka mata dia sudah ada di ranjangnya, mengenakan salah satu piyama sutra hitam milik Damian, lelaki itu sedang duduk di ranjang di sebelahnya,bersila dengan menghadap notebook-nya, wajahnya serius sekali. Serena merasa pusingnya sudah hilang, tapi rasa nyeri di tubuhnya belum hilang juga, sepertinya dia masih demam.

Seolah merasakan gerakan Serena, Damian menoleh, dan tersenyum “Tadi aku mencari piyama untukmu, ternyata kau tak punya piyama ataupun gaun tidur ya? Aku tidak tahu sebelumnya karena aku selalu menelanjangimu sebelum tidur”

Wajah Serena memerah, bisa bisanya Damian memilih kata-kata itu sebagai kalimat sapaan pembukanya. “Kenapa aku tiba-tiba sudah di rumah? Jam berapa ini?”

Damian mengangkat alisnya, “Kau tidak tahu? Tadi pagi kau pingsan lalu dokter Vanesa menyuntikmu dengan obat yang membuatmu tidur, tapi aku harus mengajukan komplain karena sepertinya dosisnya terlalu besar, kau tertidur hampir sepuluh jam....sekarang sudah jam delapan malam”

Serena terperangah, “Jam delapan malam?”

Damian tersenyum, “Besok-besok kalau kau merasa tidak enak badan jangan memaksakan diri untuk masuk, kau sangat merepotkanku, aku terpaksa pulang setengah hari untuk menjagamu”

Wajah Serena memucat, dia telah mengganggu kesibukan Damian! Padahal lelaki itu punya jadwal yang sangat padat dan terpaksa meninggalkannya hanya gara-gara dia pingsan. “Ma...maafkan aku...” suara Serena terdengar lemah, penuh penyesalan.

Damian menoleh mendengar nada suara Serena, lalu menutup notebooknya dan meletakkannya di meja samping ranjang, “Aku tidak memarahimu, lagipula sudah lama aku tidak mengambil cuti,” dengan lembut Damian meletakkan tangannya di dahi Serena, “sudah mendingan, tadi kau panas sekali tahu, aku sampai mengkompresmu dengan air es.”

Serena memejamkan matanya merasakan tangan Damian yang sejuk di dahinya, kenapa lelaki ini begitu lembut dan penuh perhatian? Sudah lama sekali rasanya sejak ada yang memperhatikan dirinya. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Serena selalu berjuang sendirian, tidak pernah sama sekali mengijinkan dirinya menjadi lemah. Sekarang, perhatian yang begitu lembut dari Damian entah kenapa membuat dadanya sesak,

“Kau sudah bisa minum obatnya? Dokter Vanesa membawakan obat untuk kau minum, tunggu sebentar,” Damian bangkit dari ranjang dan

melangkah keluar kamar,tak lama kemudian dia kembali membawa nampan, meletakkannya di meja samping ranjang dan membantu Serena duduk, “Kau harus makan dulu sebelum minum obat,”

Aroma kuah yang sangat menggoda itu benar benar membuat air liur menetes, Serena menoleh ke atas nampan yang diletakkan di pangkuannya, semangkuk sup jagung dan daging yang masih panas dengan aroma yang sangat enak,

“Itu bukan bubur ayam, jadi kuharap kau tidak memuntahkannya,” ada nada geli dalam suara Damian. Mau tak mau Serena tersenyum karena ternyata Damian masih teringat percakapan mereka kemarin. Dengan pelan dia berusaha mengangkat sendok sup itu, tapi Damian menahannya, “Aku suapi,” gumamnya sambil mengambil sendok itu. Wajah Serena memerah canggung, tapi ketika Damian mengarahkan sendok itu ke mulutnya akhirnya dia membuka mulutnya pelan.

Dengan tenang Damian menyuapi Serena, setelah selesai dia meletakkan mangkuk kosong itu ke sebelah ranjang, “Ada yang menempel di bibirmu,” tanpa disangka Damian mendekatkan wajahnya, lalu menjilat sudut bibir Serena dengan lembut, “sekarang sudah bersih,” Damian terkekeh melihat wajah Serena yang merah padam.

“Te...terimakasih” gumam Serena terbata-bata.

Tiba-tiba saja Damian meraih pundak Serena dan menciumnya, ciuman yang sangat dalam dan membakar, seolah-olah ingin melumat

bibir Serena sampai habis, lama sekali Damian mencium Serena, sampai napas mereka berdua terengah-engah ketika Damian melepaskan ciumannya, “Sama-sama,” gumam Damian dengan parau kemudian, “kalau begitu minum obatmu, setelah itu kau harus tidur lagi.”

Dengan patuh Serena berbaring lagi di ranjang dan membiarkan Damian menyelimutinya. Lelaki itu lalu duduk di ranjang di samping Serena dan menyalakan notebooknya lagi, lalu mulai tenggelam dalam pekerjaannya.

Serena termenung agak lama, Damian tidak menyentuhnya malam ini, tetapi lelaki ini tetap bermalam di apartemen ini untuk merawatnya. Ternyata di balik sikap kejam dan arogannya, Masih ada sisi baik di jiwanya.Dengan pemikiran seperti itu, Serena kembali tertidur lelap.

®LoveReads

Paginya dia terbangun dengan kondisi demam yang lebih parah, sepertinya pertahanan tubuhnya sedang berperang melawan virus yang menyerang tubuhnya.

Damian sedang mengenakan dasinya, tapi dia segera menghampiri Serena yang mengerang karena panas tubuhnya tak tertahankan. Dengan cemas, dia meletakkan tangannya di dahi Serena, astaga! Panas sekali, dengan cepat dia meraih handphonenya dan memencet nomor Vanesa, dijelaskannya secara terperinci tentang kondisi

Serena, lalu diletakkannya termometer di tubuh Serena sesuai instruksi Vanesa,

“39 derajat!,” Damian berteriak tanpa sadar, “Vanesa! Dia panas sekali, kenapa obat yang kau berikan kemarin tidak membuat kondisinya membaik?!”

Didengarnya instruksi-instruksi Vanesa di seberang sana.

“Baik! Akan kuminumkan lagi, apa? seka seluruh tubuhnya dengan air dingin? Oke, kapan kau bisa kesini untuk mengecek kondisinya? Aku takut dia harus dibawa ke rumah sakit, baik... baik, kutunggu!”

Damian mengakhiri pembicaraan, lalu memencet nomor-nomor lain, menelpon Freddy dan jajaran direksinya, lalu memberikan serentetan instruksi pekerjaan sebelum menutup telephon.

Dengan pelan dilonggarkan dasinya, dan digulungnya lengan kemejanya, lalu dia berusaha mengguncang tubuh Serena, “Bangun Serena, kau harus mandi, badanmu panas sekali.”

Jawaban Serena hanya berupa erangan tak jelas dan seperti kesakitan, tentu saja, gadis ini badannya sangat panas!

Damian melepas kancing piyama Serena pelan-pelan lalu melepas piyama itu, sampai Serena telanjang. Kulit gadis itu memerah karena suhu tubuhnya yang panas, dengan hati-hati dia mengangkat tubuh Serena ke kamar mandi, meletakkannya ke bathtub, lalu menyalakan keran air dingin. Tubuh Serena langsung berjingkat ketika air dingin mengenai tubuhnya, tapi Damian menahan.

“Dingin,” erang Serena dalam kondisi setengah sadar.

“Tidak apa-apa,tahan,nanti kau akan kuslimuti,” bujuk Damian lembut.

Setelah selesai Damian mengeringkan tubuh Serena lalu memakaikan piyamanya yang lain untuknya, dan mengangkat Serena kembali ke tempat tidur,lalu menyelimutinya dengan selimut yang tebal. Setelah itu dia memaksa Serena meminum obat yang rasanya pahit dan dengan lembut meminumkan air untuknya.

Dalam kondisi setengah sadar, Serena mengamati keadaan Damian, kemejanya setengah basah dengan dasi yang sudah dilepas dan beberapa kancing yang terbuka sementara jasnya tergeletak begitu saja di sofa,

“Kau.....ti..dak ..ke kan..tor?” tanya Serena lemah.

Damian yang sedang membuka kancing kemeja dan melepaskan kemejanya yang basah menoleh dan tersenyum tipis, “Bagaimana mungkin aku meninggalkanmu dalam kondisi seperti ini sendirian?”

“Aa... aaku tidak mau...merepotkan...mu,” gumam Serena lagi, “i..ni cuma demam bia..sa..nanti juga sembuh.”

Damian mengganti kemejanya dengan t-shirt santai,lalu duduk di tepi ranjang, “Kau sekarang milikku Serena, kau tanggung jawabku, kalau terjadi apa-apa denganmu,aku juga yang akan kesusahan bukan?” gumamnya lembut tapi penuh makna.

Wajah Serena memerah,dan memalingkan wajah, tapi itu membuat Damian tidak dapat menahan diri, diraihnya dagu Serena menghadap-nya, tubuhnya setengah menindih tubuh Serena, lalu dilumatnya bibir Serena dengan dalam dan penuh gairah, nafas mereka menjadi panas.

Dan Damian hampir kehilangan kendali diri, dengan sekuat tenaga diangkatnya bibirnya, napasnya terangah-engah. Tubuhnya menegang berteriak ingin dipuaskan kebutuhannya, tapi Damian menahan diri.

Demi Tuhan !!! Gadis ini sedang sakit!

Serena merasakan gairah Damian yang bangkit, semalam lelaki ini menahan diri untuk tidak menyentuhnya, padahal Serena tahu Damian punya kebutuhan fisik yang sangat besar. Melihat lelaki ini menahan diri sampai menggertakkan gigi menyentuh hati Serena.

Tanggannya menyentuh pipi Damian, tak disangka Damian langsung memejamkan mata menempelkan pipinya, “Tidak apa-apa,” gumam Serena lembut.

Mata itu terbuka bagaikan api biru yang menyala-nyala, “Kau sedang sakit!” geramnya.

Serena tersenyum lalu merangkulkan lengannya ke leher Damian, “Tidak apa-apa”

Dan Damian menyerah pada gairahnya, sambil mengerang dilumat-nya bibir Serena lagi, dan mereka pun tenggelam dalam gairah yang panas. Panas tubuh Serena karena demam, menyatu dengan panas tubuh Damian karena gairah, tubuh mereka menyatu ketika Damian

menghujamkan dirinya dengan lembut, mengerang karena merindukan kenikmatan itu, kenikmatan ketika tubuh Serena yang selembut sutra melingkupinya, meremas kejantanannya membuatnya melayang.

Damian tidak pernah kehilangan kontrol sebelumnya. Dia tidak pernah tidak bisa menahan dirinya untuk bercinta dengan seorang perempuan. Tidak pernah.

Sampai dia bertemu Serena. Gadis mungil ini menjungkirbalikkan dunianya. Mengancamnya akan kehilangan kendali diri. Dan Damian tahu dia sudah tidak bias melepaskan dirinya lagi.

®LoveReads

Bab 7

Julukan bajingan menjijikkan saja belum pantas untukku. Damian merenung sambil menatap Serena yang terbaring telanjang,tertidur pulas berbantalkan lengannya. Obatnya mungkin sudah bereaksi, atau dia kelelahan gara-gara perbuatanmu dasar bajingan! Damian mengutuk dirinya sendiri. Tega-teganya dia memuaskan nafsunya atas tubuh Serena yang sedang sakit!

Tapi kelembutan Serena saat membisikkan kalimat "tidak apa-apa" benar benar membuatnya lepas kendali.

Damian menggertakkan giginya, dia tidak boleh lepas kendali lagi! Dengan lembut diletakkannya kepala Serena di bantal,dan diselimuti-nya tubuh telanjang Serena dengan selimut tebal. Saat itulah bel apartemennya berbunyi, Damian mengernyit lalu meraih jubah tidurnya yang tersampir di kursi.

Ketika melihat dari lubang di atas pintu,dia melihat Vanesa dan Freddy berdiri disana,dengan enggan dia membuka pintu apartemen-nya dan berkacak pinggang di pintu yang terbuka, "Kenapa kalian bisa datang berdua disini?" tanyanya curiga.

Vanesa mengangkat alisnya, "Sungguh penyambutan tamu yang tidak sopan, kau kan yang meminta aku datang?"

Damian menatap Vanesa sekilas lalu menatap Freddy yang sedang tersenyum, "Dan kau? Kenapa kemari?"

Freddy hanya menunjukkan setumpuk berkas kepada Damian.

Sambil menarik napas panjang Damian membuka pintu lebar-lebar dan mempersilahkan masuk, “Silahkan masuk kalau begitu. Freddy, ijinkan aku berganti pakaian yang pantas sebelum melihat berkas-berkas itu, oya Vanesa, Serena masih tidur”

“Tidak hanya tidur kurasa,” Vanesa memandang penampilan Damian yang acak-acakan dengan tatapan mencela.

Dan ketika Damian tidak membantah melainkan hanya tersenyum kecut, matanya membelalak tidak percaya.

“Maksudmu...kau..?” Vanesa kehilangan kata-kata, “astaga Damian tidak kusangka kau menjadi maniak seks separah itu sampai tega-teganya meminta gadis yang sedang sakit untuk melayanimu!!” serunya blak-blakkan, “mana dia? aku harusnya merekomendasikan dia dirawat di rumah sakit, bukannya disini, kalau disini bersamamu sepertinya dia bukannya sembuh malahan tambah parah!!”

Freddy tampak tidak peduli dengan pertengkaran dua orang di depan-nya, dia sibuk melihat-lihat ruangan apartemen itu, “Wah, apartemen yang bagus...mungkin aku bisa beli satu disini,” Gumamnya santai.

Damian melotot ke arahnya, lalu dengan sebal melangkah ke kamar, Vanessa mengikutinya. Serena sedang tertidur pulas saat Vanessa mendekat ke arahnya, dan menyentuh dahinya, “Panasnya seperti api, mungkin aku harus membawa sample darahnya ke Lab untuk memastikan dia tidak terkena demam berdarah....”

Vanessa mengernyit menyadari Serena telanjang di balik selimutnya, “Aku masih tidak habis pikir kau menidurinya pada saat seperti ini.... aku tak tahu dia siapamu Damian, setahuku kau masih berpacaran dengan artis cantik itu dan sekarang tiba-tiba kau sudah tinggal serumah dengan karyawanmu sendiri....”

“Tidak tinggal serumah, aku tinggal di rumahku sendiri, apartemen ini kubelikan untuknya.”

Vanessa mengangkat alisnya, “Oh ya? Kalau begitu berapa malam kau di rumahmu sendiri dan berapa lama kau tidur disini?” dengan cekatan, Vanessa memeriksa Kondisi Serena dan menyiapkan suntikan dari tas kerjanya untuk mengambil sample darah Serena.

Sementara itu Damian kehabisan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Vanessa, “Kau benar,” Damian mengangkat bahu, “Sejak tidur bersamanya pertama kali, aku tidak pernah membiarkannya tidur sendirian lagi tiap malam”

“Bagaimana ceritanya kalian bisa menjalin hubungan? seingatku tingkat peluang pertemuan antara sang CEO dan staff biasa sangat kecil. Sebenarnya sampai sekarangpun aku masih bertanya-tanya Damian, Freddy juga tidak mau menjelaskan apapun, kukira...”

“Bukan urusanmu Vanessa, tidak ada yang aneh dalam hubungan ini, dua orang setuju untuk saling memenuhi kebutuhan itu saja, dan aku menolak menjawab apapun kepadamu,” Damian menjawab dengan tajam.

Vanessa mengangkat bahu lalu melanjutkan memeriksa Serena lalu menuliskan resep. “Diagnosa awal hanya flu biasa, tapi lebih lanjut menunggu hasil tes darah. Aku akan menuliskan resep obat dan antibiotiknya. Tiga hari sekali Damian, dan ingat, dia harus istirahat. Tahan nafsumu, jika kau tidak bisa menahannya, cari perempuan lain.”

Serena terbangun dengan rasa mual dan sakit di sekujur tubuhnya. ketika dia membuka matanya, dia melihat perempuan yang sangat familiar di duduk di ranjang sebelahnya, “Dokter Vanessa?”

Vanessa tersenyum, “Yah, Damian memintaku datang memeriksamu. Dia dan Freddy, para lelaki sedang membicarakan masalah bisnis di ruang depan dan aku memutuskan menunggumu sadar di sini, bagaimana kondisimu?”

Serena berusaha keras mengeluarkan suaranya, “Mual....pa...nas..,” gumamnya serak.

Vanessa memegang dahi Serena, panasnya seperti api, “Kemari, aku akan membantumu meminum obat” dengan cekatan Vanessa membantu Serena meminumkan obatnya, lalu membaringkan Serena lagi dan merapikan selimutnya. Keduanya menyadari bahwa Serena telanjang di balik selimutnya, wajah Serena langsung merah padam.

Vanessa menatap Serena penuh pengertian. “ Dia memang kadang kadang sangat egois,kau tahu, terbiasa menjadi bos sejak dia lahir. Dia bisa dibilang masih keturunan aristokrat dari keluarga ber-

pengaruh di Jerman, sejak dulu dia sudah terbiasa keinginannya dipenuhi....” Vanessa mengedipkan sebelah matanya, “Kau tahu, saat pertama mengenalnya aku sangat tidak menyukainya”

Serena tersenyum malu-malu, “Saya juga ,” jawabnya pelan.

Vanessa tertawa mendengarnya, “Tapi walau pun begitu kau tidak boleh menuruti kemauannya seperti itu, kau berhak menolak, kau tahu itu kan?”

Sebelum Serena sempat menjawab, Damian, yang entah kapan sudah berada di ruangan itu berdehem keras, dengan sengaja.

“Vanessa, bukannya kau harus segera membawa sample darah itu ke lab?” gumam Damian datar, tapi matanya memperingatkan.

Vanessa tersenyum miring, lalu mengangkat bahu dan tersenyum pada Serena, “Sepertinya dokter sudah diusir, obatnya ada di meja Damian beserta cara pakai, kutinggalkan resep kalau-kalau obatnya habis, besok aku akan mengabarimu tentang hasil labnya.”

Vanessa mengangguk pada Serena mengangkat tasnya dan berjalan pergi, pada saat berhadapan dengan Damian di pintu keluar, dia menatap tajam, “Ingat Damian, dia harus istirahat kalau mau sembuh” gumamnya tegas sebelum melangkah pergi.

Damian menatap pintu yang tertutup di belakangnya lalu mengangkat bahu dan tersenyum pada Serena, “Kadang-kadang aku merasa dia masih membenciku sampai sekarang.” Serena tersenyum lemah pada Damian yang menuang segelas air dari teko di meja samping ranjang,

“Apakah kau haus? ayo, aku akan membantumu minum” Dengan cekatan Damian membantu Serena duduk, beberapa kali selimut melorot dari dada Serena, hingga Serena harus mencengkeramnya, tapi Damian mengabaikannya, sama sekali tidak melirik ke-telanjangan Serena, rupanya laki-laki itu bertekad untuk membiarkan Serena beristirahat.

Setelah membantunya minum, Damian menyentuh dahi Serena dengan lembut, dan mengernyit karena badannya sangat panas, “Maaf,” Serena tiba-tiba merasa bersalah, dia jarang sakit, tapi kali ini sekalinya sakit sangat parah sehingga harus bergantung pada belas kasihan Damian,

Wajah Damian melembut, “Minta maaf karena sakit?” Damian menarik napas, “kau benar-benar gadis aneh,” Damian tersenyum miris “Oke, obat itu akan membuatmu mengantuk, aku akan memesan makanan, jadi begitu bangun kau bisa makan”

Serena mengernyit mendengar kata makan karena dia merasa sangat mual, Damian menatap Serena dengan tatapan tegas seperti seorang ayah memarahi anaknya, “Kau harus makan,” gumamnya tegas, “Tidurlah,” lalu lelaki itu berbalik dan melangkah keluar kamar.

Serena meringkuk di balik selimut, obat itu membuatnya nyaman dan mengantuk, sangat mengantuk. Damian duduk di tepi ranjang, dan mengamati Serena, panasnya sudah agak turun dan gadis itu tidur seperti bayi, entah kenapa dan sejak kapan dia merasa kalau gadis kecil ini menjadi begitu penting baginya. Mungkin karena kedekatan

mereka selama ini, Damian tidak pernah membiarkan orang lain sedekat dengan dirinya.

Tiba-tiba bunyi getaran disamping ranjang mengejutkan Damian, ponsel kecil itu bergetar dan Damian mengernyitkan keningnya, ponsel milik Serena? Dia baru pertama melihatnya, karena Serena tidak pernah menggunakannya di depannya. Dan yang terlintas pertama kali di otak Damian ketika melihat ponsel itu adalah, dia harus membelikan Serena ponsel yang lebih baik.

Ponsel itu terus bergetar, rupanya penelpon di seberang sana tidak mau menyerah, Damian meraih ponsel itu karena tidak mau getaran-nya mengganggu Serena yang sedang tertidur lelap.

Suster Ana? Damian mengernyit membaca nama penelphon di ponsel itu, sebelum mengangkatnya,

“Serena?” suara diseberang telepon langung menyahut cemas, “maaf-kan aku karena menelephone,aku cemas karena kau sudah dua hari tidak kemari dan tidak ada kabar sama sekali darimu, padahal kau tidak pernah melewatkan satu haripun, apakah kau baik baik saja?” Jeda sejenak,

Damian ragu untuk bersuara, tetapi kemudian dia bersuara, “Maaf, Serena sedang tidur,” ketika Damian bersuara, dia mendengar suara terkesiap di seberang sana, sepertinya lawan bicaranya sangat terkejut mendengar dia yang menyahut,

“Oh.. maaf....” suster Ana tampak kehilangan kata-kata.

“Serena sedang sakit, dua hari ini dia demam tinggi, mungkin besok saya akan memberitahunya kalau anda menelephone,” lanjut Damian tenang dan tanpa memperkenalkan dirinya, tentu saja dia tidak berniat memperkenalkan dirinya.

“Oh, baiklah, terimakasih,” suara di seberang terdengar sangat gugup, lalu telepon ditutup dengan begitu cepat hingga Damian mengernyit.

Ada yang aneh, wanita diseberang itu memang kaget mendengar suaranya, tetapi tidak ada kesan bertanya-tanya mendengar suara Damian yang menjawab telepon. Apakah wanita diseberang itu mengetahui siapa Damian? Dan apa yang dimaksud dengan datang setiap hari dan tidak pernah melewatkan satu haripun? Datang ke mana? Untuk apa? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Damian dan membuatnya menyadari bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang Serena.

®LoveReads

Vanessa sedang duduk di bar bersama dengan Freddy, lalu mengernyit, “menurutmu apakah bos kita itu sudah main hati?”

Freddy menyesap minumannya, “Apa maksudmu?”

“Gadis kecil itu, Serena.”

Hening sejenak dan Freddy menyesap minumannya lagi, “Menurutku Damian sudah gila,” gumamnya dengan nada tidak setuju, “ Dia

sudah bertindak di luar kehati-hatiannya yang biasa menyangkut gadis itu”

Vanesa menolehkan kepalanya ke Freddy dengan penuh rasa ingin tahu, “sebenarnya aku sangat penasaran dengan hubungan mereka, menurutku Damian menyimpan perasaan yang dalam....”

“Ralat, nafsu yang dalam,” sela Freddy, “Damian sudah merasakan nafsu yang dalam ketika melihat gadis itu pertama kalinya dan menginginkannya. Dan gadis itu, Serena, dia memanfaatkan itu dengan menjual dirinya kepada Damian,” gumamnya jijik

Vanessa mengernyit lagi, “Serena tidak kelihatan seperti gadis yang sengaja menjual dirinya”

“Dia menjual dirinya seharga tiga ratus juta. Aku sendiri yang membuatkan kontrak perjanjian jual beli yang konyol itu, setelah itu Damian masih membelikan apartemen untuk tempat dia tinggal, dan bahkan berencana melunasi hutang gadis itu yang hampir 40 juta di perusahaan, aku sudah menasehatinya kalau dia mulai berlebihan, tapi Damian tidak peduli,” gumam Freddy frustasi.

Vanessa merenung dengan serius, tiga ratus juta? Itu uang yang tidak sedikit untuk perempuan seumuran Serena. Dan gadis itu juga berhutang 40 juta di perusahaan, sungguh pengeluaran fantastis untuk gadis dengan penampilan sederhana seperti Serena, “Menurutmu untuk apa uang itu? Kalau untuk bermewah-mewah sepertinya tidak mungkin, gadis itu tinggal di tempat kost sederhana, pakaian dan

barang-barangnya tidak ada yang bermerk, dia juga selalu naik kendaraan umum ke kantor," gumam Vanessa pelan.

Freddy menoleh dan mengangkat alisnya, "Untuk seorang dokter perusahaan, tampaknya kau tahu banyak"

Vanessa tertawa pelan, "Tentu saja, aku banyak berhubungan dengan karyawan, kau tahu. Freddy, tampaknya kau tidak boleh terlalu berprasangka dulu pada Serena," Vanessa berubah serius, "Damian bukan orang bodoh, dia tidak akan membiarkan dirinya dimanfaatkan, kecuali dia melakukannya dengan sukarela"

"Dia mabuk kepayang, lelaki yang mabuk kepayang tidak akan menggunakan akal sehatnya, dan kalau hal itu mulai keterlaluan, aku sendiri yang akan memperingatkan Serena," gumam Freddy dengan penuh tekad.

Vanessa diam saja, memahami betapa dalamnya rasa persahabatan antara Freddy dan Damian, dan betapa Freddy sangat ingin menjaga sahabatnya itu. Tetapi ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, sesuatu tentang Serena, gadis itu terasa familiar tetapi Vanessa tidak bisa mengingatnya, kapan? Dimana?

®LoveReads

Serena mulai sembuh, meskipun dia belum bekerja, Damian tidak mengijinkannya. Laki-laki itu bersikeras bahwa Serena belum boleh bekerja, dan dia memerintahkan dokter Vanessa menghubungi

langsung atasan Serena sehingga tidak masuknya Serena selama empat hari ini tidak akan menjadi masalah.

Well, besok dia harus masuk, dia sudah sehat, itu hanya flu biasa dan dengan perawatan Damian yang sengat intensif disertai dengan obat dari dokter Vanessa yang sangat manjur, dia sudah merasa cukup kuat hari ini.

Dan Serena merindukan Rafi, sudah empat hari dia tidak ke rumah sakit, kemarin tubuhnya masih terlalu lemah, tetapi sekarang dia sudah agak kuat dan tidak sabar ingin segera melihat Rafi, Suster Ana menelephon dan menceritakan perihal Damian yang mengangkat telephonnya pada waktu Serena tertidur, sekaligus meminta maaf jika dia sudah hampir membuka rahasia Serena.

Setelah itu, Serena bersikap hati-hati kepada Damian, menunggu lelaki itu bertanya kepadanya. Tetapi Damian besikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Jadi Serena berpikir Damian tidak menganggap telepon dari suster Ana itu sebagai sesuatu yang serius.

Serena sudah berpakaian rapi, saat itu jam lima sore, Damian masih akan pulang jam sembilan malam, jadi dia masih punya waktu lebih dari cukup untuk menengok Rafi.

Dengan riang karena akhirnya bisa berkunjung lagi ke rumah sakit, Serena berjalan dan membuka pintu keluar apartemennya, hanya untuk berhadapan dengan sosok Damian yang akan membuka pintu untuk masuk, Damian mengamati Serena yang berpenampilan rapi,

“Mau kemana?” tanyanya langsung.

Sejenak Serena terperangah tak menyangka akan berhadapan dengan Damian, matanya mengerjap gugup.

“Serena?” Damian mengulang pertanyaannya dalam matanya.

“Eh aku...” Serena mengerjap lagi, “aku mau membeli bahan makanan di supermarket,” gumamnya, mengucapkan hal pertama yang terpikir di dalam benaknya.

Damian mengernyit, “Kau masih sakit, tidak boleh keluar-keluar, kau bisa membeli bahan makanan itu besok, lagipula aku sudah membawa makanan,” Damian menunjukkan kantong kertas di tangannya dan melangkah masuk lalu menutup pintu apartemen, ketika dirasakannya Serena masih terpaku dia menoleh dan mengangkat kantong makanan itu, “Kau tidak mau menatanya di piring sementara aku mandi?” tanyanya lembut.

Serena tergeragap, dan mengangguk, lalu menerima kantong itu dari Damian. Ketika Damian melangkah ke kamar dan mandi, Serena menata makanan di dapur dengan frustasi, kenapa Damian sudah pulang sore-sore begini? kenapa waktunya begitu tidak tepat?

Serena menyempatkan diri menghubungi Suster Ana dan menjelaskan perihal batalnya kunjungannya ke rumah sakit, untunglah suster Ana mengerti lalu menjelaskan secara singkat kondisi Rafi yang stabil sehingga kemungkinan operasi ginjalnya bisa dilakukan beberapa hari lagi.

Serena merasa sangat lega mendengarnya, dengan cepat dipanjatkan-nya doa permohonan untuk Rafi lalu melanjutkan menata makanan itu. Semua masakan yang dibeli Damian tampak hangat dan meng-giurkan sehingga mau tak mau menggugah selera Serena,

“Kau pasti menyukainya, itu menu andalan dari restaurant favoritku,” Damian masuk kedapur dengan mengenakan pakaian santai, dia sudah bertransformasi dari pebisinis yang dingin ke lelaki yang lebih mudah didekati. “Mana kopiku?” gumamnya di sebelah Serena,

Damian berdiri begitu dekat hingga membuat Serena gugup, dengan ceroboh dia hampir melompat menjauh dari Damian, membuat lelaki itu mengangkat sebelah alisnya sambil menatap Serena,

“A... akan kubuatkan,” gumam Serena dengan pipi merah padam.

“Tidak, nanti saja akan kubuat sendiri, kemarilah aku belum me-meriksamu sejak tadi,” Damian merentangkan tanggannya sambil bersandar di meja dapur.

Serena memandang ragu-ragu ke tangan Damian yang terentang, lalu beralih kemata Damian yang menyiratkan perintah tanpa kata-kata. Dengan ragu dia melangkah mendekat ke arah Damian, lelaki itu langsung merengkuhnya ke dalam pelukannya,

“Hmmmm kau harum seperti aroma bayi,” gumam Damian tenggelam disela sela rambut Serena.

Damian juga harum, pikir Serena dalam hati, aroma sabun dan aftershave, aroma yang sudah familiar dengannya dan mau tak mau

Serena merasa nyaman ada di dalam pelukan Damian, Mereka berdiri sambil berpelukan beberapa lama, tanpa suara tanpa kata-kata.

Ketika akhirnya Damian mengangkat kepalanya dan menatap Serena, matanya tampak membara, “Kau sudah tidak demam lagi,” suaranya terdengar serak, dan Serena mengerti artinya, Damian sudah terlalu lama menahan diri, lelaki itu tidak menyentuhnya selama tiga malam, dan mengingat besarnya gairah Damian kepadanya, sepertinya itu sudah hampir mencapai batas maksimal pengorbanan Damian. Serena sangat mengerti.

“Iya, aku sudah tidak demam lagi,” balas Serena lembut.

Damian mengerang lalu menekankan tubuhnya makin rapat pada tubuh Serena, hingga kejantanannya yang sudah mengeras menekan Serena membuat pipi Serena memerah. Dengan lembut Damian mengusap pipi Serena, “Begitu liar di ranjang, tapi masih bisa memerah pipinya ketika kugoda,” dengan lembut Damian meniupkan napas panas di telinga Serena, membuat tubuh Serena menggelenyar, “Apakah aku juga bisa membuat yang di bawah sana merona ketika kugoda?” Tangan Damian menyentuh Serena dengan lembut, membuat napas Serena terengah, jemari yang kuat itu menelusup ke dalam, menyentuh Serena dan menggodanya, membuatnya basah.

Damian mendorong Serena ke atas meja dapur membuka pahanya, lalu dengan cepat membuka celananya dan menyatukan dirinya dengan Serena. Kerinduannya begitu dalam sehingga kenikmatan yang terasa begitu menyengat seakan-akan jiwanya dipukul dengan

tabuhan percikan orgasme tanpa ampun. Entah hati mereka saling berseberangan, tetapi ternyata tubuh mereka saling membutuhkan.

Serena setengah terbaring di atas meja dapur dengan tubuh Damian melingkupinya, Lelaki itu membutuhkannya dan Serena dengan caranya sendiri membutuhkan Damian. Ketika paha mungil Serena melingkupi pinggang Damian, Damian menekankan dirinya kuat kuat, menggoda batas pertahanan Serena.

“Damian...,” Serena merintih, tanpa sadar mengucapkan nama Damian, dan ucapan itu bagaikan musik hangat di telinga Damian,

“Ya manis, katakan manis, kau ingin aku berbuat apa?” bisik Damian parau di sela tubuhnya yang bergolak untuk memuaskan Serena, di sela napasnya yang tersengal yang terpacu cepat. “Kau ingin aku memuaskanmu ya? Aku akan memuaskanmu manis, aku akan memuaskanmu sampai kau tidak akan pernah bisa menemukan kepuasan yang sama dari siapapun,” Dengan posesif Damian menekan Serena menyatakan kepemilikannya,

“Kau tidak akan pernah menemukan lelaki lain...,” suara Damian tercekat ketika hantaman orgasme melandanya, membawa Serena ikut dalam pusaran puncak kenikmatannya.

Dan akhirnya, mereka baru menyantap makan malam hampir lewat tengah malam.

®LoveReads

Bab 8

Ruangan itu sangat sunyi, hanya suara alat-alat penunjang kehidupan yang berbunyi secara teratur. Serena duduk disana, disamping ranjang Rafi, menatap Rafi yang terbaring dengan damai. Dua jam lagi operasi ginjal Rafi akan dilaksanakan.

Kau harus kuat bertahan ya? demi aku kau harus bertahan, kau harus bertahan, demi aku Rafi.... Berkali-kali Serena merapalkan kata-kata itu seperti sebuah doa yang tidak ada putus-putusnya. Rafi tampak lebih kurus, dan pucat, dan begitu diam, tetapi Serena meyakini masih ada kekuatan hidup yang tersembunyi di dalam tubuh Rafi, Serena mempercayainya, Serena percaya kepada Rafi, seluruh harapannya masih bertumpu kepada kepercayaannya itu.

Kemungkinan keberhasilan operasi itu adalah 40:60, dan Serena bergantung kepada 40% itu. Dia percaya Rafi adalah lelaki yang kuat, buktinya dia sudah berhasil bertahan sampai sejauh ini.

Suster Ana masuk ke dalam ruangan, dan menyentuh pundak Serena, “Kondisinya stabil Serena, aku yakin dia akan berhasil melalui ini semua.”

“Iya suster, Rafi pasti kuat.”

Suster Ana mengecek denyut nadi Rafi lalu menatap Serena seolah teringat lagi, “Bagaimana kau berpamitan bagaimana kepada Mr. Damian?”

Serena merona, “Aku bilang menemani teman yang akan melahirkan” gumamnya pelan, merasa berdosa karena tidak biasa berbohong.

Hari ini hari minggu, Damian kebetulan berencana melewatkan waktunya seharian dengan Serena. Tetapi dengan alasan palsu dan kebohongan yang terbata-bata, Serena berhasil membuat Damian melepaskannya. Meskipun dahi Damian tampak berkerut curiga ketika Serena berpamitan tadi pagi.

“Kalau begitu kenapa kau tak mau kuantar ? “ kejar Damian tadi pagi ketika Serena menolak tawarannya.

“Karena temanku ini mengenalmu sebagai bosku, nanti dia bisa mengetahui semuanya,” jawab Serena cepat-cepat.

Lelaki itu mengerutkan keningnya lagi, tidak puas, “Apakah dia salah satu pegawaiku ?”

“Bukan!” Serena langsung menyela keras, karena setelah mengenal Damian lebih dekat, Serena tahu, jika dia menjawab „iya', maka Damian pasti akan menyuruh salah satu staff personalianya untuk mengecek apakah benar ada karyawannya yang akan melahirkan, dan dia akan mendapati kalau Serena berbohong. “Dia bukan pegawaimu, tapi dia banyak mengenal teman-teman kantor, dan dia tahu tentangmu, jadi kalau dia melihatmu dia bisa bertanya-tanya kepada yang lain....”

“Oke, kalau begitu di Rumah Sakit mana?”

Serena kehilangan kata-kata, berusaha mencari jawaban,

“Eh.... aku tidak tahu di Rumah Sakit mana “

Dengan cepat Damian melangkah ke hadapan Serena yang berusaha menghindari tatapannya, “Kau bilang akan menemani temanmu itu di Rumah sakit, bagaimana mungkin kau tidak tahu di mana rumah sakitnya??”

“A.... aku....” dengan gugup Serena menelan ludah, “Aku akan menunggu di kost yang lama, suaminya akan menjemputku nanti,” disyukurinya jawaban yang terlintas cepat di otaknya , Dia jarang berbohong, dan tidak pandai berbohong, sementara Damian terlihat seperti seorang detektif yang mencurigai tindakan kriminal yang dilakukan di belakangnya.

“Suaminya?” Jawaban itu sepertinya membuat Damian tidak senang karena ekspresi wajahnya semakin menggelap, “ Kau membiarkan suaminya menjemputmu? kalian hanya berdua di jalan?”

Serena merasa gugup, tapi kemudian dia merasa ingin tertawa mendengar perkataan Damian yang terasa aneh, “Damian,” gumam Serena jengkel, “ Dia seorang suami, dan isterinya akan melahirkan anaknya, apa yang ada di dalam pikiranmu?”

Perkataan itu membuat pipi Damian merona, dan dia melangkah mundur, “Ah ya... maaf ,” lalu lelaki itu menatap Serena tajam, “ Kau boleh pergi, tapi begitu sampai di rumah sakit itu kau harus menghubungiku.”

“Ya,” jawaban Serena terlalu cepat,

Damian menatapnya makin curiga “Kau harus menghubungiku Oke?”

“Oke,” jawab Serena terlalu cepat.

“Serena..,” suara Damian terdengar jengkel.

“Oke, aku janji,” jawab Serena akhirnya.

“Dan sebelum jam delapan malam kau harus pulang.”

“Baik Damian,” Serena berjanji meski tidak tahu apakah dia bisa menepatinya,

Dan sekarang, dengan sengaja Serena mematikan ponselnya. Bagai-manapun kemarahan Damian nanti akan ditanggungnya, sekarang yang paling penting adalah Rafi.

“Sudah waktunya,” gumam suster Ana, membuyarkan lamunan Serena.

Dua perawat lain masuk ke ruangan dan mulai mempersiapkan mesin-mesin penunjang kehidupan untuk Rafi. Lalu mulai mendorong tubuh Rafi keluar ruangan. Serena mengikuti di belakang, sampai Rafi menghilang di pintu khusus ruang operasi.

Dengan lemah dia menoleh ke suster Ana, “Berapa lama suster operasinya?”

Suster Ana memeluk Serena lembut, “Untuk operasi berat seperti ini, minimal 4jam Serena.”

4 jam… 5 jam… 6 jam…

Napas Serena mulai terasa sesak, berkali kali dia melirik lampu di atas pintu ruang operasi. Tetapi tetap tidak ada gerakan di sana. Di setiap detik yang terlewatkan dengan begitu lambat, napas Serena terasa makin lama makin sesak. Kenapa lama sekali?? Apa yang terjadi? Apakah para dokter mengalami kesulitan? Bagaimana kondisi Rafi disana?

Pertanyaan-pertanyaan itu berkecamuk di dalam benak Serena, membuatnya makin cemas dan ketakutan.

Suster Ana sudah berkali-kali menengok keadaan Serena di sela-sela tugas jaganya, membawakan Serena segelas teh dan makanan kecil karena Serena tidak mau makan.

“Makanlah dulu Serena. Aku tidak mau kau pingsan nantinya,” gumam suster Ana sambil memijit lembut pundak Serena.

Dengan lemah Serena menggeleng, “Tidak bisa suster, aku terlalu cemas untuk makan,”

“Kalau begitu minumlah tehmu, kau sama sekali belum makan sejak tadi, setidaknya teh manis bisa memberikanmu sedikit tenaga”

Dengan patuh Serena meneguk teh manisnya, lalu menatap ke pintu lagi dengan cemas, “Kenapa lama sekali suster operasinya?”

Suster Ana menghela napas, “Aku tidak tahu Serena, tapi Rafi kan kasus khusus, para dokter harus benar-benar berhati-hati menanganinya, mungkin itu yang memerlukan waktu lebih lama.” Pandangan Serena tetap tidak terlepas dari pintu ruang operasi.

Ketegangannya semakin meningkat, ketika lampu di atas pintu ruang operasi menyala, tanpa sadar dia terlompat dari tempatnya berdiri dan setengah berlari menyongsong dokter. Dokter itu tersenyum sebelum Serena bertanya, dia mengenal Serena, mengenal kegigihan gadis itu memperjuangkan kehidupan tunangannya. Dan tanpa sadar turut merasakan empati pada pasangan itu.

“Tidak apa-apa Serena, Rafi lelaki yang kuat, operasinya berhasil”

Tubuh Serena langsung lunglai penuh rasa syukur hingga sang dokter harus menopangnya,

“Selamat Serena, kamu berhasil... Kalian berdua berhasil “

“Pulanglah dulu Serena, ini sudah hampir jam tiga pagi,” suster Ana yang masih setia menemani mengguncang pundak Serena.

Dia kasihan melihat gadis itu tertidur kelelahan di samping ranjang Rafi, begitu Rafi keluar dari ruang pemulihan dan kembali ke kamar perawatan intensif, Serena tak pernah beranjak dari sisi Rafi, tidak makan, tidak minum. Hanya duduk disana mengenggam tangan Rafi yang tidak terbalut infus, seolah olah akan ada keajaiban dimana Rafi akhirnya sadarkan diri. Kasihan sekali kau nak, Suster Ana meng-gumamkan rasa tersentuhnya dalam hati.

Serena berusaha mengumpulkan kesadarannya, tanpa terasa tadi dia tertidur karena kelelahan.

“Kamu harus pulang Serena, ingat, mungkin Damian kebingungan mencarimu.”

Astaga! Astaga! Astaga! Ya Tuhan Serena benar-benar lupa, Damian! Astaga, lelaki itu pasti akan mencarinya dan sekarang dia pasti sedang marah besar! Dengan gugup Serena bangkit dari kursinya, sedikit gemetar membayangkan kemarahan Damian nantinya,

“Aku meminta supir rumah sakit mengantarmu pulang, jadi kamu tidak perlu naik taxi dini hari begini,” suster Ana berusaha meredakan kegugupan Serena.

Dengan cepat Serena mengecup tangan Rafi yang masih ada dalam genggamannya, memeluk suster Ana dan setengah berlari keluar.

®LoveReads

Ruangan itu gelap.

Gelap dan sunyi, hingga bunyi klik ketika Serena menutup pintu terdengar begitu keras.

Dengan gugup Serena menelan ludah, kenapa sepi? Kemana Damian? Apa Damian mungkin pulang ke rumahnya? Apa mungkin dia tidak tahu kalau Serena belum pulang? Syukurlah kalau begitu kejadiannya.

Serena berusaha menenangkan dirinya, tapi tetap saja tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya menghadapi apa yang akan terjadi, seperti hitungan mundur penantian sebuah bom yang akan meledak saja.

Dan bom itu memang meledak,

Dalam hitungan beberapa menit pintu depan terbuka, tidak, bukan terbuka, tapi terdorong dengan kasarnya, lampu-lampu menyala, Damian tampak begitu menakutkan, matanya menyala-nyala, rambutnya acak-acakan, bahkan pakaiannya yang biasanya selalu elegan dan rapi tampak kusut massai,

Yang pasti, lelaki itu kelihatan begitu murka mendapati Serena berdiri di ruang tamu apartemen itu, hanya menatapnya. Dengan gerakan kasar dia meraih pundak Serena dan mengguncangnya begitu keras sampai Serena merasa pusing,

“Kemana saja KAU?” teriak Damian, lepas kendali.

Serena berusaha menjawab, tetapi kepalanya terasa pusing karena Damian masih mengguncangnya,

“Aku mencarimu ke segala penjuru, kau tahu??!!” masih berteriak, “semua rumah sakit bersalin di kota ini kudatangi satu persatu, tapi tidak ada kamu!!! Kemana saja KAU?”

“Damian, kalau kau terus mengguncangnya seperti itu, dia akan muntah sebentar lagi,” sebuah suara tenang terdengar di belakang Damian, membuat lelaki itu terpaku, seolah-olah baru menyadari kehadiran sosok di belakangnya, Freddy berdiri dengan santai sambil menyandarkan tubuhnya di dinding dekat pintu, sepertinya menikmati pemandangan Serena yang didamprat oleh Damian.

Damian menarik napas dalam-dalam beberapa kali, berusaha mengontrol emosinya, Sialan benar Serena !!! Sialan benar gadis ini!

Tidak tahukah dia begitu cemas tadi ketika sampai malam Serena tidak juga pulang? Tak tahukah dia betapa hati Damian dicengkeram ketakutan yang amat sangat ketika mencoba menghubungi Serena dan menemukan bahwa ponselnya mati??

Beribu pikiran buruk tadi berkecamuk di dalam benak Damian, bagaimana kalau Serena kecelakaan? Atau dia menjadi korban kejahatan?! Bagaimana kalau gadis itu terluka parah dan tidak dapat datang kepadanya untuk meminta pertolongan??

Dan sekarang, menemukan gadis itu berdiri di ruang tamu apartemen-nya, tanpa kekurangan suatu apapun, membuat Damian dibanjiri perasaan lega yang amat sangat, lega sekaligus murka, murka karena gadis itu telah membuatnya kacau balau, murka karena gadis itu telah membuatnya berubah dari Damian yang tenang menjadi Damian yang kacau, murka karena gadis itu telah menumbuhkan sebentuk perasaan yang tidak dia kenal sebelumnya,

“Pro... Proses melahirkan temanku bermasalah.... Dia... Dia eh... Harus.... Dioperasi....,” Serena masih berusaha mengumpulkan nafasnya, diguncang dengan begitu kerasnya membuat pandangannya berkunang-kunang.

Tangan Damian yang masih berada di pundaknya mencengkeramnya kuat, “Kalau begitu, apa susahnya menelephonku?!! Kenapa kau matikan ponselmu hah?!”

Serena mengerjapkan matanya gugup, “Baterai ponselku... Habis...”

“Memangnya tidak ada cara lain buat menghubungiku ?! Aku hampir gila memikirkan kau ada dimana!! Apa kau pikir aku tidak mencemaskanmu ?? Kau tahu aku hampir melaporkan kehilanganmu ke kantor polisi!!”

“Damian, sudahlah, toh dia sudah pulang dengan selamat,” Freddy menyela, berusaha lagi meredakan kemarahan Damian.

Dengan tajam Damian menoleh kepada sahabatnya itu, “Cukup Freddy, kau boleh pulang, terimakasih sudah menemaniku tadi,”

Freddy hanya mengangkat bahu menghadapi pengusiran halus itu, dia menepuk-nepuk kemejanya yang juga kusut, lalu melangkah keluar pintu, “Kau harus menenangkan otakmu, kalau kau seperti ini, makin lama aku makin tidak mengenalmu ,” kata-kata Freddy ditujukan kepada Damian, tapi matanya menatap tajam ke arah Serena, menyalahkan. “Dan kau, tuan putri, lain kali belajarlah sedikit bertanggung jawab!” sambungnya dingin sebelum melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Ruangan itu menjadi begitu hening sepeninggal Freddy.

Damian diam. Dan Serena juga diam, menilai emosi Damian, takut salah berbicara atau bertindak yang mungkin bisa menyulut emosi Damian semakin parah.

Setelah mengamati dengan hati-hati, Serena menarik kesimpulan kalau kemarahan Damian sudah mulai mereda, matanya sudah tidak menyala lagi seperti api biru, dan napasnya sudah teratur, hanya

tatapan tajam dan bibirnya yang menipis itu yang menunjukkan masih ada sisa kemarahan di sana.

“Maafkan aku,” bisik Serena pelan, takut-takut.

Sejenak Damian tampak akan mendampratnya lagi, tetapi lelaki itu menarik napas panjang, berusaha menahan diri, “Sudahlah,” gumamnya, melangkah melewati Serena memasuki kamar.

Dengan gugup Serena berusaha mengejar langkah Damian yang begitu cepat, “Maafkan aku, aku tidak berpikir kamu akan secemas itu,” tersengal Serena berusaha menjajari langkah Damian menuju kamar, “Aku... aku terlalu tefokus pada operasi temanku lalu aku... Damian!” Serena setengah berseru karena lelaki itu berjalan terus tanpa memperhatikannya.

Damian berhenti melangkah, menatap Serena, tampak begitu dingin, “Yang penting kau sudah pulang dengan selamat,” jawabnya datar.

“Damian...?” Serena merasa ragu mendengar nada dingin di dalam suara Damian.

“Sudah ! Aku mau tidur !” geram Damian marah sambil melangkah ke arah ranjang.

®LoveReads

Lelaki itu marah, marah besar padanya. Serena bisa merasakannya dari suasana pagi itu, ketika mereka bersiap-siap berangkat ke kantor.

Semalaman Serena tidak bisa tidur, dan Serena yakin Damian juga tidak tidur, karena lelaki itu bergerak dengan gelisah sepanjang malam. Suasana tegang di waktu sarapan pagi itu terasa seperti kawat berduri yang direntangkan, siap putus dan melukainya.

Ia tidak menyukai suasana seperti ini, lebih baik Damian meledak-ledak marah seperti kemarin, setidaknya semua kemarahannya terlampiaskan, tidak seperti sekarang.

Lelaki itu murka, tetapi menyimpannya sehingga membuat seluruh dirinya tegang dari ujung rambut sampai ujung kaki,

“Kita berangkat bersama,” desis Damian setelah membanting serbet makannya ke meja.

Tangan Serena yang menyuapkan roti ke mulutnya berhenti di tengah-tengah, “Apa ?”

“Kita berangkat bersama-sama,” ulang Damian datar.

“Tapi....”

“Tidak ada tapi Serena,” sela Damian kasar lalu berdiri dengan marah ke pintu, “Ayo cepat” Dengan gusar lelaki itu membukakan pintu mobil buat Serena, dan membantingnya ketika Serena sudah duduk di kursi, tanpa dapat membantah, tanpa dapat memberikan perlawanan.

Sepanjang jalan, lelaki itu menyetir dengan sangat kasar, seolah-olah melampiaskan kemarahannya. Serena hanya duduk berdiam, tidak mau melakukan apapun yang dapat memancing kemarahan Damian.

“Nanti kau pulang denganku! Kau dengar itu?? Kau datang ke ruanganku setelah jam kantor, kita pulang bersama!!” gumam Damian tanpa mau dibantah ketika menurunkan Serena di lobby kantor.

®LoveReads

Hari ini berlalu dengan amat lambat bagi Serena, perasaannya tidak enak, sampai kapan Damian akan marah padanya? Sampai kapan Damian akan bersikap seperti ini kepadanya? Dia tahu dia bersalah, tapi dia kan sudah meminta maaf? Lagipula kenapa permasalahan kecil semacam ini begitu dibesar-besarkan oleh Damian?

Pemikiran itu masih berkecamuk di kepalanya ketika keluar dari lift yang mengantarkannya ke ruangan pribadi CEO perusahaan.

Sebenarnya Serena tadi bermaksud pulang sendiri dan mampir ke rumah Sakit menengok Rafi, memanfaatkan waktu bebasnya yang dijanjikan oleh Damian pada waktu perjanjian awal mereka, Tapi dengan ancaman Damian tadi pagi, Serena tidak punya pilihan lain selain menuruti permintaan Damian untuk menemuinya di ruangan-nya sepulang kerja.

Meja sekertaris Damian sudah kosong, dengan pelan Serena me-langkah ke pintu besar ruangan Damian, mengetuknya pelan.

“Masuk” Sebuah suara mempersilahkannya dari dalam. Serena masuk dan menutup pintu di belakangnya, ketika membalikkan badannya dia terpaku.

Bukan Damian yang ada di sana, tetapi Freddy, lelaki itu sedang duduk santai di sofa, menyesap segelas brendy, menatap Serena dengan penilaian santai yang sedikit kurang ajar.

“Mr. Damian menyuruh saya kesini jam pulang kantor,” jelas Serena terbata.

Freddy tersenyum, masih duduk santai di sofa sambil menatap brendynya yang tinggal seperempat gelas. “Aku tahu, Damian menyuruhku menunggumu di sini, dia sedang menemui tamu penting dari Jerman di ruang meeting.”

“Oh-” Serena tidak tahu harus berkata apa, suasana terasa sangat canggung. Entah karena Serena memang tidak kenal dekat dengan Freddy, atau karena sikap santai palsu yang ditunjukkan Freddy, “Kalau begitu mungkin saya akan menunggu diluar saja,” gumam Serena cepat-cepat, ingin segera meninggalkan ruangan itu.

“Bagaimana rasanya?”

Pertanyaan tiba-tiba Freddy itu menghentikan gerakan tangan Serena membuka handle pintu. “Apa?”

“Bagaimana rasanya menjadi wanita simpanan taipan kaya seperti Damian?” Freddy bangkit berdiri dari sofa dan menghampiri Serena.

Serena tidak suka mendengar nada melecehkan dalam suara Freddy, dia ingin segera keluar dari ruangan ini, “Eh, mungkin saya harus menunggu di luar,” Serena berhasil membuka pintu sedikit, tapi dengan lengannya Freddy mendorong pintu itu tertutup lagi.

“Aku bertanya padamu tuan putri,” ulang Freddy sinis.

Serena menatap Freddy tajam, “Saya tidak akan membiarkan anda merendahkan saya,” desisnya pelan.

Ucapan itu membuat Freddy tertawa, penuh penghinaan. “Merendahkan katamu? bukannya kau yang datang merangkak meminta dijadikan pelacur oleh Damian?” ejeknya kasar, lalu mencekal lengan Serena tak kalah kasar, tak peduli Serena mulai meronta-ronta. “Kau adalah wanita paling rendah, paling murahan yang pernah kukenal, kau mungkin berhasil merayu Damian dengan tubuhmu,” Freddy menyeringai sinis, “Tak kusangka Damian bisa bertekuk lutut pada perempuan sepertimu, tapi kau tentu sudah tahu kan? Damian terbiasa dikelilingi perempuan-perempuan dewasa yang berpengalaman, jadi citra polos dan kekanak-kanakanmu tentu saja menjadi hal baru yang menyegarkan untuknya.”

“Anda salah ! Saya tidak begitu,” Serena berusaha menyela, berusaha melepaskan diri dari cekalan tangan Freddy, tapi genggaman lelaki itu seperti capit besi, dan dari napasnya yang berbau brendy, sepertinya lelaki itu setengah mabuk.

“Kau tidak bisa membohongiku pelacur cilik!!” Freddy menggeram pelan, “Meski dulu aku terpaksa membuatkan kontrak tiga ratus juta yang konyol itu, jangan kira aku akan membiarkanmu menyetir Damian untuk membuat kekonyolan lain yang merugikannya!”

“Anda salah paham!!”

Serena setengah berteriak, semakin meronta dari cengkeraman Freddy yang sangat keras.

“Kau pelacur cilik yang menjual tubuhmu seharga tiga ratus juta,” Freddy mulai merapat ke tubuh Serena, “ Aku mulai bertanya-tanya, apakah hargamu sepadan dengan pelayananmu??”

“Tidaaak !!! Lepaskan saya !!!”

Serena mulai berteriak membabi buta, berusaha melepaskan diri dari Freddy yang semakin gelap mata.

Lelaki itu mencengkeramnya kuat, mendorongnya ke tembok dan berusaha menciumnya dengan kasar.

Serena meronta membabi buta, berusaha menghindari ciuman itu sekuat tenaga, memalingkan kepalanya seperti orang gila, dia tak mau disentuh Freddy, dia tidak mau!

Damian !!! Damian !!! Tolong aku !!!

®LoveReads

Bab 9

Vanessa sedang duduk di ruang tamu rumahnya, merenung. Ada yang mengganjal di pikirannya, terus mengganggu. Sesuatu yang diketahui-nya sejak dulu tapi di lupakannya. Sesuatu tentang Serena, dia merasa dia seharusnya mengetahui sesuatu tentang gadis itu, tapi apa?

Apa itu Vanesa ? Bukankah kau merasa sudah pernah mengenal gadis itu sebelumnya? Sebelum gadis itu bekerja di perusahaan ini? Bukankah gadis itu terasa begitu familiar?

Dengan gelisah Vanessa berdiri, melangkah ke depan lemari putih yang terpajang rapi di ruang tamunya....

Sebenarnya dia punya firasat Serena berhubungan dengan masa lalunya, masa lalu yang ingin dilupakannya, karena terlalu pedih untuk diingatnya. Kenangan tentang almarhum suaminya, Alfian.... Dengan gemetar Vanesa membuka laci lemari putih itu, lalu mengeluarkan sebuah kotak putih yang tidak pernah disentuhnya sejak dua tahun lalu.

Hati-hati dibukanya kotak itu dan dikeluarkannya isinya, sebuah map tebal berisi berkas-berkas. Vanessa duduk, menarik napas panjang dan membuka map itu, isinya adalah kliping, potongan berita-berita tentang tragedi dua tahun lalu.

Tragedi kecelakaan beruntun di jalan tol yang menewaskan Alfian suaminya.

Saat itu, dalam kesedihannya, Vanessa mengumpulkan semua berita yang memuat tentang tragedi itu, menjadikaanya satu di dalam satu map besar, memasukkannya ke kotak, dan menyimpannya, menyimpannya bersama segenap kepedihan yang dia rasakan.

Sekarang dia membuka lagi kotak kepedihan itu, hatinya terasa nyeri, tangannya gemetar ketika membuka halaman demi halaman. Potongan artikel itu.

Sampai kemudian dia menemukan apa yang dia cari.

Gambar sosok itu persis sama, meski terlihat muda, rapuh dan remuk redam, itu Serena yang sama, di gambar artikel itu, dia sedang menunduk mengenakan pakaian serba hitam di ruang tunggu sebuah rumah sakit,

SELURUH KELUARGA TEWAS MENJADI KORBAN TABRAKAN BERUNTUN

Begitu judul artikel itu.

Disitu dijelaskan bagaimana Serena kehilangan kedua orang tuanya dan ditinggalkan sebatang kara sendirian. Sedangkan tunangannya, seorang pengacara bernama Rafi Ardyansyah terbaring koma tak sadarkan diri. Tunangan? Koma?

Vanesa membaca artikel itu dengan teliti, lalu mengamati background rumah sakit pada gambar artikel Serena itu. Dia tahu rumah sakit ini karena pernah praktek lapangan disana beberapa tahun lalu. Dengan segera dia menelephone rumah sakit itu, menggunakan berbagai

koneksi profesi dokternya untuk memperoleh info dari dokter- dokter yang dikenalnya, Vanessa mencari informasi sebanyak-banyaknya, dan pada akhirnya menemukan kebenaran. Kebenaran yang pasti akan menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Bahkan matanyapun berkaca-kaca karena terharu.

Tiba-tiba Vanessa teringat akan kata-kata Freddy ketika mereka makan siang bersama tadi, mengenai rencana lelaki itu untuk memberi Serena pelajaran.... Malam ini.....

Oh Tuhan !!

Dengan segera, seolah tersadarkan, Vanessa segera meraih dompet dan kunci mobilnya. Dia harus mencegah Freddy melakukan apapun rencananya untuk memberi pelajaran pada Serena !!

Freddy sudah salah paham, dan apapun yang dilakukan lelaki itu, dia pasti akan menyesal begitu mengetahui kenyataan yang sebenarnya !! Vanessa harus mencegahnya sebelum terlambat!!

®LoveReads

Tamu penting itu akhirnya pulang juga, beres sudah, semua berjalan sesuai keinginannya. Damian mengacak rambutnya kesal, Kalau begitu kenapa dia tidak merasa lega ??

Kau tahu kenapa. Bisik suara hatinya.

Ah ya, aku tahu kenapa. Damian mengakuinya. Serena.

Cukup satu nama yang mewakili segalanya. Satu nama yang sedari tadi menghantui pikirannya. Dia masih marah pada Serena, marah besar. Tapi bahkan meskipun dia marah, dia tak ingin membuat Serena sedih dengan kemarahannya. Sungguh ironis.

Damian tersenyum sinis, menertawakan dirinya sendiri. Tanpa terasa , gadis itu, Serena telah menjadi harta yang begitu berharga untuknya. Tidak pernah dia secemas itu untuk siapapun, seperti yang dia lakukan untuk Serena kemarin malam,

Akuilah Damian, kau menyayangi gadis itu.

Suara hatinya menekannya lagi. Dan Damian tidak membantahnya, dia sudah terlalu lelah membantahnya. Gadis itu dengan sifat polos, jujur dan kekanak-kanakannya telah menyentuh sisi hatinya yang tidak pernah diijinkan tersentuh oleh siapapun.

Ah ya, Serena pasti sudah menunggunya di ruangannya. Tamu penting yang datang mendadak ini membuatnya terpaksa meng-hubungi Freddy agar menunggu di ruangannya kalau-kalau Serena datang. Membayangkan Serena sedang menunggunya membuat Damian tergesa melangkah menaiki lift, menuju lantai pribadinya.

Dengan tenang dia membuka pintu ruangannya. Pemandangan di depannya adalah pemandangan yang tidak disangkanya sekaligus pemandangan yang paling tidak disukainya. Freddy sedang berdiri menekan Serena ke tembok, memeluknya erat-erat dan menciumnya, tubuh Serena yang mungil tenggelam dalam pelukannya.

Ketika menyadari pintu terbuka, Freddy mengangkat kepalanya, dan menatap Damian yang terpaku di pintu, membeku seperti batu.

“Oh, hai Damian,” Freddy tersenyum, mengusap bibirnya yang sedikit bengkak karena berciuman dengan kasar, “Aku menawar gadismu ini dengan harga beberapa juta, dan dia bersedia menemani-ku selama beberapa jam, boleh kan?”

Serena yang masih berada dalam cengkeraman Freddy menjadi pucat pasi mendengar fitnah Freddy yang begitu kejam. Damian tidak akan percaya kata-kata Freddy kan? Damian tidak akan percaya kan?

Tapi ekspresi Damian begitu susah dibaca, lelaki itu seperti membeku

“Dan kau tahu Damian, kau memang benar-benar tidak rugi,” Freddy menyambung, menyeringai menghina kepada Serena, “Ciumannya lumayan WOW.”

“Tidak! ” Serena akhirnya berhasil bersuara, mencoba membantah kata-kata Damian, “Tidak!! Ya Tuhan !! Damian!”

Suara Serena berubah menjadi jeritan ketika dengan secepat kilat tanpa di duga-duga, Damian menerjang Freddy. Menarik laki laki itu dengan kasar dari Serena, lalu menyarangkan pukulan keras di rahang Freddy, kemudian di perutnya sampai Freddy terbungkuk-bungkuk menahan sakit.

Tetapi Damian masih belum puas. Dia menyarangkan lagi pukulan telak bertubi-tubi ke semua bagian tubuh Freddy, tanpa memberi Freddy kesempatan melawan,

“Damian !!! Stop !! Kumohon !! Kau bisa membunuhnya!!” Serena berteriak panik ketika Damian menghajar Freddy seperti kesetanan. Dan terus menghajarnya, terus tanpa henti tidak peduli Freddy sudah terkulai tanpa memberikan perlawanan. Aura membunuh memancar dari mata Damian, menakutkan.

“Damian!” Serena menjerit sekuat tenaga, berusaha mengembalikan akal sehat lelaki itu.

Kali ini berhasil, Damian berhenti. Matanya nyalang, napasnya terengah-engah. Sedangkan kondisi Freddy sungguh mengenaskan, lelaki itu berbaring tak berdaya, wajahnya penuh darah, mungkin hidungnya patah. Dan sepertinya dia tidak sadarkan diri.

“Astaga,” sebuah suara tercekat yang berasal dari pintu membuat Serena dan Damian menoleh bersamaan, Vanessa berdiri di sana, pucat pasi.

Seolah disadarkan, Damian langsung berdiri, menghampiri Serena dengan bara kemarahan yang membuat Serena beringsut menjauh. Lelaki itu tidak peduli, dengan kasar dia menarik lengan Serena, setengah menyeretnya keluar ruangan,

“Sakit Damian,” Serena merintih karena perlakuan kasar Damian, tetapi lelaki itu tidak peduli, seolah tidak mendengar apa yang diserukan Serena.

Vanessa berusaha menghentikan langkah Damian, “Damian, kau harus mendengar penjelasanku, semua ini.....”

“Diam!!” teriakan Damian yang menggelegar membuat suara Vanessa tertelan kembali, “ Kau urus saja bajingan disana itu sebelum dia mati kehabisan darah!! Dan begitu dia sadar, katakan padanya bahwa dia dipecat!”

Damian menggeram marah sambil menyeret Serena menaiki lift, meninggalkan Vanessa yang masih berdiri terpaku, bingung.

“Damian! Semua yang Freddy katakan itu bohong !” Serena berusaha menjelaskan ketika mereka sampai di apartemen, dan lelaki itu masih menggelandangnya dengan kasar.

Tubuh Serena dihempaskan dengan sangat kasar ke tempat tidur.

“Dia bohong Damian...” Serena tersengal, putus asa mencoba meyakinkan Damian.

“Freddy tidak pernah berbohong padaku,” jawab Damian datar, tangannya bergerak membuka kancing bajunya

“Dia bohong... Percayalah,” air mata mulai mengalir di sudut mata Serena.

“Tidak ada untungnya baginya berbohong padaku”

“Ada!” jerit Serena, “Dia membenciku, dia ingin menyingkirkanku...”

“Wah... Kau pikir kau seberharga itu? Kau tidak lebih dari pelacur kecil dengan tampilan tanpa dosa.... Berapa dia membayarmu untuk sebuah ciuman hah?! Sepuluh juta?? Dua puluh juta ?? Kau pikir kau bisa mendapatkan uang keuntungan dari kami berdua ya?”

“Kumohon Damian, kau tahu dia berbohong.... Kumohon... Kumohon... Percayalah padaku...” Serena mulai panik ketika Damian melepas kemejanya, “Ke... Kenapa kau melepas pakaianmu?” Dengan takut Serena beringsut di ranjang mencoba sejauh mungkin dari Damian.

“Yah... Aku sudah pernah bilang kan ?” lelaki itu tersenyum kejam sambil mulai melepas ikat pinggangnya, tatapan matanya tak lepas dari Serena yang meringkuk ketakutan seperti sekor mangsa yang menghadapi predator kejam, “Seorang pelacur harus diperlakukan seperti pelacur!” desis Damian penuh penghinaan.

®LoveReads

“Sakit,” Freddy mengernyit ketika Vanessa mengusap luka di bibirnya dengan kapas

“Kau pantas mendapatkannya,” gumam Vanessa tanpa perasaan, malah semakin kasar mengusap luka itu.

Mereka baru pulang dari rumah sakit, hidung Freddy patah, dan tiga tulang rusuknya retak sehinga harus ditahan dengan perban. Belum lagi lebam lebam di tubuh dan mukanya. Mata Freddy sudah mulai bengkak membiru. Pukulan pukulan yang diberikan Damian benar-benar brutal “Aku kan cuma membantu Damian dengan menunjukkan padanya kalau perempuan yang di peliharanya itu cuma pelacur kecil,” Freddy tampak kesusahan bicara, tapi ia masih membela diri.

“Jangan sebut dia pelacur! Kau mungkin lebih kotor darinya!” potong Vanessa marah, melemparkan kapas yang di celup alkohol itu ke samping, “Kau sudah bertindak kejam dan gegabah pada Serena..... Astaga! Kau pasti akan menyesal begitu mengetahui semuanya!!”

“Mengetahui apa?” kali ini Freddy mulai cemas. Vanessa tampak begitu marah sekaligus begitu sedih. Bertahun-tahun dia mengenal Vanessa, tak pernah wanita itu tampak begitu dikuasai emosi. Kecuali pada saat pemakaman Alfian.....

“Aku mulai ketakutan,” gumam Freddy ketika Vanessa tidak berkata apa-apa, “Mengetahui apa, Vanessa?”

“Kebenaran tentang Serena,” jawab Vanessa lirih lalu mendesah seolah-olah tak mampu melanjutkan penjelasannya, “Mungkin kau harus melihat ini dulu.”

Vanessa mengambil bundelan artikel itu dari kotak putihnya, membukanya dan meletakkannya di pangkuan Freddy.

Begitu melihat foto yang menyertai artikel itu Freddy terhenyak, dan ketika membaca judul artikel itu yang ditulis dengan huruf besar-besar, keringat dingin mengalir di dahinya.

Dan begitu selesai membaca keseluruhan artikel itu, wajahnya benar-benar pucat pasi. “Astaga....” akhirnya Freddy mampu berkata-kata, suaranya lemah dan diliputi shock yang mendalam.

“Ah ya, astaga.” Gumam Vanessa mengejek, “sekarang kau mengerti kan kenapa aku begitu membela Serena?”

Freddy memejamkan matanya, meringis merasakan matanya yang sakit. Hidungnya sakit, bibirnya sakit, sekujur tubuhnya sakit. Tapi yang paling sakit adalah hatinya. Penyesalan itu datang menghantamnya tanpa ampun sehingga yang bisa dilakukan Freddy hanya diam dan menahankan sesak di dadanya.

Dia pantas mendapatkan ini !!!

“Jadi Serena melakukan ini semua karena itu...” suara Freddy diwarnai kesakitan, lalu dia menatap Vanessa penuh harap, berharap kalau artikel ini salah. Sebab jika artikel ini benar, apapun yang dilakukan Freddy tadi benar-benar tak termaafkan, “apakah kau sudah memastikan kebenaran artikel ini?”

Vanessa menatap Freddy tajam, tampak puas dengan penyesalan Freddy, “Aku sudah memastikan ke rumah sakit itu. Tunangannya, Rafi Ardyansyah masih terbaring koma disana dan belum pernah sadarkan diri sejak dua tahun yang lalu. Kemarin Rafi telah menjalani operasi ginjal -yang aku tahu biayanya amat mahal, hampir mencapai tiga ratus juta rupiah – dan sukses. Operasinya sukses, tapi lelaki itu masih belum sadar,” Vanessa memalingkan wajah. Matanya tampak berkaca-kaca menahan haru. “Aku bertanya tentang Serena kepada dokter-dokter di rumah sakit itu, dan rupanya kisah Serena dan Rafi seolah menjadi legenda sendiri di sana. Kisah seorang wanita yang menunggu tunangannya terbangun tanpa putus asa selama bertahun-tahun...”

Jadi karena itu. Kebenaran itu menghantam Freddy dengan telak.

Jadi karena itu Serena menjual dirinya. Jadi karena itu Serena mempunya hutang begitu besar diperusahaan, Freddy menatap Vanessa nanar, lalu mengalihkan tatapannya lagi ke artikel di depannya, dia mengernyit, Rafi Ardyansyah....

Sebuah kebenaran langsung menghantamnya sekali lagi, sangat keras dan tidak tanggung-tanggung.

“Aku mengenal Rafi Ardyansyah,” gumam Freddy seolah kesakitan.

Vanessa langsung menatap Freddy tajam, “Kau mengenalnya?”

Freddy mengangguk, lunglai, “Dia... dia pengacara handal dan sukses dari sebuah firma hukum terkenal, reputasinya bagus, sangat jujur dan jarang kalah.... Aku tidak begitu mengenalnya, hanya pernah beberapa kali bertemu di pengadilan, menangani kasus yang berbeda, tetapi dia terkenal sebagai pengacara muda berprospek paling cerah di antara kami.... aku mendengar dia akan menikah, sampai kemudian dia menghilang begitu saja setelah kecelakaan itu, ada berita cukup simpang siur setelahnya, katanya dia kecelakaan dan kemudian cacat lalu pindah ke luar negeri, bahkan banyak gossip bilang dia sudah meninggal akibat kecelakaan itu. aku... aku sama sekali tidak menyangka dia masih bertahan hidup.... Dalam kondisi koma,” Freddy meremas rambutnya seperti tentara kalah perang, lalu menatap Vanessa, mengernyit, “Kau bilang kapan operasi Rafi tadi?”

“Kemarin malam,” Vanessa melirik jam tangannya, sudah jam tiga pagi, “atau bisa dibilang sudah kemarin lusa?”

“Oh Tuhan !,” Freddy menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Oh Tuhan !..... Apalagi yang bisa dia katakan? Itu sebabnya malam itu Serena menghilang tanpa kabar dan tidak bisa ditemukan dimana-mana. Perempuan itu pasti sedang menunggui operasi tunangannya!! Dan apa yang dia katakan malam itu pada Serena? ““Kau mungkin harus belajar lebih bertanggung jawab tuan putri!” kata-kata yang sombong dan penuh tuduhan yang sekarang ia tahu, tak pantas ia ucapkan kepada Serena.

“Kau benar-benar lelaki paling bodoh dan gegabah yang pernah aku kenal,” dengus Vanessa, masih marah atas tindakan Freddy tadi. “Jika kau belum babak belur oleh Damian, aku pasti akan menamparmu berkali-kali,”

Freddy mengernyit mendengar ancaman Vanessa, “Tapi kau tidak bisa begitu saja menyalahkanku, suatu hari Damian menghubungiku untuk mengurus kontrak jual beli tubuh Serena senilai tiga ratus juta. Kau pikir apa yang bisa kupikirkan selain Serena adalah pelacur?”

“Jangan sebut-sebut kata pelacur lagi Freddy!” potong Vanessa tajam.

Freddy bungkam lalu mengangkat bahu. “Aku memang salah besar, tapi siapa yg tidak berpikit begitu? Damian sangat kaya, dan gadis itu punya reputasi hutang besar diperusahaannya... tentu saja sebagai pengacara aku menilai ada niat jahat dari sisi Serena,” Freddy mencoba membela diri lagi karena dilihatnya Vanessa masih memelototinya dengan tajam,

“Sebagai seorang pengacara kau seharusnya melakukan penyelidikan” gumam Vanessa sinis.

Freddy menarik napas panjang dan mengangguk, “Benar, aku terlalu gegabah mengambil tindakan. Sebenarnya aku sudah bertekad tidak akan ikut campur hubungan Damian dan Serena, tapi malam itu, ketika Serena menghilang tanpa kabar, Damian mencarinya seperti orang gila, hampir kehilangan akal sehat karena mencemaskan Serena. Damian berubah karena gadis itu, dia begitu emosional. Tidak lagi berkepala dingin dan tenang ,” Freddy menarik napas dalam, “Aku takut Serena makin lama akan makin membawa pengaruh buruk bagi Damian, maka aku memutuskan untuk membuat mereka terpisah sesegera mungkin”

“Memangnya apa yang kau lakukan tadi sampai Damian menghajar-mu dengan begitu brutalnya?”

Wajah Freddy tampak memerah malu, “Aku menciumnya dengan paksa, melecehkan Serena dan memastikan agar Damian melihat itu semua,” gumamnya pelan.

Vanessa langsung melotot marah mendengarnya, “Apa ?”

Freddy memalingkan mukanya, tidak tahan menghadapi tatapan tajam Vanessa, “Dan aku..,” kata-kata itu seolah susah payah keluar dari mulut Freddy, “Dan aku... memfitnahnya, aku bilang Serena mau kubayar untuk bercumbu denganku selama beberapa jam...”

“Oh Tuhan, Freddy !!” Vanessa mengerang tak habis pikir dengan perlakukan Freddy, “Pantas saja Damian menghajarmu habis-habisan,

kalau aku ada disana waktu itu, aku pasti akan memberi semangat padanya agar menghajarmu lebih keras,”

Freddy menganggukkan kepalanya, “Aku-aku pantas menerimanya..” lelaki itu menghela napas panjang, “Tapi Vanessa... Setelah aku mengetahui semua kebenaran ini, dan melihat tatapan mata Damian ketika menyeret Serena pulang tadi, entah kenapa aku cemas.”

Wajah Vanessa mendadak pucat pasi, “Astaga! aku hampir saja lupa, Damian selalu mempercayai kata-katamu! bagaimana kalau Damian menyangka bahwa Serena benar-benar menjual dirinya kepadamu? Kalau melihat betapa posesifnya Damian pada Serena, aku tidak berani membayangkan betapa marahnya Damian! kita harus menjelaskan semua kepada Damian sebelum dia melakukan sesuatu yang nantinya akan dia sesali...” Vanessa langsung meraih gagang telepon dan memencet nomor Damian.

Lama ia mencoba tanpa hasil, akhirnya menarik napas panjang dan menyerah, “Semua nomornya tidak aktif, kita juga tak bisa menyerbu ke apartemennya begitu saja karena ini sudah dini hari,” Dengan pasrah Vanessa meletakkan gagang telepon, “Kita harus menunggu sampai besok pagi, dan jika... dan jika ternyata semuanya sudah terlambat...” Vanessa melemparkan tatapan tajam ke arah Freddy yang balas menatapnya penuh rasa bersalah, “Aku akan membuatmu membayar semua kekacauan yang telah kau buat Freddy.”

®LoveReads

Bab 10

“Seorang pelacur harus diperlakukan seperti pelacur!” Kata-kata Damian yang diucapkan dengan nada dingin dan ketenangan menakutkan itu seolah-olah bergaung di ruangan yang hening itu, Lelaki itu sudah melepaskan kemejanya, dan membuka ikat pinggang-nya lalu meletakkannya di ujung ranjang. Matanya begitu dingin, ekspresi wajahnya tenang, terlalu tenang, hingga membuat Serena gemetar cemas,

“Kau.... Harus.... Mendengarkan,” Serena masih mencoba, meskipun melihat ekspresi wajah Damian, ia tahu ia tidak akan berhasil.

Damian terlalu marah, dia terlalu dibutakan oleh kemurkaannya.

“Lepaskan kemejamu Serena,” gumam Damian datar.

“Damian...” wajah Serena langsung pucat pasi mendengar perintah yang diucapkan tanpa ekspresi.

“Lepaskan!”

Nada suara Damian begitu menakutkan. Mungkin Serena akan lebih berani menghadapi jika Damian berteriak-teriak marah dan membentaknya. Tetapi lelaki ini begitu tenang hingga menakutkan.

Dengan gemetar Serena melepas kancing-demi kancing kemejanya. Menatap Damian dengan wajah memohon, tetapi lelaki itu tidak terpengaruh.

Setelah seluruh kancing kemeja Serena terlepas, dia berdiri sambil menggenggam kemejanya yang terbuka dengan kedua tangannya erat-erat, berlutut di ranjang itu, memohon belas kasihan kepada lelaki yang berdiri di tepi ranjang dan tampak kejam.

“Aku bilang lepaskan kemejamu, Serena,” suara Damian tetap lembut dan terkendali, tapi entah kenapa Serena makin gemetar mendengarnya, dengan sudah payah dia melepaskan kemejanya dan menjatuhkannya ke kasur, menatap Damian tanpa daya.

“Sekarang roknya,” sambung Damian setelah mengamati tubuh Serena tanpa malu-malu, membuat seluruh wajah dan tubuh Serena merah padam.

“Tidak!” Serena berusaha membantah, dia tidak mau dilecehkan seperti ini, dipaksa membuka baju dihadapan laki-laki yang sama sekali tidak menghargainya.

“Aku bilang roknya!” suara Damian sedikit naik, tetapi tetap tenang. Matanya menatap tajam tak terbantahkan, hingga mau tak mau Serena bergerak melepaskan roknya, air mata mulai mengalir di mata Serena.

Hening cukup lama, Damian terdiam sambil menatap Serena tajam. Dan Serena berlutut di ranjang itu dengan tubuh gemetaran, berusaha memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya yang kecil,

“Lepas pakaian dalammu!”

“Tidak!” dengan was-was Serena berseru, tanpa sadar tubuhnya beringsut ke ujung ranjang, ketakutan.

Sikapnya itu malah menyalakan api kemarahan di wajah Damian, lelaki itu sudah tidak setenang tadi, “Kenapa tidak Serena ? Pelacur cilikku ? sudah tak terhitung berapa kali aku melihatmu telanjang, dan kau melakukan semuanya dengan sukarela kan? Demi uang tiga ratus juta... ,” Suara Damian terdengar jijik, dia melangkah maju mendekati ranjang dan secara otomatis Serena langsung beringsut mundur menjauh,

“Aku membeli tubuhmu seharga tiga ratus juta, seharusnya tubuhmu itu bisa kupergunakan semauku, tetapi aku terlalu baik padamu, memberimu kemewahan, tidak menyentuhmu di saat kamu sakit, merawatmu... itu semua terlalu baik untukmu,” Mata Damian tampak menyala, “Dan kau dasar pelacur cilik tak bermoral! bukannya mensyukuri kebaikan hatiku, kau malah merayu sahabatku..!”

“Kau salah paham Damian,” Serena mulai menangis terisak, Tetapi Damian tetap mengeraskan hatinya,

“Aku tidak mungkin salah paham dengan apa yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri.” Dengan gerakan secepat kilat Damian meraih kedua lengan Serena, sebelum Serena sempat menghindar dan menempelkan tubuh Serena ke tubuhnya sendiri, “Kalian berciuman! kau membiarkan dia menciummu! menjijikkan sekali di mataku.” Napas Damian mulai terengah-engah, lalu mendorong Serena ke bantal membuatnya terbanting kasar disana.

Serena berusaha menghindar, berusaha melepaskan diri dari tindihan badan Damian yang keras dan berat, berusaha melepaskan diri dari

cengkeraman tangan Damian yang kuat dan tanpa ampun. Tetapi lelaki itu terlalu kuat, terlalu marah, bahkan tidak menyadari kalau kekasarannya melukai tubuh Serena yang rapuh.

Lelaki itu seperti kerasukan setan. Matanya menyala penuh kebencian ketika dia menatap Serena. Dengan ketakutan yang amat sangat, Serena berusaha memberontak dan turun dari ranjang, tetapi Damian menangkapnya, membantingnya di ranjang lagi dengan kasar, lalu menindihnya.

Serena mengernyit merasakan cengkeraman tangan Damian yang kasar di tangannya. “Sakit Damian. kumohon.”

“Diam!” seru Damian marah, dan ketika Serena meronta ketakutan, hal itu makin mendorong kemarahan Damian, lelaki itu merobek baju Serena dan mencoba membuka pahanya.

Serena berteriak ketakutan, dia tidak siap dan Damian pasti akan melukainya. Tetapi Damian tidak peduli. Ketika merasakan Serena tidak basah dan tidak siap, lelaki itu tetap menyatukan dirinya.

Bagi Serena itu adalah kesakitan yang luar biasa, sakit di tubuhnya dan sakit di hatinya, diperlakukan seperti pelacur rendahan yang tak ada harganya. Seluruh tubuhnya terasa tersobek-sobek oleh gesekan tubuh Damian, tapi Serena menahan diri, digigitnya bibirnya hingga hampir berdarah, di tahankannya air matanya meskipun matanya terasa begitu perih. Dan di tekannya hatinya dalam dalam yang mulai hancur menjadi serpihan berkeping-keping.

Serena berbaring memunggungi Damian, matanya nanar, penuh airmata. Napasnya sesak karena isakan yang ditahannya.

Setelah semua usai, Damian menjauh dari tubuhnya dan berbaring hening di sebelahnya, sampai napas yang terengah berubah menjadi tenang dan hening. Serena tahu Damian tidak tidur, lelaki itu masih berbaring nyalang di sebelahnya, terlentang menatap langit-langit kamar. Tetapi Serena langsung membalikkan badan dan berpura-pura tertidur.

Dirasakannya Damian bolak-balik menghadap ke arahnya, seperti ingin mengajaknya bicara tetapi kemudian ragu dan mengehentikan dirinya di detik terakhir.

Saat-saat hening itu terasa menyiksa. Tubuh Serena tegang meskipun dia berakting sudah tidur dengan baik, dijaganya agar nafasnya teratur, dijaganya agar tubuhnya tidak bergerak sama sekali.

Lama-lama dia merasakan tubuh Damian berangsur-angsur santai dan lelaki itu tertidur. Serena menanti menit demi menit, menyakinkan diri kalau Damian sudah terlelap, dan setelah cukup yakin, pelan-pelan dia bergerak.

Tubuhnya terasa sakit. Itu tadi benar-benar perkosaan, dan Damian sama sekali tidak mau repot-repot bersikap lembut. Bibir Serena memar akibat ciuman yang terlalu kasar, lengannya sedikit lebam karena genggaman yang terlalu keras, dan masih ada kesakitan-kesakitan lainnya. Di seluruh tubuhnya, di dalam tubuhnya.

Tetapi yang paling sakit adalah hatinya.

Air mata mengalir tanpa suara dari pipi Serena, tapi dia menahan isakan dengan menggigir bibirnya yang sakit. Dengan hati-hati Serena duduk di tepi ranjang, mengamati pakaiannya yang berserakan di lantai, dan pakaiann dalamnya yang setengah dirobek oleh Damian saat lelaki itu melepaskannya dengan marah tadi.

Pelan-pelan, agar tidak menimbulkan gerakan di ranjang tempat Damian berbaring miring dan tertidur pulas, Serena bangkir berdiri dan memungut pakaiannya satu persatu. Langkahnya goyah, dan tubuhnya gemetar, tapi Serena menguatkan diri.

Dipakainya pakaiannya pelan-pelan sambil menatap ranjang dengan was-was, bersiap-siap jika ada satu gerakan sesedikit apapun dari Damian, Tetapi lelaki itu tidur dengan tenang sampai Serena selesai berpakaian. Serena lalu mengambil tas kerjanya dan melangkah keluar, tetapi di pintu dia ragu-ragu, menoleh dan menatap Damian yang masih tertidur pulas.

Damian pasti akan maklum jika dia pergi begitu saja. Setelah perkosaan brutal dan kejam itu, Damian pasti maklum jika Serena menjauh darinya. Tapi kemudian Serena mengernyit, teringat kemarahan Damian ketika Serena menghilang tanpa pamit untuk menunggui Rafi di rumah sakit hari minggu lalu, Kalau aku pergi tanpa pamit, apa yang akan dilakukan Damian? apalagi dengan perjanjian tiga ratus juta itu.... Ketakutan mewarnai perasaan Serena, menahan langkahnya.

Lalu Serena mengeluarkan kertas dan menulis,

Maaf Damian, aku harus pergi sementara. Butuh waktu sendirian. Tapi Kau bisa tenang, aku tidak akan melarikan diri dari hutang-hutangku. Aku tidak serendah itu kau tahu. Sampai jumpa di kantor besok pagi

Serena.

®LoveReads

Pagi itu Damian duduk di kantornya dengan muram. Hari masih pagi, para karyawan belum datang ke kantor, tapi Damian sudah ada di situ. Dia tak tahan berada di kamar apartemen itu sendirian, Tanpa Serena.

Dia terbangun pagi-pagi sekali, karena terbiasa mencari Serena untuk dipeluk, tetapi yang ditemukannya hanya bantal kosong. Dengan marah Damian langsung bangun dan murka. Berani-beraninya pelacur itu meninggalkannya. Tetapi kemudian, kertas yang diletakkan di bantal Serena itu agak meredakan kemarahannya. Sebuah pesan singkat sederhana yang ditulis dengan huruf yang sangat rapi.

Serena bilang "Sampai jumpa di kantor besok pagi," jadi Damian menahan diri dari kemarahannya dan memutuskan bersiap-siap dan berangkat ke kantor saat itu juga. Sekarang dia duduk sendirian di ruangannya, memikirkan perbuatannya semalam dan mulai merasa cemas. Ia terlalu kasar. Ia tahu itu. Ia terlalu kuat dan Serena terlalu rapuh untuk menahan kemarahannya.

Tapi tidak tahukan Serena kalau pemandangan Serena yang sedang dipeluk dan dicium oleh Freddy itu benar-benar membuatnya marah? Seharusnya hanya dia yang boleh memeluk Serena ! Seharusnya hanya dia yang boleh mencium Serena!

Saat itulah pintu diketuk dengan pelan. Damian terdiam penuh antisipasi, dia sudah menunggu. Siapa lagi yang datang sepagi ini kalau bukan Serena? “Masuk.”

Pintu itu terbuka pelan, dan Serena muncul disana. Hati Damian langsung bagaikan dihantam oleh palu ketika melihat keadaan Serena, Gadis itu masih memakai pakaiannya yang semalam meskipun kelihatan segar setelah mandi. Tapi wajahnya kelihatan pucat dan rapuh. Dan bibirnya sedikit lebam akibat ciuman-ciuman kasarnya kemarin.

Kenapa kau pucat sekali sayang? Damian berdehem, menahan perasaannya.

Detik itu juga Damian memutuskan dia akan memaafkan Serena. Dia tidak bisa menyalahkan Serena karena merayu Freddy, tidak ada yang bisa melarangnya kan ? Tidak ada tertulis dalam perjanjian mereka bahwa Serena tidak boleh menjalin hubungan dengan lelaki lain, disitu hanya tertulis bahwa Damian berhak memiliki Serena sesuka hatinya.

Oleh karena itu dia akan segera memastikan adanya klausul tambahan dalam perjanjian itu, bahwa Serena tidak boleh disentuh lelaki lain,

bahwa tubuh Serena adalah hak eksklusifnya, miliknya. Untuk sekarang, Damian yakin Serena akan memohon maaf padanya, dan itu bukan masalah, Damian siap memaafkan Serena atas pengkhianatan-nya semalam. Dia siap menerima Serena lagi. Dia belum mau melepaskan Serena.

“Duduk,” perintahnya, berusaha sedatar mungkin.

Dengan patuh Serena duduk, tapi gadis itu tidak berkata apa-apa, hanya meremas tangannya dengan gelisah.

“Sebenarnya kau ingin bicara apa hingga harus menunggu sampai di kantor?”

Dimana kau tidur semalam ? apakah kau baik-baik saja ? apakah aku menyakitimu? pertanyaan-pertanyaan itu yang bermunculan di benak Damian, tetapi lelaki itu menahankannya.

Serena mendongakkan kepalanya, matanya tampak penuh tekad ketika menatap Damian. Takut, tapi penuh tekad. “Aku.... Ingin melunasi semua hutangku dan mengakhiri perjanjian kontrak kita.”

Damian tertegun. Rasanya seperti seluruh aliran darahnya dihentikan seketika. Ini adalah jawaban yang sama sekali tidak disangkanya. Damian begitu terkejut hingga membatu seperti patung.

Tetapi ketika keterkejutannya usai. Kemarahan langsung merayapi-nya. Seperti api yang membakar pelan-pelan, makin lama makin berbahaya. “Apa?” desis Damian di antara giginya, tangannya terkepal.

Dengan sedikit gemetar, Serena meletakkan sebuah kertas di meja Damian, “Ini cek sebesar tiga ratur empat puluh juta, untuk melunasi hutangku sebesar tiga ratus juta, dan hutang ke perusahaan sebesar empat puluh juta, dan ini ....” Serena meletakkan sebuah amplop di meja, “Surat pengunduran diriku dari perusahaan ini.”

Hening cukup lama. Damian hanya duduk di situ, mengamati Serena dengan mata yang menyala-nyala. Kemudian lelaki itu memajukan tubuhnya dan menatap Serena sambil tersenyum dingin.

“Lunas sepenuhnya? Jadi malam-malam selama kau melayaniku itu kau anggap service gratis untukku?”

Wajah Serena pucat pasi mendengar hinaan tersirat itu, “Aku... Aku hanya ingin melepaskan diri dari perjanjian itu...”

Damian mendesis gusar, lalu mengambil cek itu dan mengamatinya, alisnya terangkat, kemarahan tampak semakin membakarnya, “Kau bisa memperoleh uang sebanyak ini dalam semalam, apakah kau menemukan korban lain yang bisa memberimu uang untuk melepas-kan diri dariku?”

Serena membelalakkan matanya tak percaya akan kesimpulan negatif yang di ambil Damian, “Jangan menuduhku serendah itu! Aku... Aku bukan pelacur seperti yang kau kira!”

“Kau pernah dengan sukarela menjadi pelacurku demi uang tiga ratus juta !! Bagaimana bisa aku tidak berpikir kau bersedia melacurkan diri pada orang lain demi melepaskan diri dariku hah?!”

Damian menggebrak meja dengan begitu kerasnya, hingga Serena terlonjak kaget dari tempat duduknya. Lalu tanpa di duganya. Damian mengambil surat pengunduran dirinya di meja. Dan merobek-robeknya bersama dengan cek yang diberikannya.

Serena hanya ternganga, kaget dengan tindakan tak terduga Damian itu. Sementara lelaki itu berdiri di sana, menatapnya dengan tatapan mengancam sambil merobek-robek surat dan cek itu menjadi serpihan-serpihan kecil.

Ketika Damian mulai mendekati Serena, Serena langsung berdiri menjauh, waspada.

“Kenapa kau merobek cek dan surat itu ?” tanya Serena gugup, takut akan suasana hati Damian yang begitu muram.

Damian makin mendekat. Lalu berhenti dan tersenyum sinis ketika melihat Serena mundur lagi menjauhinya, “Aku tidak akan melepas-kanmu begitu mudah Serena, kau pikir aku akan diam saja kau bodohi? Aku akan membuatmu menerima balasan setimpal sebelum akhirnya melepaskanmu....”

Tiba-tiba Damian bergerak cepat meraih Serena sebelum dia bisa menghindar. Serena mencoba meronta, tapi ia sadar dari pengalaman-nya bahwa percuma saja dia melawan kekuatan dan kemarahan Damian, jadi dia hanya diam dengan wajah pucat pasi ketakutan. “Katakan padaku Serena.... Pria yang membayari hutangmu itu... Apakah dia sudah menidurimu ?” mata Damian menggelap penuh

kemurkaan, “Apakah dia sudah menyentuhmu ?” napas Damian mulai memburu, “Apakah ciumannya sebaik ciumanku ? Atau dia hanya pria bodoh yang tertipu oleh kepolosan palsumu yang....”

“Lepaskan aku!” entah darimana Serena seperti mendapatkan kekuatan untuk mendorong Damian dan melangkah menjauh. “Aku sudah membayar hutangku. Aku sudah tidak terikat denganmu !! Kau tidak berhak melecehkanku lagi !!”

“Melecehkan katamu? Kau bilang itu pelecehan? Kau menyambutku dengan hangat tiap aku mendatangimu dan kaubilang itu pelecehan?”

PLAK !!!! Tangan Serena tanpa disadari melayang sendiri menampar pipi Damian sekeras mungkin, kata-kata Damian yang luar biasa menghina itu sangat menyakiti hatinya.

Damian berdiri disana mengusap pipinya lalu tersenyum jahat. “Kenapa menamparku? Apakah kau merasa malu karena kekotoran moralmu terungkap disini?” gumamnya sinis.

Dengan bergegas Serena melangkah ke pintu, sedikit lega karena Damian tidak mengikutinya, “Aku akan mengirimkan lagi cek yang baru, berikut surat pengunduran diriku... Bagiku semua sudah lunas di antara kita,” gumamnya lirih.

“Bagiku belum,” desis Damian tenang, “Kau boleh kabur kemanapun Serena, dan aku bersumpah akan mendapatkanmu. Dan ketika itu terjadi aku tidak akan main-main lagi, aku bahkan akan merantaimu di kamar jika perlu. Dan tak usah repot-repot mengirimkan cek ataupun surat apapun, aku akan merobek-robeknya lagi.”

Tangan Serena yang memegang gagang pintu gemetaran, “Kenapa kau begitu kejam padaku...?” Rintihnya putus asa, matanya berkaca-kaca.

Sejenak Damian terpaku. Serena tampak begitu hancur, begitu luluh, hingga seketika itu juga Damian ingin memeluk Serena dan meng-hiburnya, meminta maaf atas kata-kata kasarnya. Tapi akal sehatnya segera mengambil alih. Itu akting!, teriaknya pada diri sendiri, jangan tertipu, gadis ini pandai memanipulasi orang dengan berpura-pura rapuh. Kau sendiri sudah merasakannya bukan?

“A... Aku tetap akan pergi....,” Serena bergumam ketika Damian hanya berdiam diri, “Kau boleh memaksaku semaumu, tapi aku akan melawanmu sekuat tenaga.” Dengan cepat Serena membuka handel pintu. Lalu menolehkan kepalanya untuk menatap Damian, mungkin untuk yang terakhir kalinya.

Diserapnya sosok itu baik-baik, sosok dingin yang berdiri kaku, menatap Serena dengan penuh kebencian. Disimpannya sosok itu baik baik, dan tiba-tiba saja hatinya terasa teriris. Air mata mulai menetes dari sudut matanya, dan dengan segera Serena melangkah keluar dari ruangan itu.

Setengah berlari dia memasuki lift tanpa mempedulikan tatapan bingung sekertaris Damian.

Di lobby suster Ana yang menunggu dengan gelisah dari tadi langsung berdiri begitu melihat Serena muncul di lift. “Bagaimana..?”

Pertanyaannya tak terjawab karena Serena langsung mengajaknya keluar dari lobby menuju parkiran, menaiki mobil jemputan rumah sakit yang diminta suster Ana mengantar mereka ke sini tadi.

Di mobil air mata Serena tak terbendung lagi dan suster Ana langsung memeluknya untuk menenangkannya,

“Ssshhh.... Semuanya tak berjalan baik ya ?”

“Dia... Dia tidak mau menerima uang itu....” Serena tersedak oleh tangisan yang dalam, “Dia.... Dia menuduhku menjual diriku kepada lelaki lain demi mendapatkan uang itu...” tangis Serena meledak lagi dengan kuatnya.

Dan suster Ana langsung memeluknya. Matanya sendiri berkaca-kaca melihat penderitaan Serena, “Apakah.... kau mencintainya, Serena?” tanya suster Ana hati-hati.

Serena langsung tersentak, menatap Suster Ana dengan pandangan nanar, “Apa....? Itu.... Itu tidak mungkin....”

“Serena, mungkin kau tidak menyadarinya, tapi kebersamaan kalian selama ini mungkin saja menumbuhkan sesuatu yang dalam di antara kalian....,” suster Ana menatap Serena lembut, “Dan kau.... Tidak mungkin menangis semenderita ini jika kau tidak punya perasaan apa-apa kepada Damian, sayang.”

Serena hanya termangu. Air matanya masih mengalir, hatinya sakit sekali. Dan memang benar, penghinaan dan perlakuan kasar Damian telah menyakitinya lebih daripada yang seharusnya. Tapi Serena tidak

mau memikirkan kemungkinan apapun. Dia tidak mau, dan tidak bisa. Ada Rafi di sisinya bukan?

Suster Ana mendesah melihat kediaman Serena, “Yah, setidaknya, suatu saat ketika Damian menyadari kesalahannya, dia akan menyesal dan kuharap aku ada di sana ketika dia memohon maaf padamu.”

Suster Ana benar, Damian memang menyesal. Tidak perlu waktu lama, hanya selang satu jam dari kepergian Serena.

®LoveReads

“Aku menerima kalian di sini hanya demi Vanessa,” gumam Damian dingin, suasana hatinya benar-benar buruk saat itu.

Ketika sekertarisnya menelephone dan memberitahu bahwa Vanessa dan Freddy ada di ruangan depan, ingin bertemu dengannya, Damian hampir saja mengamuk seketika itu juga. Dia sudah menegaskan pada sekertarisnya bahwa dia sedang tidak ingin diganggu. Tetapi Vanessa memaksa, dan seperti biasanya, paksaannya berhasil.

“Kami harus memberitahumu sesuatu yang penting,” gumam Vanessa penuh tekad, tidak peduli akan tatapan membunuh yang berkali-kali dihujamkan Damian kepada Freddy yang hanya duduk diam tanpa suara di belakangnya. “Damian,” Vanessa mencoba menarik perhatian Damian yang terus menerus mempelototi Freddy. “Ada suatu fakta penting tentang Serena yang harus kau ketahui.”

Damian langsung tertarik. Fakta apa lagi? Sebuah kebohongan lagi yang belum diceritakan kepadanya? Sebuah kepalsuan lagi yang akan menyulut kemarahannya? Dia diam dan menunggu, bersiap-siap untuk meledak lagi, kepalanya terasa berdenyut dan mulai nyeri.

“Damian...” Vanessa mengernyit cemas ketika melihat Damian tampak kesakitan, “Kau tidak apa-apa?”

“Aku tidak apa-apa! Cepat selesaikan yang ingin kau katakan, dan bawa dia pergi dari ruangan ini!” Damian bahkan tidak mau repot-repot menyebut nama Freddy.

Vanessa menarik napas panjang, “Kau.. Kita.. Mengambil kesimpulan yang salah tentang Serena,” dengan cepat Vanessa membentangkan artikel itu di meja Damian, “Baca ini.”

Damian melirik artikel itu, semuala tidak tertarik, tetapi kemudian mengenali gambar di artikel itu sebagai Serena, lebih muda beberapa tahun, tapi dia tak mungkin salah.

“Apa yang.... Oh Tuhan!” baru separuh artikel yang dibacanya, tetapi dia pucat pasi. Dengan gemetar dia membaca artikel itu. Membacanya berulang-ulang kemudian, mencoba mencari kesalahan. Tapi kebenaran yang tertulis di sana tak terbantahkan lagi.

“Benar Damian, keluarga Serena, kedua orangtuanya terenggut pada kecelakaan yang sama di jalan tol, kecelakaan yang sama yang menewaskan Alfian,” mata Vanessa berkaca-kaca ketika kenangan itu kembali.

“Oh Tuhan!” Damian berpegangan pada meja untuk menopang tubuhnya-ini sebabnya Serena selama ini sebatang kara dan sendirian?

“Kedua orang tua saya sudah meninggal dunia, saya hidup sendirian,” itu jawaban Serena waktu gadis itu terpaksa menumpang mobilnya di pagi yang hujan.

Lalu uang tiga ratus juta dan hutang puluhan jutanya di perusahaan itu... Sekali lagi Damian mengernyit.

“Tunangannya, Rafi, masih terbaring koma sejak kecelakaan itu. Serena berjuang mati-matian untuk mempertahankan hidupnya. Hutang-hutangnya di rumah sakit mungkin untuk membiayai biaya perawatan Rafi, dan hutangnya kepadamu tiga ratus juta mungkin karena gadis itu putus asa,” Vanessa memandang Damian, dan tiba-tiba merasa kasihan, Damian tampak hancur berkeping-keping, “Aku menelephone rumah sakit tempat Rafi dirawat Damian, Rafi saat itu harus menjalani operasi pengangkatan ginjal karena salah satu ginjalnya rusak akibat obat-obatan yang terus menerus... biaya operasi itu sangat mahal, hampir mencapai tiga atus juta rupiah... Mungkin itu alasan Serena menjual dirinya padamu, gadis itu putus asa.”

Damian memejamkan matanya, mengingat hari berhujan dimana Serena membuat penawaran gila itu padanya. Bagaimana mungkin dia dulu tak menyadarinya ? Waktu itu Serena memang terlihat putus asa, panik dan putus asa.

“Freddy bercerita bahwa Serena hilang seharian di hari minggu dan kalian mencarinya kemana-mana,” Vanessa mengedikkan bahunya

pada Freddy yang hanya diam dan menundukkan kepalanya, “Itu hari di mana operasi Rafi dilaksanakan.”

Sebuah hantaman lagi yang menerjang Damian. Dia mengernyit, rasanya berat sekali ketika dia sudah berpegang teguh pada suatu keyakinan bergitu lama tapi kemudian dihancurkan begitu saja.

Serena gadis baik-baik. Dia bukan gadis bermoral rendah seperti dugaannya selama ini. Pantas saja waktu itu dia masih perawan. Keperawanan yang seharusnya untuk tunangan yang dicintainya dikorbankannya. Damian langsung disengat rasa cemburu yang tajam. Serena pasti begitu mencintai tunangannya kalau sampai berjuang mati-matian seperti itu.

“Kecelakaan itu terjadi hanya beberapa hari sebelum pernikahan mereka Damian,” Vanessa menoleh secara terang-terangan kepada Freddy, “Biarkan Freddy yang menjelaskan sisanya kepadamu.”

Damian menoleh kepada Freddy dengan muram, masih terbayang adegan ciuman waktu itu di matanya. Dan kemarahannya langsung membara, kalau begitu kenapa Serena ada di pelukan Freddy dan Freddy bilang Serena rela menjual diri padanya?

“Waktu itu semua sudah kurencanakan, Damian,” gumam Freddy pelan seolah bisa membaca pikiran Damian, lalu mengernyit ketika menerima tatapan menusuk itu lagi, “Aku... Waktu aku mendampingi-mu mencari Serena yang menghilang waktu itu, aku melihat betapa emosionalnya dirimu, itu mengganggguku karena kau berubah, tidak

seperti biasanya, aku berpikir Serena telah menimbulkan pengaruh buruk padamu... Jadi aku mengambil keputusan.... aku merekayasa semuanya... Ciuman itu adalah paksaan dariku. Serena sama sekali tak sukarela, dia menolakku sekuat tenaga. Dia memanggil namamu..."

Damian langsung merangsek maju dengan marah, tanpa diduga. Langsung meraih kerah kemeja Freddy. Tak peduli tubuh Freddy yang memar dan lebam akan kesakitan menerima sentuhan seringan apapun "Brengsek kau Freddy! Brengsek kau ! Aku mempercayaimu" Damian menggeram di antara ke dua giginya, "Kau tahu malam itu aku memperlakukannya sebagai pelacur rendahan! Aku mem-perkosanya!"

"Damian, tenanglah dulu," gumam Vanessa hati-hati, berusaha membuat Damian melepaskan cengkeramannya dari kerah baju Freddy, "Kau menyakiti Freddy, tidakkah kau sadar kau sudah cukup menyakitinya kemarin? Lepaskan dia Damian," bujuknya lembut.

Damian bergeming, sejenak seolah-olah akan menghajar Freddy, tapi kemudian dia melepaskan lelaki itu dengan kasar, "Harusnya kubunuh saja kau sekalian!," desisnya geram sambil mengacak rambutnya,

Lalu sebuah pertanyaan merasuk di benaknya. "Kenapa harus Serena yang menanggung seluruh biaya perawatan Rafi? Kenapa bukan keluarga Rafi?"

"Rafi tidak punya keluarga," Freddy yang menyahut setelah berhasil meredakan napasnya yang terengah karena perlakuan kasar Damian

tadi, “Dia pengacara juga, kebetulan aku mengenalnya,” suaranya tertelan melihat tatapan bermusuhan Damian, tapi dia bertekad melanjutkan, “ Sebenarnya aku tidak begitu mengenalnya, tetapi Rafi cukup terkenal di kalangan profesi kami karena reputasi baiknya, aku... Eh... Melakukan penyelidikan singkat tadi dan mendapati bahwa Rafi dibesarkan di panti asuhan, dia sebatang kara....karena itulah kabar setelah kecelakaan yang menimpanya menjadi simpang siur, dia menghilang begitu saja dan gosip yang beredar mengatakan Rafi sudah meninggal, tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya Rafi masih hidup dan ada dalam kondidi koma,” Freddy menatap Damian sungguh-sungguh, “Aku menyesal dan aku meminta maaf Damian. Aku memang bodoh dan gegabah, aku juga menyesal setengah mati”

Damian tercenung. Lama tidak mengatakan apa-apa. Sejenak ruangan itu begitu hening.

“Damian, mungkin lebih baik kita melepaskan Serena, sudah cukup berat beban yang dia tanggung,” gumam Vanessa pelan memecah keheningan. Lalu dia berubah ragu-ragu dan berhati-hati dengan reaksi Damian, “mengenai hutang-hutang Serena baik kepadamu dan kepada perusahaan, aku bersedia menggantinya.”

“Tidak!”

“Tidak?” Vanessa mengernyit mendengar gumaman pelan Damian.

“Tidak akan kulepaskan. Aku tidak peduli dengan uang itu. Serena tidak akan kulepaskan!”

“Damian!” Vanessa mengernyit jengkel. “Hentikan! Kau tidak tahu betapa banyak penderitaan yang ditanggung Serena selama ini! tidak bisakah kita biarkan dia tenang bersama tunangannya? Lagipula kau bisa mencari wanita lain untuk memuaskanmu bukan? Kau bisa mendapatkan pengganti Serena dalam beberapa menit!”

Damian mengusap wajahnya, tampak begitu menderita, “Tidak, aku tidak bisa Vanessa,” erangnya parau.

Mata Vanessa melebar melihat ekspresi Damian, tidak pernah sebelumnya Vanessa melihat Damian begitu penuh emosi. Apakah ini berarti Damian benar-benar mencintau Serena ?

“Dia punya tunangan Damian, jangan lupa, semua yang dilakukannya adalah demi menyelamatkan Rafi.”

Kebenaran itu menyakiti hati Damian, sengatan cemburu itu kembali melukainya. “Kalau begitu aku akan membuatnya memilihku,” mata Damian penuh tekad, “Dimana alamat rumah sakitnya?”

®LoveReads

Bab 11

“Dimana ruangan tempat perawatan Rafi Ardyansyah ?” Damian berdiri di depan resepsionis.

Resepsionis itu mendongak dan ternganga. Terpesona melihat penampilan dan ketampanan Damian.

“Ruangan perawatan Rafi Ardyansyah?” Damian mengulang jengkel karena resepsionis itu hanya menatapnya seperti orang bodoh.

“Oh.... Untuk Rafi... Anda... Anda mungkin harus menemui Suster Ana dulu, beliau suster kepala penanggung jawabnya.”

“Dimana?” gumam Damian tak sabar.

“Lantai tiga, ruangan perawat nomor dua.”

Tanpa basa-basi Damian meninggalkan resepsionis yang masih ternganga itu.

Pintu itu tertutup rapat dan Damian mengetukknya.

“Masuk,” sebuah suara yang tegas terdengar dari dalam.

Damian masuk dan langsung berhadapan dengan suster Ana. Suster Ana langsung menyadari siapa yang berdiri di hadapannya. Dia tidak mungkin salah mengenali. Penggambaran Serena sangat akurat. Lelaki ini memang benar-benar luar biasa tampan dengan keangkuhan yang sudah seperti satu paket dengan auranya.

“Apakah anda akhirnya berhasil menemukan kebenaran?” gumam suster Ana langsung tanpa basa-basi.

Damian mengernyit mendengar sapaan pertama suster Ana yang sama sekali tidak diduganya. Tapi dia lalu teringat telepon di tengah malam yang tanpa sengaja dia angkat. Penelephone itu mengatakan dirinya adalah suster Ana... “Ya,” Damian mengakuinya pelan, “Anda sudah tahu semuanya?”

“Semuanya, dan pertama, sebelum anda menghina Serena lagi. Saya akan jelaskan kepada anda, semalam Serena datang kepada saya, dengan kondisi mengenaskan. Mental dan fisik yang rapuh, dan dia bilang ingin melepaskan diri dari anda, menurut saya itu wajar mengingat perlakuan anda padanya,” Suster Ana menatap Damian dengan pandangan mencela yang terang-terangan hingga wajah Damian merona, “Uang yang dia pakai untuk melunasi anda, itu adalah uang pinjaman dari saya dan beberapa staff rumah sakit lain, bukan uang hasil menjual dirinya kepada lelaki lain seperti apa yang anda tuduhkan kepadanya tadi pagi.”

Sebuah kebenaran lagi. Lebih keras daripada tamparan di pipi, lidah Damian terasa kelu. “Saya ingin bertemu Serena,” gumam Damian akhirnya.

Suster Ana mengangkat alisnya.

“Untuk apa? Ketika hubungan hutang piutang itu lunas. Tidak ada lagi perlunya kalian bertemu, lagi pula saya tidak yakin Serena bersedia menemui anda.”

“Tidak ada hubungannya dengan uang ! Saya tidak peduli dengan uang!” Damian hampir berteriak, lalu berdehem berusaha meredekan emosinya, “Saya harus bertemu dengan Serena, meminta maaf, saya tahu selama ini saya salah...”

“Anda bisa menyampaikan permintaan maaf anda melalui saya,” sela Suster Ana tegas.

Damian mengernyit, “Saya mohon... Saya harus bertemu dengan Serena, saya butuh bertemu dengan Serena.”

Suster Ana mengamati lelaki yang berdiri di hadapannya. Lelaki ini terlalu tampan, terlalu kaya sehingga wajar dia tampak begitu arogan. Tapi sekarang Damian tampak begitu menderita, dan dia rela memohon agar bisa bertemu Serena. Suster Ana menarik napas, ketika sebuah kesimpulan muncul di benaknya. Lelaki ini sedang jatuh cinta. Bagaimana mungkin dia menolak permintaan Damian ? Kalau saja Damian hanya lelaki sombong yang menginginkan bayaran setimpal atas apa yang diberikannya kepada Serena, suster Ana akan mengusirnya tanpa ragu. Tapi Damian yang ada di depannya ini tampak begitu kesakitan menanggung rasa bersalah, tampak remuk redam di dera perasaannya sendiri. Lelaki ini sama menderitanya dengan Serena. Bagaimana mungkin Suster Ana tega mengusirnya?

“Tapi tolong jangan menyakiti Serena lagi jika kalian bertemu nanti, jangan memaksanya...” mata Suster Ana melembut membayangkan Serena, “sudah cukup beban yang ditanggung anak itu.”

“Saya berjanji,” Damian menjawab yakin.

Sekilas suster Ana mencuri pandang ke arah Damian. Dan tersenyum ketika mendapati ekspresi Damian ikut melembut karena membayangkan Serena. Ah Serena, Lelaki ini benar-benar sedang jatuh cinta...

®LoveReads

Ruangan itu hening terletak di lorong paling ujung. Dan Serena hanya berdiri di depan ruang perawatan sambil menatap melalui jendela kaca lebar yang membatasinya dengan Rafi, saat ini bukan jam besuk dan Serena tidak boleh masuk.

Pikiran Serena terasa berat, dia tidak punya pekerjaan sekarang. Suster Ana dan yang lain-lain bilang akan membantu, tetapi Serena tidak mungkin menggantungkan hidupnya pada bantuan orang lain terus menerus, apalagi dengan biaya perawatan Rafi yang begitu mahal yang harus ditanggungnya setiap bulannya.....

Dengan sedih Serena menatap Rafi, lelaki itu masih terbaring dalam kedamaian yang sama, begitu pucat, hanya bunyi mesin-mesin penunjang kehidupan itulah yang menunjukkan kalau masih ada harapan hidup yang tersimpan di sana.

Serena mengusap air mata di sudut matanya, Ah Rafi... Sampai kapan kau tertidur begini? Aku merindukanmu kau tahu. Aku membutuh-

kanmu. Saat ini aku tidak mengerti dengan perasaanku sendiri, aku takut jika kau tidak segera bangun nanti aku akan...

Saat itulah Damian masuk, diantarkan oleh Suster Ana di belakang-nya. Perasaan sedih yang aneh menyeruak di dada Damian ketika dia melihat Serena menatap Rafi yang terbaring di balik kaca dengan tatapan sendu.

“Serena....,” Damian bergumam pelan, mendadak dikuasai keinginan yang dalam untuk mengalihkan perhatian Serena dari Rafi.

Suaranya seperti menyentakkan Serena hingga gadis itu menoleh kaget. Wajahnya langsung pucat pasi, tidak menduga bahwa Damian akan muncul di sini, matanya menatap Suster Ana meminta pertolongan,

“Dia datang disini untuk berbicara Serena, dan dia sudah berjanji tidak akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang akan menyakiti-mu,” gumam Suster Ana lembut, menyadari kegelisahan yang dirasakan Serena, dia lalu mengamit lengan Serena, “Mari, kuantar kalian ke ruanganku di mana kalian bisa berbicara dengan tenang, aku akan meninggalkan kalian di sana.”

Seperti kerbau yang di cocok hidungnya, Serena hanya mengikuti ketika di tuntun ke ruangan Suster Ana, sedangkan Damian hanya mengikuti di belakang dalam diam. Ruangan tetap hening lima menit kemudian ketika suster Ana menutup pintu ruangan dari luar.

“Aku minta maaf,” gumam Damian dengan lembut akhirnya.

Serena bersedekap, seolah ingin melindungi dirinya, “Ya... Sudah di maafkan... Sekarang... Sekarang bisakah kau pergi?” Serena mulai menahan tangisnya. Damian telah benar-benar melukai hatinya, kehadiran lelaki itu sekarang, berdiri di depannya, menatapnya dengan begitu lembut, benar-benar membuat emosinya bergejolak.

“Aku tidak tahu tentang semua ini Serena, baru tadi Vanessa mengungkapkan kebenaran di depanku. Aku tidak tahu. tidakkah itu bisa membuat semuanya sedikit dimaklumi?” sambung Damian pelan. “Selama ini aku salah paham, aku berpikiran buruk tentangmu dan semakin memupuknya dari hari ke hari. Itu... Itu juga menyiksaku, antara dorongan untuk menyayangimu atau menghukummu karena jauh dilubuk hatiku aku mengira aku hanya dimanfaatkan,” Damian mengerjapkan matanya pedih, “Kalau aku tahu tentang semua ini, segalanya akan berbeda Serena.”

Serena memejamkan matanya. Mau tak mau permintaan maaf Damian yang begitu tulus itu mulai menyentuh hatinya. Damian memang tidak bisa disalahkan. Dia tidak tahu. Lagipula apa yang harus dipikirkan Damian tentang gadis yang melemparkan diri padanya demi uang selain bahwa gadis itu adalah pelacur?

“Aku... Aku mengerti....tidak apa-apa, pilihanku juga untuk tidak mengatakan ini semua kepadamu,” suara Serena terdengar serak. “Dan apapun konsekuensinya aku sudah bersedia menanggungnya.... Jadi kita impas.”

Damian menatap Serena sedih.

“Serena.... Aku.....” Damian mengulurkan tangan hendak meraih Serena, tapi lalu tertegun ketika Serena mundur seperti ketakutan. Kesadaran itu menghancurkan Damian, kesadaran bahwa Serena takut dengan sentuhannya, mungkin akibat kekasarannya semalam.

Damian mengusap rambutnya dengan kasar. “Aku.... Mungkin semua sudah terlambat. Tapi aku harus mengatakannya... Aku mencintaimu Serena, mungkin kau bertanya-tanya kenapa. Tapi aku juga tidak bisa menjawabnya. Aku juga baru menyadarinya. Itu terjadi begitu saja,” Damian menatap Serena yang hanya termangu dengan wajah pucat pasi, “Tapi sekarang itu tak penting lagi bukan? Kesalahanku tidak bisa di maafkan semudah itu. Dosaku terlalu besar-”

Dengan ragu Damian melangkah ke arah pintu, terdiam sejenak, “Semua hutangmu anggap saja sudah lunas. Aku tidak akan menuntut apapun darimu, aku akan menjauh darimu dan kau tidak perlu takut harus menghadapiku lagi. kau bebas sebebas-bebasnya. Dan kalau kau masih mau bekerja di perusahaanku. Aku akan sangat senang... Tapi aku tidak akan memaksa. Aku sudah terlalu sering memaksakan kehendakku padamu. Sekarang tidak akan lagi,” punggung Damian tampak tegang, “Selamat tinggal Serena,” gumamnya pelan sebelum membuka handle pintu.

Serena termangu menatap punggung yang begitu tegang itu. Pernyataan cinta Damian begitu mengejutkannya hingga dia tidak bisa mengatakan apa-apa, memang Damian telah menyakitinya, tapi ada saat saat dimana Damian berhasil membuat hatinya terasa hangat.

Dan kalau dipikir-pikir, selama kebersamaan mereka itu. Tidak pernah sekalipun Damian menyakitinya dengan sengaja, kecuali saat kemarahan menguasainya kemarin. Sekarang ketika Serena menatap punggung Damian, yang tampak begitu tegang sekaligus rapuh. Sebuah perasaan hangat menyeruak ke dalam hatinya, sebuah perasaan yang bertumbuh pelan tanpa dia sadari,

“Damian,” Serena bergumam pelan, tapi cukup untuk membuat Damian membatu di tempat. Tetapi lelaki itu tidak menoleh, hanya berdiri di sana. Membeku seperti patung.

“Damian,” kali ini Serena mengulang lagi, lebih lembut sehingga Damian menoleh menatap Serena.

Entah karena mata Serena yang menatapnya penuh kelembutan, Entah karena Damian pada akhirnya sudah tidak bisa menahan perasaannya lagi. Serena tidak tahu, yang pasti ekspresi Damian berubah seketika.

Dia membalikkan tubuh. Menatap Serena ragu-ragu. Dan ketika dilihatnya Serena membuka lengan menyambutnya, Damian mengerang. Kemudian melangkah tergesa ke arah Serena, tersandung-sandung menghampiri Serena. Sejenak mereka berdiri berhadapan.

Lalu Damian jatuh berlutut dan memeluk pinggang Serena, membenamkan wajahnya di perut Serena. Napasnya tersengal menahan perasaan. Dengan lembut Serena memeluk dan mengelus rambut Damian. “Aku mencintaimu,” Damian berbisik dengan suara parau, wajahnya masih terbenam di perut Serena, “entah sejak kapan

aku mencintaimu. Mungkin sejak pertama kali aku melihatmu, aku...” napas Damian tersengal, “Aku mungkin manusia paling kejam, paling jahat...tapi aku... Aku tidak....”

“Damian,” sekali lagi Serena berbisik lembut. Damian mendongakkan wajahnya dan menatap Serena, wajah Serena penuh air mata, dan tiba-tiba mata Damian terasa panas.

“Jangan menangis,” Tiba-tiba Damian berdiri dan merengkuh Serena ke dalam pelukannya, memeluknya erat-erat, “Jangan menangis lagi, aku bersumpah tidak akan pernah membiarkanmu menangis lagi,”

Serena memeluk Damian erat-erat. Permintaan maaf Damian dan kelembutan sikapnya meluluhkan hatinya, menumbuhkan perasaan baru di dalam hatinya, mereka telah begitu dekat selama ini, kedekatan yang dipaksakan, tetapi mau tak mau telah membuka pembatas yang selama ini ada di hati Serena.

Lama mereka berpelukan, dalam keheningan. Serena menumpahkan tangisnya di pelukan Damian dan lelaki itu memeluk Serena erat-erat, membenamkan wajahnya di rambut Serena.

Setelah tangis Serena mereda, Damian mengangkat dagu Serena agar menghadap ke arahnya, mengusap air mata di pipi Serena dengan lembut, “Pulanglah bersamaku, kembalilah bersamaku Serena, bukan karena uang tiga ratus juta itu. Aku ingin kau melupakan masalah hutang itu, aku ingin kau bersamaku karena kemauanmu sendiri. Pulanglah bersamaku Serena, kita mulai lagi semuanya dari awal...

Dan jika... Dan jika...” Damian menarik napas, menahan perasaannya, “Jika kau memang belum mencintaiku, aku akan menunggu. Bahkan aku tidak akan menyentuhmu kalau kau tidak mau, aku tidak akan memaksakan kehendakku, kau bisa tenang. Aku... Aku hanya ingin kau ada di tempat dimana aku bisa melihatmu setiap hari.”

Serena menatap Damian, dan melihat ketulusan di sana, melihat cinta di sana yang tidak di tahan-tahan lagi.

Dia baru membuka mulutnya untuk menjawab ketika pintu ruangan itu terbuka. Suster Ana membuka pintu, terlalu panik dan terengah-engah untuk merasa malu ketika menemukan Damian dan Serena sedang berpelukan,

“Serena!”

Suster Ana berusaha menormalkan nafasnya, dia tadi setengah berlari ke sini, “Cepat! Cepat ikuti aku ke ruang perawatan! Rafi sadar!! Dia terbangun dari komanya!”

®LoveReads

Bab 12

Serena berlari, tanpa sadar melepaskan diri dari pelukan Damian, dia berlari penuh air mata, ke kamar perawatan Rafi, kerinduannya membuncah, rasa syukurnya tak tertahankan.

Ketika sampai di depan pintu perawatan nafasnya terengah, dia berhenti karena pintu itu masih di tutup rapat, suster Ana tergopoh-gopoh mengejarnya, “Serena, jangan masuk dulu, dokter baru menstabilkan kondisinya”

Penantian itu terasa begitu lama, sampai kemudian Serena diijinkan masuk, hanya lima menit untuk sekedar menengok Rafi, setelah itu dokter harus mengevaluasi kondisinya Rafi lagi.

Dadanya sesak tak tertahankan ketika mata itu balas menatapnya, mata yang selama ini terpejam, tertidur dalam damai, membuat Serena menanti, mata itu sekarang terbuka, hidup, dan balas menatapnya,

“Rafi,” Suara Serena serak oleh emosi, dan tangisnya meledak, dia menghampiri tepi ranjang, ke arah Rafi yang masih terbaring, pucat dengan alat-alat penunjang kehidupan yang masih menopangnya, tapi hidup dan membuka mata.

Serena meraih tangan Rafi dan menciumnya, lalu menangis “Rafi-” Banyak yang ingin Serena ungkapkan, dia ingin mengucap syukur karena Rafi akhirnya bangun, dia ingin merajuk karena Rafi memilih

waktu yang begitu lama untuk terbangun, dia ingin menangis kuat-kuat, tapi semua emosi menyebabkan suara tercekat di tenggorokan. Air mata tampak menetes dari pipi Rafi, lelaki itu mencoba berbicara, tetapi tampak begitu susah payah,

“Stttt.... Kau tidak boleh bicara dulu,” gumam Serena lembut, mencegah Rafi berusaha terlalu keras, “Mereka memasang selang di tenggorokanmu, untuk makanan, kau koma selama kurang lebih dua tahun.” Mata Rafi menatap Serena, tampak tersiksa, dan dengan lembut Serena mengusap air mata di pipi Rafi, “Nanti, setelah mereka yakin kondisimu membaik, mereka akan melepas selang itu dan kau akan bisa berbicara lagi, tapi sekarang, kau cukup mengangguk atau menggeleng saja ya, sekarang...” Serena menelan ludah, menahan isak tangis yang dalam, “Sekarang kita harus mensyukuri karena kau akhirnya terbangun, ya?”

Rafi menganggukkan kepalanya,dan seulas senyum dengan susah payah muncul dari bibirnya. “Sekarang istirahatlah dulu, dokter akan mengecek kondisimu lagi,” bisik Serena lembut ketika melihat isyarat dari dokter yang menunggui mereka.

Ketika Serena akan beranjak, genggaman Rafi di tangannya menguat, Dengan lembut Serena menoleh dan memberikan senyuman penuh cinta kepada Rafi, “Aku tidak akan kemana-mana, aku harus menyingkir karena dokter akan memeriksamu lagi, tapi aku tidak akan kemana-mana, aku akan berada di dekat sini sehingga saat kau butuh nanti aku akan langsung datang,”

Pegangan Rafi mengendor, lelaki itu mau mengerti. Dengan lembut Serena mengecup dahi Rafi dan melangkah menjauh keluar ruangan perawatan. Air matanya mengucur dengan derasnya ketika dia melangkah menghampiri suster Ana. Suster Ana masih berdiri di sana dan Serena langsung berlari ke arahnya, menangis keras-keras,

“Dia sadar suster... dia akhirnya sadar... aku masih tak percaya, selama ini aku hampir kehilangan harapan. Mulai berpikir kalau Rafi memang tidak mau bangun, mulai berpikir kalau semua perjuanganku ini sia-sia.... Tapi sekarang..,” Serena terisak, “Aku tak percaya bahwa pada akhirnya dia sadar... dia kembali dari tidur panjangnya, dia ada di sini untuk aku..”

Dengan lembut Suster Ana mengelus rambut Serena, “Ini semua karena perjuanganmu Serena, Tuhan melihat keyakinanmu maka ia mengabulkannya,” mata suster Ana juga berkaca-kaca, terharu melihat pasangan yang sudah hampir menjadi legenda karena kekuatan cintanya di rumah sakit ini, akhirnya akan berujung bahagia.

Tapi kemudian, suter Ana menyadari kehadiran Damian di ujung ruangan, masih bersandar di pintu lorong ruang perawatan, dengan wajah tanpa ekspresi. Dengan lembut dilepaskannya Serena dari pelukannya, “Eh mungkin aku harus pergi dulu Serena, mungkin masih ada hal-hal yang ingin kalian bicarakan?” suster Ana mengedikkan bahunya ke arah Damian,

Baru saat itulah sejak pemberitahuan suster Ana tadi, Serena me-nyadari kehadiran Damian di ruangan itu. Pipinya langsung memerah

mengingat pernyataan cinta Damian, sesaat sebelumnya. Tapi dia sungguh tidak bisa berkata apa-apa. Setelah Suster Ana meninggalkan ruangan itu, suasana menjadi canggung, dalam keheningan yang tidak menyenangkan.

“Dia sadar,” gumam Damian akhirnya, memecah keheningan.

Serena menganggukkan kepalanya, belum mampu bersuara.

Damian tampak berfikir, “Kau bahagia?” tanyanya kemudian, lembut.

Serena mengernyitkan keningnya, Damian telah berubah, menjadi sedikit lebih manusiawi, menjadi sedikit mudah disentuh. Damian yang dulu tidak akan mungkin menanyakan itu padanya. Damian yang dulu pasti akan langsung memaksa membawanya pulang tanpa peduli perasaan Serena.

“Ya, aku bahagia,” seulas senyum kecil muncul di bibir Serena, membayangkan Rafi.

Damian mengernyit melihat senyuman itu. Senyuman itu bagaikan pisau yang menusuk hatinya, senyuman yang diberikan Serena ketika membayangkan lelaki lain, ketika membayangkan Rafi. “Bagus,” gumamnya datar, kemudian menatap Serena lembut, “Mungkin kita harus melakukan pengaturan kembali dengan perkembangan yang mendadak ini, tetapi aku tidak mau mengganggumu dulu, kau pasti ingin fokus dulu dengan kondisi Rafi... jadi kupikir aku akan kembali lagi saja nanti.”

“Terimakasih Damian,” akhirnya Serena bisa berkata-kata, pelan.

Damian tersenyum miring, “Aku meminta maaf, dan kau malah menjawabnya dengan ucapan terimakasih, Serena yang aneh,” dengan hati-hati Damian mendekat, lalu setelah yakin bahwa Serena tak akan menjauh, dia merengkuh Serena ke dalam pelukannya.

“Ingat kata-kataku tadi,” bisiknya lembut, lalu menunduk dan memberikan Serena sebuah ciuman yang singkat tetapi menggetarkan kepada Serena.

Dan pergilah Damian, meninggalkan Serena yang masih berdiri terpaku, memegangi bibirnya yang terasa hangat, bekas ciuman Damian.

®LoveReads

“Dia sadar,” Damian menyesap minumannya sambil berdiri terpaku menatap ke pemandangan dari jendela lantai atas kantornya.

Vanessa, yang masih bersama Freddy hanya diam terpaku. Damian sudah menceritakan semuanya kepada mereka tadi, tentang sadarnya Rafi dari komanya. Dan sekarang lelaki itu hanya terdiam dan mengulang-ulang kata 'dia sadar' , dia sadar' sambil menatap keluar. Vanessa menarik napas mulai tak sabar, sedangkan Freddy hanya mengetuk-ketukkan tanggannya di lutut. Damian masih belum menunjukkan tanda-tanda memaafkannya jadi dia memilih diam dan tidak mengatakan apa-apa. “Kurasa karena perkembangan baru yang tidak terduga ini, kau akhirnya memutuskan untuk melepaskan Serena?”

Pertanyaan Vanessa itu membuat Damian mendadak memutar tubuh-nya dengan tajam menghadap Vanessa dan menatapnya dengan mata menyala-nyala.

“Dia belum memilih,” gumam Damian setengah menggeram. “Detik terakhir sebelumnya, dia menerimaku dalam pelukannya, membalas pelukanku dan aku yakin akan menerima ajakanku untuk pulang bersamaku.”

“Sudahlah Damian, sekarang kan tunangannya yang setia ditunggui-nya selama dua tahun sudah sadar, kau tidak bisa.....” tanpa sadar Freddy bersuara memberikan pendapat seperti kebiasaannya sebelumnya. Tapi langsung berhenti mendadak ketika menerima tatapan tajam penuh permusuhan dari Damian, “Aku....aku hanya mencoba memaparkan kenyataan di depanmu,” suara Freddy hilang tertelan karena tatapan Damian makin tajam.

Vanessa menghela napas sekali lagi “Damian, Freddy benar, sadarnya Rafi ini bukankah merupakan tujuan hidup Serena selama ini? Biarkan mereka berbahagia Damian, mereka pantas mendapatkannya setelah tahun-tahun penuh penantian dan ketidakpastian yang menyiksa.”

“Tidak!” Damian tetap bersikeras, “aku tidak bisa menyerah begitu saja dan membiarkan Serena salah memilih. Dia mencintaiku. Perasaannya pada Rafi mungkin hanya kasihan.”

“Kenapa kau tidak bisa berpikir kalau perasaannya kepadamulah yang mungkin hanya perasaan sesaat karena keadaan yang dipaksakan?

Kau pernah dengar apa itu stockholm syndrome ?" sela Vanessa jengkel.

Damian tercenung, tentu saja dia tahu apa itu stockholm syndrome, dan menyakitkan kalau menyadari bahwa perasaan Serena kepadanya mungkin ditumbuhkan oleh situasi keterpaksaan. Dengan gusar diusapnya rambutnya, "Aku akan menanyakan langsung padanya. Nanti. Setelah kondisi tunangannya lebih baik."

Vanessa tidak berkata-kata. Dan Freddy hanya diam, tak tahu harus bicara apa lagi.

®LoveReads

Dua hari kemudian, Serena berdiri di depan ruangan perawatan Rafi dengan cemas, tangannya menggenggam tangan suster ana setengah menangis. Matanya semakin berkaca-kaca ketika mendengar suara teriakan dari dalam. Teriakan Rafi,

"Suster....," hati Serena terasa di iris-iris, menyadari bahwa suara pertama yang dikeluarkan Rafi setelah 2 tahun adalah teriakan kesakitan.

"Tidak apa-apa Serena, itu pertanda bagus, Rafi memang kesakitan, mereka sedang melepas selang di tenggorokan dan di dadanya, tetapi kalau Rafi bisa mengeluarkan suara, itu pertanda kondisinya sudah semakin membaik," suster Ana menggenggam tangan Serena, membagikan kekuatannya.

Suara teriakan itu terdengar lagi, begitu serak hingga Serena hampir tak mengenalinya. Air matanya mulai menetes satu-satu tanpa dapat ditahannya,

“Berapa lama lagi suster?” menunggu di luar seperti ini terasa bagai-kan siksaan yang paling mengerikan.

“Sebentar lagi, nanti mereka akan mengizinkanmu menemuinya,” dengan lembut suster Ana mengusap-usap Serena, “dia harus melalui ini Serena, dan nanti akan banyak kesakitan lagi, tapi ini proses penyembuhan, dia pasti akan sembuh”

Serena menganggukkan kepala, memejamkan matanya, menunggu. Penantian itu terasa begitu lama, lama sekali sampai tim dokter dan perawat keluar dan mengizinkan Serena masuk.

Dengan hati-hati,Serena melangkah masuk ke ruangan perawatan Rafi. Ruangan yang sangat akrab, sangat dikenalinya. Tetapi sekarang berbeda, Rafinya tidak tidur. Rafinya tidak menutup mata, dia bangun, sadar dan hidup. Hati Serena sesak oleh euforia yang membuncah.

Serena duduk di sebelah ranjang, dan Rafi langsung menyadari kehadirannya, tangannya membuka dan dengan lembut Serena menyelipkan jemarinya kesana, “Hai,” sapa Serena lembut.

Rafi tersenyum, lalu mengeryit karena gerakan sederhana itu ternyata menyakitinya,

“Sa..kit,” gumamnya susah payah.

Serena tersenyum lembut, sebelah tangannya mengusap dada Rafi yang kurus, berhati-hati agar tidak menyentuh luka di dadanya, “Mereka sudah melepas selang di tenggorokan dan dadamu,”

Rafi mengeryit lagi, “Berapa lama?” suaranya serak dan terpatah-patah.

“Apanya?”

“Tidur... Berapa lama?”

Serena mendesah lembut “Dua tahun,” jawabnya pelan. Dan langsung menerima tatapan penuh kesedihan dari Rafi, “Tapi dua tahun tidak terasa lama kok, yang penting kau bangun, kau berjuang dan aku bangga padamu,” sambung Serena cepat-cepat.

Rafi tampak sedikit lega mendengar penjelasan Serena, tapi lalu dia mengernyit lagi, “Mama... Papa....?”

Serena menggenggam tangan Rafi erat-erat, “Mereka meninggal pada saat kecelakaan itu Rafi.” Dan hati Serena bagaikan diremas-remas ketika melihat Rafi memejamkan mata dan menangis, dengan lembut diusapnya air mata Rafi, dikecupnya pipi lelaki itu yang pucat dan tirus, “Tapi aku yakin mereka sudah tenang disana. Mereka pasti bahagia sekarang, mengetahui kau sudah sadar-”

Rafi membuka matanya dan menatap Serena lembut, “Maaf-”

“Kenapa?” Serena mengernyit. “Karena... Kau... Ditinggal..sendiri...” Air mata ikut mengalir di pipi Serena, “Aku tidak apa-apa, lihat? Aku

sehat dan baik-baik saja. Aku bertahan buat kamu. Dan sekarang kamu yang harus berjuang buat aku ya, kamu harus berjuang untuk pulih lagi, bersamaku-”

Rafi mengangguk dan memejamkan mata, percakapan singkat itu membuatnya begitu kelelahan,

Dengan lembut Serena mengusap rambut Rafi, “Istirahatlah sayang, tidurlah, aku akan ada saat kau terlelap, aku akan ada saat kau bangun lagi.” Dengan lembut Serena terus mengusap rambut Rafi sampai nafas lelaki itu berubah teratur dan tertidur pulas.

“Dia kuat, dia akan baik-baik saja,”

Suara dari arah pintu yang terdengar tiba-tiba itu mengejutkan Serena, dia menoleh dan mendapati dokter Vanessa sudah berdiri di sana, entah sejak berapa lama.

“Dokter Vanessa ?”

Vanessa tersenyum dan melangkah mendekat, “Yah kau pasti tidak menduga kedatanganku, aku kesini bersama seseorang,” Vanessa mengedikkan kepalanya ke arah pintu, Serena mengikuti arah pandangan Vanessa dan wajahnya memucat melihat Freddy berdiri di sana, tidak melangkah masuk, hanya berdiri di ambang pintu dengan ragu-ragu. “Dia datang untuk minta maaf,” jelas Vanessa lembut begitu melihat ekspresi takut Serena, “ dia sudah meminta maaf kepada Damian dan Damian mengusirnya, menyuruhnya meminta maaf padamu karena kaulah yang dilukainya.”

Damian. Nama itu melintas di benak Serena. Damian dan pernyataan cintanya. Tiba-tiba dada Serena terasa penuh, tapi lalu dia mengernyit. Tidak, dia harus membunuh perasaan apapun itu yang muncul untuk Damian. Dia harus fokus kepada Rafi.

“Mungkin kita bisa berbicara di luar?” Vanessa berucap setengah berbisik, melirik ke Rafi yang sedang tertidur pulas.

Serena mengangguk mengikuti dokter Vanessa sampai ke ujung lorong, dengan diam-diam Freddy mengikuti mereka.

“Maaf,” gumam Freddy ketika mereka sudah ada di lorong yang sepi, dia mengeryit sedikit ketika melihat bahwa Serena menjaga jarak kepadanya, sedikit berlindung di belakang Vanessa, terlihat takut kepadanya. Freddy mengusap rambutnya penuh perasaan bersalah, “aku sendiri tak tahu setan apa yang menghinggapiku saat itu, aku salah paham dan berbuat fatal... Mungkin aku memang pantas menerima luka-luka akibat semua pukulan ini...” Freddy mencoba menatap Serena selembut mungkin, menunjukkan ketulusannya sebesar mungkin agar Serena yakin, “kumohon jangan takut kepadaku Serena, aku minta maaf, aku benar-benar menyesal, aku malu.”

Kata-kata itu merasuk ke dalam jiwa Serena, dia menatap lelaki di depannya ini. Dia memang tidak terlalu akrab dengan pengacara Damian ini, mereka berinteraksi hanya kalau perlu dan kebanyakan Freddy hanya berinteraksi dengan Damian, mengabaikannya. Tetapi sekarang lelaki ini terlihat begitu tulus, tulus dan berantakan, dengan memar di mana-mana, meskipun tidak mengurangi ketampanannya.

Serena mencoba mengannguk dan memunculkan senyum kecil meskipun dia masih menjaga jarak, “Iya,” jawabnya pelan.

Freddy menatap Serena dalam-dalam, mencari kepastian di sana, dan yang dilihat di mata Serena adalah ketulusan, “Aku dimaafkan?” tanyanya pelan.

Serena akhirnya tersenyum lepas, “Iya.”

Dengan lembut Freddy membalas senyuman Serena, “Sekarang aku tahu kenapa hati Damian yang keras itu bisa melumer menjadi begitu lembut,” gumamnya pelan, membuat pipi Serena merona.

Dengan lega Vanessa menarik napas panjang, “Kalau begini masalah sudah selesai,” Vanessa menoleh ke arah Freddy, “nah Freddy bisakah kau ke tempat lain dulu? Aku ingin berbicara berdua dengan Serena, percakapan dokter dengan keluarga pasien, kau tahu.”

Freddy meringis dengan pengusiran itu, lalu mengangguk, “Oke, telpon aku kalau kalian sudah selesai,” gumamnya dan membalikkan tubuh melangkah pergi setengah diseret mengingat kondisinya yang babak belur setelah dihajar habis-habisan.

Mereka berdua menatap kepergian Freddy dan Vanessa tersenyum, “Dia sangat menyesal kau tahu”

Serena mengangguk, “Saya mengerti,” lalu Serena menatap Vanessa dengan penuh ingin tahu, “Dokter ingin berbicara tentang apa kepada saya?” kecemasan tampak terdengar dari suara Serena, apakah terjadi sesuatu dengan Rafi?

Vanessa tersenyum mencoba menenangkan Serena, “Tenang saja, Rafi akan baik-baik saja. Aku sudah berbicara dengan dokter yang menangani Rafi, dia bilang Rafi bisa kembali pulih meski proses pemulihannya bisa berlangsung lama,” dengan lembut Vanessa menggenggam tangan Serena, “Serena apakah dokter sudah memberitahukan kepadamu tentang kemungkinan... Kemungkinan bahwa Rafi bisa lumpuh selamanya?”

Serena mengangguk, tidak tampak terkejut. “Pada saat Rafi jatuh koma pun, dokter sudah memberitahukan kemungkinan itu kepada saya, dokter bilang kalau meskipun nanti Rafi sadar, dia bisa lumpuh selamanya”

“Tapi kemungkinannya tidak seratus persen, masih ada harapan dua puluh persen bahwa Rafi bisa berjalan lagi kalau dia ada di tangan yang tepat...”

“Maksud dokter ?” Serena mengernyitkan keningnya,

“Maksudku, aku merekomendasikan diriku untuk merawat Rafi, kau tahu aku sedang mendalami spesialisasi pemulihan tulang dan saraf, jadi aku bisa merawat Rafi dengan baik... Nanti ketika dia sudah boleh keluar dari rumah sakit, Rafi harus terus menjalani terapi dengan begitu masih ada kemungkinan dia bisa berjalan lagi.”

“Apakah.... Apakah dokter diminta Damian melakukannya?” Serena menatap dokter Vanessa sedikit curiga. Kebaikan hati perempuan cantik di depannya ini tampak diluar dugaan, apakah Damian memaksa dokter Vanessa menawarkan ini kepadanya?

Vanessa mengangkat bahu dan tersenyum lagi, “Damian memintaku memang, tapi bukan itu alasan aku ingin merawat Rafi,” Vanessa menepuk pundak Serena hangat, “ Kau tahu almarhum suamiku... Dia meninggal dalam kecelakaan beruntun di jalan tol, kecelakaan yang sama yang menewaskan kedua orang tuamu dan melukai rafi.”

“Astaga,” Serena menutup mulutnya dengan jemarinya, terkejut.

“Yah astaga,” Vanessa tersenyum, “dunia ini sempit bukan? Kadang kebetulan-kebetulan yang terjadi sering membuatku bertanya-tanya,” tatapan Vanessa berubah serius, “ tapi sungguh Serena, kondisi Rafi ini kupandang sebagai kesempatan kedua, aku tidak bisa merawat suamiku pada saat itu, tapi kurasa Tuhan memberiku kesempatan untuk merawat korban yang selamat dari kecelakaan yang sama, itupun kalau kau mengizinkan.”

Serena menganggukkan kepalanya, terharu,

“Iya dokter, saya akan senang dan lega sekali menyerahkan perawatan Rafi di tangan dokter.”

®LoveReads

Bab 13

“Tidak enak,” Rafi mengernyit, menggelengkan kepalanya, menghindari sendok berisi bubur sayuran yang disuapkan Serena kepadanya.

Hari ini adalah tiga minggu sejak Rafi tersadar dari komanya, kondisi-nya sudah mulai membaik, dia sudah bisa duduk, sudah bisa mengucapkan lebih dari satu kalimat, dan alat-alat penunjang kehidupannya sudah mulai dilepas satu persatu, dokter sendiri memuji perkembangan Rafi yang luar biasa pesat, tekad lelaki itu kuat, maka ketika dia berniat untuk sembuh dia akan merasakannya sepenuh hati.

“Kau harus memakannya,” gumam Serena sedikit geli dengan kemanjaan Rafi yang seperti anak-anak, “ini menyehatkanmu.”

“Rasanya seperti muntahan,” Gumam Rafi, tapi akhirnya menurut membuka mulutnya, menerima suapan Serena lalu mengernyit ketika menelan. Ekspresinya membuat Serena tergelak, tapi kemudian Rafi meraih tangan Serena yang tidak memegang sendok, ekspresinya berubah serius,

“Serena, tak terbayangkan rasa terimakasihku padamu... aku tidak tahu bagaimana mengungkapkan cintaku, aku.... Para dokter dan perawat menceritakan perjuanganmu untukku...”

“Stttt,” Serena meletakkan sendoknya dan menyentuhkan jemarinya di bibir Rafi, “Perjuangannya sepadan, kau akhirnya bangun kan?”

“Tapi...” ekspresi kesedihan menghantam Rafi, “aku.... Aku mungkin tidak akan bisa berjalan lagi. Aku mungkin lumpuh selamanya, aku hanya akan menjadi bebanmu...”

“Rafi,” Serena menyela sedikit marah, “Kau tidak boleh memvonis dirimu sendiri, kesembuhanmu yang luar biasa ini juga diluar prediksi dokter bukan? Kita pasti bisa kalau kita berjuang dengan tekad dan keyakinan kuat bersama-sama, meskipun begitu...” Suara Serena berubah sendu, “meskipun pada akhirnya kau lumpuh selamanya pun, aku akan tetap bahagia bersamamu... Kau tahu selama ini aku selalu berdoa apa? Aku berdoa yang penting kau sadar, aku tidak peduli yang lain, Tuhan sudah mengabulkan doaku Rafi... Tidakkah itu cukup?”

Mata Rafi tampak berkaca-kaca.

“Kau tidak tahu betapa aku mencintaimu....”

Suara di pintu itu mengalihkan perhatian mereka, Serena dan Rafi menoleh bersamaan, lalu Serena tersenyum, Dokter Vanessa ada di sana, dalam kunjungannya yang biasa, sekarang bahkan dokter Vanessa sudah mulai akrab dan berteman dengan Rafi.

Tapi senyuman Serena langsung membeku ketika menyadari siapa yang mengikuti di belakang dokter Vanessa, itu Damian!

Damian yang sama. Damian yang tampan dengan penampilan bak adonis, dengan ekspresi yang dingin dan tidak terbaca. Serena tidak pernah berhubungan dengan Damian lagi sejak Rafi sadarkan dari

komanya, Damian selalu memaksakan maksudnya dengan perantaraan dokter Vanessa, seperti ketika Damian memaksakan untuk menanggung biaya rumah sakit Rafi dan ketika Damian memaksakan Serena setuju - lewat bujukan dokter Vanessa - agar Serena dan Rafi pulang ke apartemen yang dibelikannya ketika Rafi sudah boleh pulang dari rumah sakit nanti.

Sekarang lelaki itu berdiri di depannya, ekspresinya tak terselami dan sedikit muram, membuat Serena bertanya-tanya, apakah Damian mendengarkan percakapannya dengan Rafi tadi. Apakah Damian tidak senang mendengarnya,

“Dokter Vanessa,” Rafi menyapa ramah ketika Serena hanya diam saja, lalu menatap ingin tahu ke arah lelaki tampan yang sepertinya hanya menatap terfokus kepada Serena,

“Halo Rafi, aku datang untuk mengecek keadaanmu. Dua hari lagi kau sudah boleh pulang kalau kondisimu sebaik ini terus,” Vanessa menyadari Rafi menatap ke arah Damian, lalu menyikut pinggang Damian untuk menarik perhatian Damian yang terarah lurus kepada Serena, “Dan ini Damian, dia eh bosku dan bos Serena juga.”

Damian menolehkan kepalanya pelan-pelan, lalu menatap ke arah Rafi, menelusurinya dengan tajam dan meneliti. Inikah laki-laki yang dicintai Serena sampai rela mengorbankan segalanya? Tiba- tiba pikiran jahat melintas di benaknya, apa yang akan diperbuat Rafi jika tiba-tiba dia mengungkapkan bahwa Serena sudah menjual ke-perawanannya kepadanya? Bahwa dia sudah berkali-kali meniduri tunangannya yang katanya dicintainya tadi?

“Damian,” Vanessa bergumam ketika Damian hanya menatap dan tidak bersuara.

Damian lalu mendekat dan mengulurkan tangannya kepada Rafi, “Salam kenal, saya adalah... Atasan Serena di tempat kerjanya... Kebetulan kami eh cukup .... akrab,” sedikit senyum muncul di bibir Damian ketika menyadari Serena dan Vanessa tampak begitu cemas dengan kata-kata yang mungkin muncul dari bibirnya.

Rafi menerima jabatan tangan Damian dan tersenyum tulus,

“Terimakasih,” meskipun Rafi sedikit bertanya-tanya kenapa tatapan Damian seolah-olah ingin membunuhnya.

“Saya senang kondisi anda semakin membaik,” gumam Damian tenang, tapi terdengar seolah-olah mengatakan, kenapa kau tak mati saja biar semua jadi mudah?

Serena mengernyit mendengar nada suara Damian itu, lelaki itu sama sekali tidak mencoba membuat suasana menjadi lebih mudah malah seolah-olah menantang Serena untuk mengakui sesuatu? mengakui apa? apakah Damian ingin agar Serena mengakui segalanya di depan Rafi? Mengakui bahwa dia sudah menjual keperawanan dan tubuhnya demi membiayai biaya operasi Rafi?

Serena akan mengakuinya, itu pasti, dia tidak mungkin membohongi Rafi. Rafi mungkin akan marah dan sedih, sedih karena Serena terpaksa melakukan semua itu demi dirinya. Lalu mungkin Rafi akan menyalahkan dirinya sendiri. Oh, lelaki itu tidak akan meninggalkan

dirinya karena sudah tidak perawan. Serena begitu mengenal Rafi hingga yakin akan hal itu, dia lelaki berpkiran terbuka, tetapi yang Serena takuti adalah Rafi akan semakin menyalahkan dirinya, sendiri, menyalahkan kondisinya yang tidak berdaya yang membuat

Serena harus berjuang sendirian demi dirinya, dan Serena tidak mau Rafi mengalami itu semua, tidak di saat kondisi Rafi masih begitu rapuh dan ada di dalam proses pemulihan. Nanti, Serena pasti akan mengakui semuanya, tetapi tidak sekarang. Karena itu dia langsung memelototi Damian mengingatkan, memastikan Damian melihat isyarat dalam matanya, dan menggeram dalam hati ketika Damian malahan tersenyum meremehkan.

“Mr. Damian ini adalah atasanku di tempat lamaku bekerja,” jelas Serena cepat begitu melihat kebingungan di mata Rafi.

“Tempatmu sekarang bekerja Serena, kamu masih bekerja di sana,” sela Damian tajam. Serena ternganga mendengar bantahan Damian itu, kehabisan kata-kata, sementara lelaki itu tersenyum datar pada Rafi.

“Kami sempat mengalami sedikit kesalahpahaman. Saya menuduh Serena melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dia lakukan, Tetapi saya sekarang sudah menyadari kesalahan saya,” Damian menatap Serena penuh arti, “Dan dengan rendah hati, saya meminta Serena kembali kepada saya,” kata-kata itu diucapkan dengan datar dan santai, tapi entah kenapa arti yang tersirat di dalamnya membuat pipi Serena merona.

Vanessa langsung berdehem memecah kecanggungan, “Bagus, kita akhirnya menyelesaikan segala kesalahpahaman,” gumamnya ceria, “Nah sekarang aku ingin memeriksa kondisimu Rafi.”

“Saya tidak pernah merasa lebih baik dokter,” Rafi tersenyum, perhatiannya teralih dari Damian dan Serena.

“Dan akan lebih baik lagi, aku yakin mengingat pesatnya kondisimu,” Vanessa tersenyum, lalu menatap Serena dan Damian, “Kalian bisa keluar sebentar? aku ingin memeriksa kondisi Rafi,”

Dan dalam diam Damian dan Serena melangkah keluar ruangan. Mereka masih berdiri diam di lorong ruang perawatan. “Well dia tampak sehat,” gumam Damian kemudian, menyandarkan tubuhnya di tembok dan menatap Serena tajam.

Serena menganggukkan kepalanya.

“Dia tidak akan bisa berjalan lagi kan?” sambung Damian jahat.

Serena membelalakkan matanya mendegar kekejaman dalam suara Damian, “Damian! Jahat sekali kau!” mata Serena tampak berkaca-kaca, Dokter Vanessa bilang masih ada kesempatan bagi Rafi untuk sembuh, dan aku percaya dia akan sembuh.”

“Sampai berapa lama lagi Serena ? kau harus menunggu dalam waktu yang tak pasti lagi, kenapa mencintai seseorang harus penuh pengorbanan seperti itu?” Damian mendeses kesal, “Dan kata Vanessa dia juga mungkin tidak bisa berfungsi sebagai laki-laki normal...”

“Damian!” Serena setengah berteriak, menghentikan kata-kata Damian, pipinya memerah mendengar ucapan Damian yang begitu vulgar.

Damian mengangkat bahunya tanpa rasa bersalah, “Aku cuma mengungkapkan apa yang dikatakan Vanessa kepadaku,” tiba-tiba dia mendekat dan merengkuh pundah Serena, “Bagaimana Serena? Bagaimana jika dia tidak dapat berfungsi sebagai lelaki normal ? padahal aku tahu...” mata Damian menyala-nyala, “Aku tahu betapa kau gadis kecil yang penuh gairah, betapa kau menyambut setiap sentuhanku dengan gairah yang sama, betapa kau menyukainya.. Bagaimana kau nanti bisa tahan tidak merasakan itu semua..tidak disentuh.. tidak di...”

“Hentikan!” kali ini Serena benar-benar berteriak, matanya berkaca-kaca. Membuat Damian terdiam dan tidak melanjutkan kata-katanya. Serena tampak begitu rapuh sekaligus begitu kuat dengan wajah pucat pasi dan mata berkaca-kaca seperti itu, membuat Damian ingin melumatnya. “Kau terlalu picik kalau selalu memandang sebuah kasih sayang hanya dari kemampuan melakukan hubungan fisik,” desis Serena tajam, “aku mencintai Rafi, aku hanya butuh kehadirannya di sampingku, itu saja.. Kalaupun.. kalaupun dia nantinya tidak bisa memelukku dengan bergairah, aku tidak peduli, yang penting dia hidup dan ada di sisiku, aku tidak butuh yang lain lagi.. “

“Tidak butuh yang lain lagi?” Kata-kata Serena yang penuh cinta kepada Rafi itu menyulut kemarahan Damian, dengan kasar di-

rengggutnya Serena ke dalam pelukannya, “Kalau begitu bagaimana dengan yang ini?” Dengan tanpa diduga-duga, Damian mencium bibir Serena, pertama kasar, meluapkan kemarahannya disana, melumat bibir Serena dengan menyakitkan seolah ingin menghukumnya. Oh! betapa dia ingin menghukum perempuan ini karena menyakitinya! Oh berapa dia merindukan perempuan ini!

Ciumannya melembut ketika merasakan bibir perempuan yang sangat dirindukannya, yang sudah lama tidak disentuhnya, yang sudah lama tidak dirasakannya. Kerinduannya meluap, dipeluknya tubuh Serena erat-erat, dilumatnya bibirnya dengan seluruh gairahnya, dipujanya bibir itu.

Serena yang tidak menyangka akan dicium dengan seintens itu semula hanya terpaku, lalu dia memejamkan matanya, aroma Damian, kemaskulinannya menyeruak di dalam dirinya. Membangkitkan kenangan lama akan kedekatan mereka, dan secara alami, Serena membalas pelukan dan lumatan Damian.

Entah berapa lama mereka berciuman sampai kemudian Damian melepaskan tautan bibir mereka, terengah-engah. Dengan lembut Damian menunduk, masih berpelukan, dahinya menyatu dengan dahi Serena, napas mereka yang panas menyatu, bibir mereka masih berdekatan. Kemarahan Damian mereda seketika oleh ciuman itu, kini dadanya dipenuhi oleh perasaan lembut yang menyesakkan dada, “Jangan bilang kau tidak merindukan sentuhanku,” bisik Damian lembut,

Serena memejamkan mata berusaha menggeleng, “Aku tidak merindukannya,” erangnya mencoba melawan,

Damian menundukkan kepalanya, menghujani telinga dan leher Serena dengan ciuman-ciuman lembut seringan bulu, membuat tubuh Serena gemetaran, “Teruslah berbohong,” bisik Damian di telinga Serena, “tapi tubuhmu tidak bisa membohongiku, tubuhmu merindukanku Serena, dan aku merindukanmu,” bisik Damian di sela-sela kecupannya.

Serena mengerang, mencoba melawan kebenaran yang menyiksanya. Dia merindukan Damian, dia memang merindukan lelaki itu. Sering di malam-malam dia berbaring di sendirian di sofa rumah sakit, menunggui Rafi. Dia merindukan Damian, merindukan pelukannya yang melingkari perutnya dengan posesif, merindukan lengannya yang selalu menjadi bantal tidurnya, merindukan desah napas teratur Damian di telinganya ketika tertidur pulas.

Tapi Serena menahannya, mencoba mengenyahkannya. Perasaan itu tidak boleh ditumbuhkan. Dia sudah mempunyai Rafi, Rafinya, tunangannya. Kekasih yang dicintainya. Kekasih yang ditunggunya tanpa putus asa selama dua tahun. Kekasih yang sekarang sedang berjuang untuk pulih kembali demi dirinya.

Airmata mengalir deras di pipi Serena, “Aku merindukanmu Damian” pengakuan itu, pengakuan yang sama sekali tidak di duga-duga Damian membuat gerakan lelaki itu yang sedang mencumbu Serena terpaku.

Damian langsung menegakkan tubuhnya, mengangkat dagu Serena agar menatapnya, “Apa? Katakan sekali lagi, katakan,” Damian mendesak ketika Serena menghindari matanya. “Katakan sekali lagi Serena, aku perlu mendengarkan lagi”

Serena menarik napas panjang, lalu menatap mata biru yang berbinar-binar itu, “Aku merindukanmu Damian,” gumamnya lagi, lebih pelan dan bergetar.

“Demi Tuhan,” Damian memejamkan matanya lama, lalu memeluk Serena, “Betapa aku ingin mendengar pengakuan itu darimu...”

Mereka berpelukan lama, menikmati saat-saat yang penuh dengan keheningan itu, sampai kemudian Damian menjauhkan pelukannya dan menatap penuh tekad, “Kita harus berbicara dengan Rafi.”

“Jangan!” Serena langsung berteriak mencegah dan ketakutan, “Jangan Damian!!”

Mata Damian berkilat-kilat, “Kau harus menentukan perasaanmu Serena, aku atau Rafi. Salah satu dari kami harus mendapat kepastian tentang perasaanmu,” gumamnya tegas.

Serena menangis lagi, tangannya bergerak lembut, mengelus pipis Damian, lelaki itu langsung memejamkan matanya, “Damian... Mungkin aku juga menyayangimu, mungkin aku juga mencintaimu. Tapi Rafi lebih membutuhkan aku, tanpa aku dia tidak punya siapa-siapa lagi. Sedangkan kau, kau lelaki yang hebat, kau bisa mencari banyak penggantiku, kau pasti masih bisa hidup tanpa aku,” gumam Serena lembut.

Ketika Damian membuka matanya, kesakitan dan kepedihan yang terpancar di dalamnya begitu mengiris hati Serena, “Jadi aku dikalahkan karena aku hebat?” suara Damian terdengar begitu pedih, “Apakah aku harus luka parah seperti Rafi dulu biar kau memilihku?”

“Damian!” Serena berseru spontan, terkejut, “Jangan pernah- jangan pernah berpikir seperti itu... kau... kau pasti bisa memahami keputusanku.”

Damian melihat air mata Serena yang mengalir dan mengusapnya lembut, Kemudian Damian merangkum pipi Serena dengan kedua tangannya, menghadapkan wajah mungil pucat pasi itu agar mau menatap matanya.

Mereka bertatapan. Yang satu penuh air mata, yang lain penuh tekad, saling memandang dalam keheningan.

Lalu sebuah senyum kecil muncul di bibir Damian “Dasar perempuan kecilku yang bodoh, kau tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Cukup dengan kau bahagia. Itu saja, kau mengerti? Sekarang hapus air matamu itu dan tersenyumlah!”

®LoveReads

Bab 14

Sejak saat itu Damian seolah-olah menghilang dari kehidupan Serena, Serena merenung dalam mobil rumah sakit yang membawa mereka pulang ke apartemen.

Hari ini Rafi sudah boleh pulang dari rumah sakit, bersama Vanessa dan suster Ana mereka pulang ke apartemen. Suster Ana memutuskan untuk tinggal sementara membantu Serena, dan Vanessa sudah berjanji akan berkunjung setiap hari untuk mengecek kondisi rafi dan melakukan terapi rutin.

Kata Dokter Vanessa, Damian memutuskan mengambil tugas perjalanan ke eropa dan mungkin akan kembali dalam waktu yang lama.

Dada Serena terasa nyeri, ketika sekali lagi mengakui kenyataan itu kepada dirinya sendiri, Oh ya, dia merindukan Damian, sangat merindukannya. Ternyata cinta memang bisa tumbuh tanpa direncanakan. Serena mencintai Damian. Dia tidak tahu kapan perasaan ini bertumbuh. Dia hanya tahu dia mencintai Damian, itu saja.

“Aku tidak menyangka bosmu yang kelihatannya sombong itu bisa begitu baik, meminjamkan apartemennya” Rafi memecah keheningan, menatap Serena dengan sedikit menyelidik, dia bertanya-tanya karena akhir-akhir ini Serena begitu murung.

“Aku yang membujuknya,” Vanessa yang duduk di kursi depan cepat-cepat menjawab, tahu bahwa Serena pasti kebingungan dengan pertanyaan Rafi itu, “Damian adalah sahabat suamiku, aku bilang merawatmu penting bagiku, karena kamu adalah salah seorang yang selamat dari kecelakaan yang menewaskan suamiku. Jadi Damian mau meminjamkan apartemen itu, toh apartemen itu tidak terpakai.”

Diam-diam Serena dan suster Ana menarik napas lega mendengar kelihaian dokter Vanessa menjawab. Mereka sampai di apartemen, dan Serena mendorong kursi roda Rafi memasuki ruangan itu.

Begitu mereka masuk tanpa sadar Serena mengernyit semua kenangan itu seolah menghantamnya. Disini, di apartemen ini dia menghabiskan waktu berdua dengan Damian, makan malam bersama, bercakap-cakap bersama...

“Apartemen yang sangat bagus, kita beruntung Serena, bos mu sangat baik,” Rafi mendongakkan kepalanya ke belakang menatap Serena sambil tersenyum. Mau tak mau Serena memaksakan senyuman di bibirnya. Kuatkah ia berada di sini? Apalagi di kamar itu... Serena melirik kamarnya, tempat Damian juga menghabiskan sebagian besar waktunya di sana. Tidak! dia tidak mau masuk lagi ke kamar itu!

Dengan cepat dan efisien mereka menyiapkan segalanya sehingga Rafi selesai di terapi dan beristirahat di kamarnya. Suster Ana menjaganya sebentar, lalu berpamitan untuk kembali ke rumah sakit, berjanji akan pulang dan menginap di sini nanti malam.

Setelah memastikan Rafi tertidur pulas, Vanessa menyeduh teh dan mengajak Serena duduk di ruang depan. “Dia sudah kembali dari eropa,” Vanessa membuka percakapan, menatap Serena dari atas cangkir kopi yang diteguknya.

Seketika itu juga hati Serena melonjak, tahu siapa yang di isyaratkan sebagai ‘dia’ itu. “Apakah dia baik-baik saja?” Tanya Serena pelan.

Vanessa tersenyum miring mendengar kelembutan dalam suara Serena, “Kau itu baik hati ya, sudah menerima arogansinya yang tidak tanggung-tanggung, tetapi masih saja mencemaskannya,” dengan pelan Vanessa meletakkan cangkirnya, “Yah, dia baik-baik saja, sedikit kurus, terlalu memaksakan diri dan jadi pemarah seperti beruang terluka, tak ada yang berani menyinggungnya dan mendekatinya dalam radius 100 meter kalau dia sedang mengeluarkan aura pemarahnya, bahkan direktur keuangan memilih berhubungan dengannya via telepon,” Vanessa terkekeh. Lalu wajahnya berubah serius melihat kesedihan Serena, “Yah.... dengan melupakan fakta kalau akhir-akhir ini dia lebih seperti mayat hidup daripada manusia, sepertinya dia baik-baik saja”

Serena memalingkan wajahnya dengan pedih.

“Dia menderita Serena...” desah Vanessa kemudian, “Aku tidak pernah melihatnya seperti ini sebelumnya.”

“Sudah,” Serena tidak tahan lagi mendengarnya, penderitaan Damian serasa mengiris-iris hatinya, “Sudah aku tidak mau mendengar lagi”

Vanessa menarik napas, “Tapi tadi dia memintaku menyampaikan pesan kepadamu.”

Kata-kata Vanessa yang menggantung membuat Serena menoleh, tertarik, “Pesan?”

Vanessa mengganggguk, “Ya, sebuah pesan. malam ini jam delapan, ditunggu di restaurantnya ,” lalu Vanessa menyebutkan nama sebuah hotel. Dan Serena mengernyit, hotel tempat pertama kali dia bersama Damian.

®LoveReads

Serena merasa tidak nyaman, pakaiannya terlalu biasa-biasa saja untuk ukuran hotel yang mewah ini. Dia berdiri dengan kikuk di lobby, tak tahu harus berbuat apa.

Entah dorongan apa yang membuatnya datang menemui Damian malam ini. Dia tahu dia nekat, seperti memancing iblis untuk membakarnya. Tapi dia tidak bisa menahan diri. Dia ingin bertemu Damian, walaupun mungkin ini untuk terakhir kalinya.

“Bisa dibantu nona ?” Lelaki petugas hotel itu datang menghampiri, sepertinya melihat kebingungan Serena,

“Eh saya... saya Serena... saya sudah ditunggu.”

“Nona Serena,” petugas itu berubah sopan dan membungkukkan tubuh, “silahkan, anda sudah ditunggu, mari saya antar.”

Dengan ragu Serena melangkah mengikuti petugas hotel itu, memasuki restaurant yang tertata dengan mewah dan elegan. Dan disanalah Damian, duduk dengan pakaian resminya, mata Damian sudah melihatnya ketika dia memasuki ruangan. Dan tidak lepas memandanginya dengan tajam setelahnya.

Ketika Serena mendekat, Damian berdiri dengan sopan lalu duduk lagi setelah Serena duduk,

Hening sejenak, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Terimakasih sudah datang,” gumam Damian lembut.

Serena mengangguk, matanya berkaca-kaca melihat kelembutan tatapan Damian. “Mungkin ini untuk terakhir kalinya, mungkin setelah ini aku tidak akan datang lagi,” gumam Serena pelan.

Damian mengggangguk “Setelah ini aku tidak akan pernah memintamu datang lagi.”

Hening lagi. Sampai pelayan membawakan makanan pembuka, mereka makan malam dalam diam.

Sampai kemudian Damian menuangkan anggur ke gelas Serena,

Serena mengernyit, “Aku tidak pernah minum alcohol”

Damian tersenyum menggoda, senyum pertamanya malam itu, “Tenang saja, aku akan menjagamu. Kemungkinan terburuknya mungkin kau diperkosa saat mabuk.” Pipi Serena langsung merona dan Damian terkekeh.

Anggur itu mencairkan segalanya, suasana menjadi hangat, dan percakapan mereka mengalir lancar, Damian menceritakan tentang perjalanannya ke Eropa dan Serena mendengarkannya dengan penuh minat. Sampai kemudian, Damian menggenggam tangan Serena lalu mengecupnya, “Aku ingin memelukmu.”

Hanya satu kalimat, tapi Serena mengerti. Dia menganggukkan kepalanya. Entah kenapa dia menyetujuinya. Mungkin karena anggur itu sudah mempengaruhi pikiran normalnya. Yang pasti Serena juga ingin merasakan pelukan Damian.

Dengan lembut Damian menghela Serena, melangkah ke lantai atas,

Ketika Damian membuka pintu kamar, Serena menatap Damian bingung, dan Damian tertawa menyadari kebingungan Serena,

“Yah... kamar yang sama.... Kuakui.. aku memang agak sedikit sentimental,” Damian mengangkat bahu, pipinya sedikit merona, “Kupikir... tempat saat pertama akan cocok untuk menjadi tempat saat terakhir kita.”

Serena tersenyum lembut, dan membiarkan Damian membimbingnya memasuki kamar. Mereka berdiri dengan canggung, sampai Damian mengeluarkan sebuah kotak dari sakunya,

“Aku membawa cincin keluargaku, cincin yang diberikan turun-temurun untuk pengantin perempuan,” dengan tenang dia membuka kotak itu dan menunjukkan cincin dengan berlian biru yang mungil dan cantik, “Aku ingin memberikannya kepadamu.”

“Tidak!” Serena langsung berseru keras, menolak, “Jangan Damian, itu... itu cincin yang sangat penting, itu untuk pengantin wanitamu!”

“Bagiku, kaulah pengantin wanitaku” Damian menarik tangan Serena, memaksa memasangkan cincin itu ketangannya, lalu menggenggam-nya erat-erat ketika Serena berusaha melepaskan cincin itu, “Aku ingin kau memilikinya.”

“Damian,” Serena merintih penuh penderitaan, penuh air mata, Dan Damian mengusap air matanya lembut, mengecup airmatanya lembut.

“Serena,” bisiknya seolah kesakitan, lalu mencium bibirnya dengan lembut dan penuh perasaan, “Astaga. Serena.. Serena.. Betapa aku merindukanmu...”

Ciumannya semakin dalam, semakin bergairah, semakin penuh kerinduan, tak tertahankan.... Damian melepaskan ciumannya dan menatap Serena lembut,

“Kau mabuk ya?” senyumnya. Merasa senang karena Serena membalas ciumannya dengan sama bergairahnya.

Serena hanya merangkulkan tangannya erat-erat di leher Damian, merasakan benaknya melayang-layang. Sepertinya dia memang mabuk, karena sekarang dia merasa bebas dan begitu nyaman bersama Damian.

Damian terkekeh geli, “Aku senang kalau kau mabuk, kau begitu penurut dan tidak takut-takut,” dengan lembut Damian mengecup telinga Serena, mencumbunya dengan penuh kelembutan, “biarkan

aku mencintaimu malam ini Serena...” Dengan lembut Damian menghela Serena ke atas tempat tidur dan mengecupi wajahnya penuh perasaan, “selama ini kita berhubungan seks...tapi malam ini aku berjanji, kita akan.... bercinta.”

Damian menggerakkan tangannya menurunkan gaun Serena dan mulai mengecupi pundaknya, tersenyum senang ketika mendengar desahan Serena, “Hmm, kau senang sayang? Kau menyukainya ya?” dengan penuh perasaan di kecupinya semua permukaan kulit Serena.

Serena merasa dirinya melayang-layang, pengaruh alkohol, ditambah kemesraan Damian yang luar biasa membuatnya merasa di awang-awang, dibukanya matanya, dan samar-samar dilihatnya Damian mengecupi jemarinya, ketika Damian menatapnya, mata laki-laki itu tampak berkilauan,

Posisi mereka begitu intim, telanjang bersama dengan tubuh menyatu. Damian mendesakkan dirinya lebih rapat, menikmati tubuh perempuannya yang melingkupinya. Dadanya serasa membuncah oleh perasaan hangat, ketika mata mereka bersatu dalam pesan yang tersirat

“Aku mencintaimu,” bisik Damian lembut. Dan Serenapun melayang, terbawa oleh cinta Damian. Damian memeluk tubuh Serena yang lunglai dan terlelap, tubuhnya rileks setelah percintaan mereka. Tapi otaknya berpikir keras. Dia sengaja membuat Serena mabuk malam ini, agar Serena tidak waspada, agar Serena tidak menyadari, tidak menyadari apa yang sudah dia rencanakan jauh sebelumnya.

Dia tidak memakai pelindung saat mereka bercinta tadi. Dia berusaha membuat Serena hamil. Damian memejamkan mata dan mengernyit ketika sengatan rasa bersalah menyerbunya. Dia telah memanipulasi ketulusan perasaan Serena dengan menjebaknya. Tapi mau bagaimana lagi? Dia sudah berusaha melupakan Serena. Tuhan tahu dia berusaha sangat keras, apa saja agar Serena bahagia bersama Rafinya yang sudah dipilihnya. Dia bahkan mengajukan diri untuk perjalanan bisnis ke luar negeri agar bisa melupakan Serena. Tapi perempuan itu membayanginya, membuatnya gelisah dan tidak bisa berkonsentrasi. Damian merasa dirinya nyaris gila ketika memutuskan akan pulang dan memutuskan untuk memiliki Serena dengan cara apapun. Jika Serena tidak mau memilihnya, maka Damian akan memaksa Serena memilihnya!

Dengan lembut Damian mengecup dahi Serena yang berbaring di lengannya. Sebelah tangannya meraba perut Serena yang telanjang di balik selimut dan mengelusnya.

Anakku mungkin sudah bertumbuh di sini, pikirnya posesif. Rasa memiliki dengan intensitas luar biasa muncul tiba-tiba dalam hatinya ketika menyadari bahwa anaknya mungkin sudah mulai bertumbuh dan terbentuk di dalam rahim Serena. Dengan lembut diusapnya perut Serena, Damian tidak bisa menahan diri, pelan-pelan diletakkannya kepala Serena di bantal, lalu dia bergerak turun dan mengecup perut Serena, “Kau harus tumbuh di sana,” bisiknya penuh tekad, “Kau harus tumbuh sehat dan kuat di sana, agar ayahmu bisa memiliki ibumu,”

Damian berbicara sambil mengecup perut Serena. Kemungkinan bayi itu terbentuk dari percintaan mereka adalah 80%, Damian sudah mempelajarinya dari semua referensi yang bisa ia dapat, ia mengetahui bahwa dari rata-rata umur mereka berdua kemungkinan Serena hamil malam ini sangat besar, dan diam-diam dia sudah mencocokkan dengan siklus Serena, dia tahu perempuan itu sedang dalam masa suburnya.

Ciuman-ciuman lembut di perutnya itu membuat Serena terbangun, dia membuka mata dan menatap Damian,

“Damian?” Serena bertanya-tanya kenapa Damian mengecup perutnya.

Damian tersenyum, senyum yang sedikit kejam menurut Serena, tapi usapan tangan lelaki itu yang dilakukan sambil lalu di sepanjang kulitnya yang telanjang, terasa begitu lembut sekaligus menggoda,

“Aku bergairah lagi,” gumam Damian Serak, lalu bergerak naik dan mengecup bibir Serena penuh gairah.

Damian berbeda dengan tadi, pikir Serena, kali ini sedikit lebih kasar, tidak menahan diri dan sangat posesif. Ciumannya begitu bergairah, melumat bibir Serena kuat-kuat, lidahnya menjelajahi mulut Serena dengan panas, tangannya mengusap tubuh Serena penuh gairah,

“Kau milikku Serena,” gumam Damian parau sebelum bercinta lagi dengan Serena.

®LoveReads

Serena terbangun dalam pelukan Damian. Matahari fajar sedikit menembus tirai putih jendela hotel itu, masih gelap dan dingin. Dengan nyaman Serena makin bergelung dalam pelukan lelaki itu. Dan secara otomatis Damian mengetatkan pelukannya, melingkarkan lengannya erat-erat di tubuh Serena.

Serena memejamkan matanya, menenggelamkan wajahnya di dada telanjang Damian, menghirup aroma Damian kuat-kuat dan menyimpannya rapat-rapat dalam memorinya. Tiba-tiba air mata merembes dari sela bulu matanya, dan Serena menahannya agar tidak menjadi isakan.

Kenapa? Kenapa Tuhan membuatnya jatuh cinta lebih dulu kepada Damian sebelum kemudian mengabulkan doanya agar Rafi terbangun dari komanya? Apa rencana Tuhan di balik semua peristiwa ini? Kenapa di saat Rafi benar-benar sudah bangun, hatinya sudah jatuh dimiliki oleh Damian?

Serena mengigit bibirnya agar tangisnya tidak semakin keras dan membangunkan Damian, dia tidak boleh menangis. Ini semua sudah menjadi keputusannya. Dia sudah memiliki Rafi. Rafi yang mencintai dan dicintai olehnya sejak awal. Rafi yang sebatang kara dan tidak akan punya siapa-siapa kalau Serena tidak ada di sampingnya. Rafi lebih membutuhkan Serena dibandingkan Damian. Tanpa Serena, Rafi akan rapuh, sedangkan tanpa Serena, Damian akan tetap kuat. Damian bisa mencari Serena-Serena yang lain dengan segala kelebihannya, sedangkan Rafi hanya memiliki Serena.

Dia sudah memutuskan dalam hatinya, tapi kenapa hatinya tetap terasa begitu sakit? Rasanya seperti disayat-sayat ketika memikirkan Damian, ketika ingatannya melayang pada setiap kebersamaan mereka. Kenapa rasanya masih terasa begitu sakit?

Dan malam ini Serena memutuskan bertindak egois. Hanya malam ini ya Tuhan, ampuni aku, desah Serena dalam hati. Dia tahu semua ini akan terjadi. Dia tahu jika dia datang menemui Damian pada akhirnya mereka akan berakhir di ranjang dan bercinta. Serena tahu itu semua akan terjadi, tapi dia tetap mengambil konsekuensi itu, dia butuh merasakan pelukan Damian untuk terakhir kalinya, dan kemudian meyakinkan dirinya bahwa ini adalah perpisahannya dengan Damian.

Pelukan Damian tiba-tiba mengencang dan lelaki itu dengan masih malas-malasan mengecup dahi Serena, “Dingin?” tanyanya Serak.

Serena mendongakkan wajah dan mendapati mata biru itu menatap-nya. Lalu tersenyum lembut, dan menggeleng.

Damian meraih dagu Serena dan mengecupnya dengan kecupan singkat, “Aku menyakitimu tidak semalam?”

Sekali lagi Serena menggeleng dan menenggelamkan wajahnya ke dada Damian, menahan air mata. Ini adalah saat berharganya. Berada dalam pelukan erat Damian, merasakan kelembutan dan kemesraan-nya. Dia akan menyimpan kenangan ini dihatinya, biar di saat-saat dia merasa pedih dan merindukan Damian, dia tinggal menarik keluar kenangan tentang pagi ini, dan hatinya bisa terasa hangat.

Seperti inilah dia akan mengenang Damian nanti, lembut, penuh cinta dan memeluknya erat-erat. Seolah mengerti pikiran Serena yang berkecamuk, Damian tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya memeluk Serena erat-erat dan mengusap punggungnya dengan lembut, mereka larut dalam keheningan dan usapan Damian membuat Serena setengah tertidur.

“Aku harap kau tidak menyesali malam tadi,” bisik Damian lembut, menggugah Serena dari kondisi setengah tidurnya.

Serena mendongakkan kepalanya lagi dan menatap Damian lembut, “Kau tahu aku tidak menyesal,” tangannya dengan hati-hati mengusap wajah Damian, takut akan reaksi Damian karena dia tidak pernah melakukannya sebelumnya. Tapi Damian langsung memejamkan mata, menikmati setiap usapan Serena dengan penuh perasaan.

Merasa mendapatkan izin, dengan lembut Serena menggerakkan tangannya, meraba wajah Damian. Mulai dari dahinya, lalu ke alisnya yang tebal, ke mata yang terpejam itu, ke bulu mata tebal yang hampir menyentuh pipi ketika Damian terpejam, ke hidungnya, ke tulang pipinya yang tinggi, ke rahangnya yang mulai ditumbuhi bakal janggut, hingga ke bibirnya yang tipis tapi penuh, bibir yang tak terhitung lagi sudah mengecupnya berapa kali.

“Serena,” Damian mendesah, mengernyitkan keningnya merasakan usapan lembut Serena di wajahnya, tangannya lalu menahan jemari Serena di bibirnya dan mengecupnya, mata birunya membuka dan menatap Serena bagai api biru yang menyala.

“Apapun yang akan terjadi nanti, aku akan membuat kau mensyukuri malam ini,” gumam Damian misterius.

Serena mengernyitkan kening mendengar kata-kata Damian yang penuh arti. Apa maksud Damian? Tapi sebelum Serena bisa berpikir lebih lanjut, Damian sudah meggulingkan tubuh Serena dan menindihnya. Bercinta lagi dengannya.

®LoveReads

Serena membuka pintu apartemen dengan berhati-hati dan menemukan dokter Vanessa sedang duduk di ruang tamu sedang menyesap kopi dan menonton televisi.

Dokter Vanessa tersenyum penuh pengertian ketika menatap Serena. Saat itu jam 8 pagi, Serena sengaja meminta Damian memulangkannya pagi-pagi sehingga Rafi belum bangun. Semalampun ia berangkat setelah yakin Rafi sudah tertidur pulas. “Rafi belum bangun,” jawab dokter Vanessa tenang, menjawab pertanyaan di mata Serena.

Serena menarik napas lega,“Dokter menginap di sini?” tanyanya pelan.

Vanessa mengangguk, “Suster Ana memintaku menemani untuk berjaga-jaga, dan aku tidak keberatan, toh aku tidak ada acara apa-apa,” Vanessa tersenyum lembut kepada Serena, “kuharap semalam menyelesaikan segalanya.”

Pipi Serena memerah mendengar ucapan Dokter Vanessa yang penuh arti itu, “Dia agak marah tadi pagi saat saya buru-buru pulang demi Rafi,” bisik Serena pelan.

Vanessa terkekeh sambil meletakkan cangkir kopinya, “Dia memang begitu, tak usah pedulikan, aku yakin sebenarnya dia bahagia kau telah memberinya kesempatan,” suara dokter Vanessa berubah serius, “Dan setelah semalampun kau tetap pada keputusanmu Serena?”

Serena tercenung mendengar pertanyaan itu, sejenak ragu, tapi lalu menganggukkan kepalanya mantap, “Saya harus terus bersama Rafi, dia membutuhkan saya,” jawabnya lembut.

“Kau selalu memikirkan orang lain, bagaimana dengan dirimu sendiri?” tanya dokter Vanessa tiba-tiba.

Dengan masih tersenyum Serena menjawab, “Saya tidak apa-apa dokter, saya merasa bahagia karena semua orang bahagia.”

Semua orang bahagia selain kau dan Damian. Pikir Vanessa miris ketika Serena berpamitan ke kamar untuk berganti pakaian. Vanessa tahu kalau Serena sama tersiksanya dengan Damian. Dan dia ingin berteriak marah kepada Serena, memarahi ketidakegoisan perempuan itu, sekaligus bertanya sampai kapan Serena mendedikasikan hidup-nya untuk kepentingan orang lain? Untuk kebahagiaan orang lain? Vanessa merasakan dorongan kuat untuk memaksa Serena berbuat egois, mementingkan kepentingannya sendiri, berusaha meraih kebahagiaannya sendiri. Tapi dia tahu Serena, dengan kebaikan

hatinya yang luar biasa itu tidak akan mau melakukannya. Dan tiba-tiba Vanessa teringat pertemuannya dengan Damian ketika lelaki itu baru pulang dari eropa beberapa hari lalu, mata Damian saat itu tampak penuh tekad, setengah gila dan menyala-nyala, “Kalau dia tidak bisa memilihku, maka aku akan memaksanya memilihku.” Wajah Vanessa memucat mendengar nada final dalam ucapan Damian waktu itu.

“Astaga Damian, kau tidak sedang berencana melakukan tindakan kasar dan pemaksaan untuk memiliki Serena kan?” berbagai pikiran buruk melintas di pikirannya, seperti kemungkinan Damian menculik Serena dan membawanya pergi, atau kemungkinan Damian akan menyingkirkan Rafi dengan cara kasar. Itu semua bisa dilakukan Damian dengan kekejaman dan kekuasaannya. Dan Vanessa takut Damian kehilangan akal sehatnya dan memutuskan melakukan salah satu dari hal yang ditakutinya itu.

Damian menarik napas panjang, “Aku akan membuatnya hamil anakku,” gumamnya setelah jeda yang cukup lama.

Vanessa menganga mendengarnya, “Apa?” Vanessa sudah mendengar cukup jelas tadi, tapi dia sama sekali tidak yakin dengan apa yang didengar telinganya, dia butuh mendengar lagi.

“Aku akan membuatnya mengandung anakku,” gumam Damian penuh tekad.

“Kau sudah gila ya Damian??” suara Vanessa meninggi menyadari keseriusan dalam suara Damian.

Tapi Damian sama sekali tidak terpengaruh dengan nada marah dan ketidak setujuan Vanessan dia tetap tenang dan berpikir, “Jika Serena mengandung anakku, mengingat sifatnya, dia tidak akan mungkin mengugurkannya. Itu berarti dia akan mengakui hubungan kami kepada Rafi, dan aku akan menggunakan segala cara - dengan menggunakan anak itu sebagai alasan - agar aku bisa mengklaim Serena.”

“Kau gila!” seru Vanessa tidak setuju, “apa kau tidak pernah memikirkan perasaan Rafi ?? Hatinya akan hancur, dan Serena juga akan menderita jika dia sadar dia telah menyakiti hari Rafi,”

“Kau pikir mereka saja yang menderita hah??” sela Damian keras, membuat Vanessa tertegun, “aku juga menderita! Aku tidak bisa makan, aku tidak bisa tidur! Aku menjalani detik demi detik, menit demi menit penuh penyiksaan!! Aku sama saja sudah mati akhir-akhir ini! Aku juga menderita, menyadari bahwa aku bisa memiliki Serena tetapi tidak bisa berbuat apa-apa untuk membuat perempuan itu memilihku !! Sebelum kepulanganku aku sudah bertekad akan melakukan ini! Tidak ada yang bisa mengahalangiku !!”

“Damian,” Vanessa melembut, mencoba meredakan emosi Damian, “aku mengerti perasaanmu, tapi bagaimana kalau nanti Rafi ternyata menerima kondisi Serena apa adanya dan kemudian Serena memutuskan membesarkan anak itu bersama Rafi?”

“Kalau itu terjadi aku akan menggunakan cara kekerasan,” jawab Damian dingin, “aku akan memberikan ultimatum, Serena memilihku,

atau aku akan merenggut anak itu darinya, kalau perlu aku akan menempuh jalur hukum.”

“Kejam sekali,” Vanessa bergumam spontan. Damian mengangguk tidak membantah,

“Ya memang kejam sekali,” jawabnya menyetujui, tanpa penyesalan dan tampak penuh tekad menjalankan rencananya.

Dan sekarang Vanessa duduk di ruang makan, mencoba menarik kenangannya kembali. Dengan pelan disesapnya kopinya lagi.

Semoga Tuhan melindungi Serena kalau Damian benar-benar membuatnya hamil malam kemarin.

Semoga Tuhan mengampuninya karena dengan kesadaran penuh dia sudah mendukung rencana Damian.

®LoveReads

Bab 15

Hampir sebulan sejak kejadian itu, dan Damian menepati janjinya. Tidak menemui Serena lagi. Atas bujukan dan desakan Vanessa, Serena kembali bekerja di perusahaan Damian, lagipula bujukan Vanessa ada benarnya juga, Serena butuh gajinya untuk menghidupi mereka semua. Dan selama sebulan itu Damian, sang CEO menjadi orang yang paling sulit dilihat di kantor, jika tidak sedang melakukan perjalanan bisnis, lelaki itu mengurung diri di ruangan kerjanya dan tidak keluar-keluar. Sesekali Serena masih berpapasan dengan Freddy, lelaki itu masih bekerja di sini, Damian tidak jadi memecat-nya, sepertinya dia dan Damian sudah berhasil menyelesaikan kesalahpahaman di antara mereka.

Dan Serena merindukan Damian. Dia sudah bertekad melupakan Damian, tetapi hatinya punya mau sendiri, kadang dia menatap lift khusus direksi yang menyambung langsung ke ruangan Damian dengan penuh harap. Berharap tanpa sengaja dia melihat Damian keluar dari sana, melangkah ke parkiran mobilnya. Tuhan tahu betapa ia bersyukur seandainya saja dia bisa melihat Damian, biarpun cuma satu detik, biarpun cuma dari kejauhan. Tapi entah kenapa Damian seperti punya pengaturan waktu sendiri agar tidak bertemu Serena.

Sore itu Serena melangkah memasuki apartemennya dengan lunglai, dia tidak enak badan, sedikit panas dan meriang, jadi dia minta izin pulang cepat. Ketika memasuki ruang tamu, dia mendengar suara

tawa dari ruang tengah. Suara Rafi dan dokter Vanessa. Dokter Vanessa sudah mendapat izin Damian menggunakan setengah hari kerjanya untuk melakukan terapi khusus pada Rafi. Terapinya sudah membuahkan hasil, Rafi sudah bisa menggerakkan jari-jari kakinya, sedikit mengangkatnya dan melatih saraf-sarafnya. Optimisme bahwa Rafi akan bisa berjalan lagi semakin besar.

Serena melangkah ke ruang tamu dan melihat Rafi sedang duduk di kursi rodanya sedang dokter Vanessa menuangkan teh untuknya, sepertinya session terapi sudah selesai.

Rafi mendongak ketika merasakan kehadiran Serena dan tersenyum lebar, mengulurkan tangannya, “Hai sayang,”

Dengan senyum pula Serena melangkah mendekat, menyambut uluran tangan Rafi. Lelaki itu membawanya ke mulutnya dan mengecupnya, “Bagaimana session terapi kali ini?” tanyanya lembut.

Rafi tertawa dan Serena mengamatinya dengan bahagia, Rafi banyak tertawa akhir-akhir ini. Lelaki itu makin sehat, warna kulitnya juga sudah jadi cokelat sehat, tidak pucat pasi seperti dulu. Badannya sudah berisi dan tampak lebih kuat. Rafi sudah menjadi Rafinya yang dulu, yang penuh tawa dan vitalitas, dengan semangat hidup yang memancar dari dalam dirinya.

“Aku tadi sudah belajar berdiri, sulit sekali Serena sampai keringatku bercucuran, tapi aku senang sudah sampai di tahap sejauh ini,” jelas Rafi bahagia.

Serena membelalakkan matanya senang, “Benarkah?” dengan gembira ditatapnya dokter Vanessa, “benarkah dokter?”

Dokter Vanessa mengangguk dengan senyum dikulum,

“Perkembangan Rafi sangat pesat Serena, aku optimis dia akan bisa berjalan lagi.”

Dengan bahagia Serena memeluk Rafi erat-erat, “Oh aku bangga sekali padamu mendengarnya sayang!” serunya dengan kegembiraan murni.

Tapi tiba-tiba Rafi melepaskan pelukannya dan menatap Serena sambil mengerutkan alisnya, “Sayang, badanmu panas”

Gantian Serena yang mengerutkan keningnya lalu meraba dahinya sendiri, “Benarkah? Aku memang merasa tidak enak badan, makanya aku pulang cepat.”

Dengan cemas, Rafi menoleh ke arah Vanessa, “Dokter, badannya panas bukan?”

Vanessa segera mendekat dan menyentuh dahi Serena lembut, “Benar, kau panas Serena, apakah kau terserang flu?”

Serena menggelengkan kepalanya, “Tidak, saya tidak pilek ataupun batuk dokter, tapi ada masalah dengan perut saya, akhir-akhir ini saya sering memuntahkan makanan yang saya makan, makanya badan saya terasa lemah dan...”

“Memuntahkan makanan?” dokter Vanessa mengernyitkan kening-nya, begitu serius.

Serena menganggukkan kepalanya, tidak menyadari betapa seriusnya pandangan dokter Vanessa menelusuri tubuhnya.

“Sudah berapa lama?” tanya dokter Vanessa lagi.

Serena tampak berpikir, “Baru beberapa hari ini, mungkin seminggu terakhir ini”

“Apa kau kena maag Serena?” Rafi menyela tampak semakin cemas.

“Mungkin,” Serena mengusap perutnya, “Soalnya aku sering mual”

Dokter Vanessa mengikuti arah tangan Serena dan menatap perut Serena, “Kau tampak pucat Serena, berbaringlah dulu, aku akan menyusul dan memeriksamu nanti setelah selesai dengan Rafi,”

Serena menganggukkan kepalanya, lalu menunduk dan mengecup dahi Rafi, “Aku berbaring dulu ya,” bisiknya lembut dan Rafi mengangguk, balas mengecup dahi Serena.

Seperginya Serena, Vanessa memijit kaki Rafi untuk session pelemasan akhir sambil berpikir keras... Tidak enak badan, mual, memuntahkan makanannya.... Jika dihitung-hitung tanggalnya, semuanya tepat. Apakah Serena sudah hamil dan tidak menyadarinya?

“Dokter?” Rafi yang menyadari kalau Vanessa melamun menegurnya hingga Vanessa tergeragap, “Dokter tidak apa-apa?”

Vanessa berdehem salah tingkah, “Ah, maafkan aku Rafi, aku sedang memikirkan Serena,”

“Kalau begitu sebaiknya dokter memeriksa Serena dulu, aku juga mencemaskannya dok,” Rafi tersenyum melihat Vanessa ragu-ragu, “Tidak apa-apa dok, aku sudah lebih kuat sekarang, aku bisa membawa diriku sendiri ke kamar dan mengurus diriku sendiri. Kumohon, uruslah Serena dulu.”

Sambil mengangguk, Vanessa bergegas menyusul Serena ke kamarnya. Serena sedang berbaring miring memegangi perutnya, tampak kesakitan dan pucat pasi.

Vanessa duduk di sebelah ranjang, menyentuh dahi Serena lagi, panas membara, meskipun keringat dingin mengalir deras.

“Saya muntah-muntah lagi barusan dokter,” Serena memejamkan matanya dan tidak berani membukanya, seolah takut kalau dia membuka matanya, rasa mual yang hebat akan menyerangnya lagi.

“Berbaringlah dulu, aku akan membuatkan teh mint untukmu, untuk mengurangi mual, nanti aku akan membuatkan resep obat untukmu,” obat untuk wanita hamil. Vanessa mulai merasa yakin melihat kondisi Serena. Serena hanya mengangguk patuh masih memejamkan matanya.

Beberapa saat kemudian, Vanessa kembali datang dan membantu Serena duduk, lalu membantunya meneguk teh mint itu, setelah itu dia membaringkan Serena yang lemas di ranjang, Serena meletakkan kepalanya di bantal dengan penuh syukur,

“Terimakasih dokter, tehnya sangat membantu, perut saya tidak begitu bergolak lagi seperti tadi.”

Vanessa tersenyum lembut, “Cobalah untuk tidur,” gumamnya sebelum melangkah keluar kamar.

Ketika merasa suasana cukup aman, dengan Rafi yang sepertinya sudah masuk ke kamarnya, Vanessa meraih ponselnya dan memejet nomor telepon Damian.

Damian memang menghilang dari kehidupan Serena, tetapi lelaki itu tetap memantau setiap detik kehidupan Serena, lelaki itu menuntut laporan yang sedetail-detailnya dari Vanessa setiap saat. Dan menurut Vanessa, Damian berhak mengetahui dugaannya ini.

“Vanessa,” Damian mengangkat teleponnya pada deringan pertama.

“Damian,” Vanessa berbisik pelan, bingung memulai dari mana. Sejenak suasana hening, dan tiba-tiba suara Damian memecah keheningan.

“Dia hamil,” itu pernyataan bukan pertanyaan.

“Aku tidak bisa menyimpulkannya seakurat itu sebelum dilakukan test urine dan test lainnya, tapi kemungkinan besar dia hamil, dia memuntahkan semua yang dimakannya, dan mual-mual setiap saat,”

“Dia hamil,” kali ini rona kegembiraan mewarnai suara Damian,

“Aku akan melakukan test urine dulu Damian, kau tak bisa....”

“Aku akan segera kesana,” dan Damian menutup telepon. Membiar-kan Vanessa ternganga di seberang, lalu menggerutu dengan ketidak-sabaran Damian.

Damian mau kesini, lalu apa? Langsung melemparkan bom itu ke muka Rafi dan Serena? Dasar ! Vanessa berniat menunggu Damian di depan apartemen, berusaha mencegah Damian bertindak gegabah, lelaki itu harus berusaha pelan-pelan, apalagi kehamilan Serena belum dipastikan secara akurat.

Lama sekali Vanessa menunggu di ruang tamu, hampir satu jam. Kenapa Damian lama sekali ? Apakah Damian membatalkan niatnya kemari? Vanessa mulai bertanya-tanya. Saat itulah Rafi mendorong kursi rodanya ke ruang tamu, Vanessa menoleh dan tersenyum, “Hai Rafi, bagaimana kondisimu?”

Rafi balas tersenyum, “Tidak pernah lebih baik, aku tadi membaca di kamar, dan mulai merasa bosan jadi aku keluar, bagaimana keadaan Serena?”

Vanessa menarik napas, “Dia sudah tidur pulas sepertinya, kasihan sepertinya perutnya bermasalah.”

Rafi mengernyitkan keningnya, “Dia bekerja terlalu keras,” gumam-nya sendu, “dan itu semua gara-gara aku.”

“Rafi,” Vanessa menyela dengan lembut, “Kita sudah pernah membahas ini kan? Kau tidak boleh menyalahkan diri sendiri, lagipula Serena melakukannya dengan sukarela,”

“Benarkah?” suara Rafi menjadi pelan, “kadang-kadang aku merasa dia hanya kasihan kepadaku,”

“Rafi...” Vanessa tidak melanjutkan kata-katanya karena tiba-tiba ponselnya berdering, dengan cepat diliriknya layar ponselnya. Freddy.

“Freddy?” panggilnya setelah mengangkat telepon, “Freddy kau tahu di mana Damian? Dia bilang akan ke sini, tapi sampai sekarang dia belum datang....”

“Vanessa, Damian kecelakaan di tol.”

®LoveReads

“Serena,” dengan lembut Vanessa menggoyangkan pundak Serena yang tertidur pulas. Sementara Rafi mengikuti di belakangnya.

Dengan sedikit lemah Serena membuka mata dan agak waspada melihat wajah dokter Vanessa yang pucat pasi, dengan segera dia duduk, gerakan tiba-tiba itu langsung membuat kepalanya pening, tapi Serena menahannya sambil mengernyit,

“Ada apa dokter? Rafi kenapa?”

“Aku baik-baik saja di sini,” gumam Rafi dalam senyum.

Serena menatap Rafi dengan lega, tapi lalu menatap dokter Vanessa yang begitu pucat pasi,

“Serena, aku... Ah aku bingung bagaimana mengatakannya, tapi aku harus segera pergi, ini darurat... Tapi aku bertanya-tanya mungkin kau mau ikut...”

“Ada apa dokter?” Serena mulai tegang ketika dokter Vanessa tidak juga mengatakan maksudnya.

“Damian, barusan kecelakaan di jalan tol, dia sudah dibawa ke rumah sakit, tapi kami belum tahu kondisinya, Freddy juga sedang dalam perjalanan menuju kesana,”

“Apa?” warna pucat mulai menjalar ke wajah Serena, lalu segera digantikan dengan kepanikan luar biasa, “Ya Tuhan, aku ikut ke rumah sakit, dokter!”

Rafi mengamati kepanikan Serena dari kejauhan, tapi dia hanya diam dan menatap. Serena tampak pucat pasi dan ketakutan luar biasa. Kenapa sampai begitu? Seolah-olah kondisi Damian benar-benar membuatnya cemas. Padahal Damian kan hanya atasannya di perusahaan? Atau... Jangan-jangan lebih dari atasan?

Pikiran buruk itu menyeruak dalam benak Rafi, dan dia cepat-cepat menyingkirkannya. Tapi ketika dia melihat betapa Serena mulai gemetaran karena cemas dan panik ketika bersiap-siap berangkat, mau tak mau pikiran buruk itu memenuhi benaknya, ada hubungan istimewa apa antara Damian dengan Serena?

®LoveReads

Perjalanan ke rumah sakit berlangsung begitu menyiksa bagi Serena, dia terus menerus berdoa, seakan semua trauma masa lalu menghantamnya lagi keras-keras. Ini hampir sama dengan kecelakaan yang membunuh kedua orangtuanya dan melukai Rafi dulu. Dan Serena tidak akan kuat menanggungnya kalau sampai terjadi apa-apa

kepada Damian. Ya Tuhan!! Jangan sampai terjadi apa-apa pada Damian, dia belum sempat mengatakan... Dia belum sempat mengatakan dengan jelas, bahwa dia... Bahwa dia mencintai Damian.

Serena berlari di depan menuju ruangan gawat darurat sementara Vanessa mendorong kursi roda Rafi di belakangnya. Dia melangkah memasuki ruang perawatan itu dan langsung bertatapan dengan Damian.

Lelaki itu duduk di meja perawatan, telanjang dada, kepalanya terluka dan sudah di tutup perban, dokter sedang membalut luka di pundak dan lengannya. Banyak darah, tapi sudah dibersihkan. Selebihnya, Damian tidak apa-apa. Lelaki itu masih hidup, masih untuh, dan ketika Damian memalingkan kepalanya lalu menatap Serena dengan mata birunya yang menyala-nyala.

Serena pingsan.

Damian berteriak memanggil Serena, begitu juga dengan Vanessa dan Rafi yang ada di belakang Serena. Tapi Serena pingsan mendadak dan jatuh ke lantai.

Dengan kasar Damian menyingkirkan tangan dokter yang sedang membalut lukanya dan melompat turun, setengah berlari menghampiri Serena, perawat datang menghampiri, tapi Damian menyingkirkan-nya, “Biar aku saja,” gumamnya serak, mengeryit sedikit ketika meng-angkat Serena menyakiti luka di lengan dan bahunya, tapi dia tidak peduli, dipeluknya Serena dengan posesif dan dibaringkannya ke meja perawatan,

“Tuan, saya belum menyelesaikan membalut lukanya,” gumam dokter di ruang gawat darurat itu sedikit jengkel.

“Nanti saja,” Damian bergumam tajam dengan arogansi yang sudah seperti pembawaan alaminya sehingga membuat dokter itu terdiam, mengangkat bahunya lalu pergi.

“Sayang,” Damian menepuk pipi Serena, tapi perempuan itu begitu pucat pasi, dengan panik, Damian menoleh ke arah Vanessa di pintu, mengabaikan Rafi, “Dia tidak apa-apa?”

Vanessa mendorong Rafi mendekat, lalu menyentuh Serena, “Dia demam Damian, dia sedang sakit ketika memaksa mengikuti aku kesini, terus tepuk pipinya pelan-pelan dan sadarkan dia, sepertinya dia shock,” Vanessa menatap Damian tajam, “ dan kau... kau tidak pernah kecelakaan selama hidupmu, apa yang kau lakukan di jalan tol tadi sehingga berakhir di rumah sakit ini ?? Apakah kau mabuk??”

Damian mengeryit, “Aku tidak mabuk, aku hanya terlalu buru-buru ingin cepat sampai jadi kurang hati-hati,”

Saat itulah Serena bergerak membuka mata, “ah, sayang.... sayang, kau baik-baik saja?”

Serena mengerjap-ngerjapkan matanya, begitu mendapati wajah Damian ada di dekatnya, airmata mengalir di pipinya, tangannya bergetar ketika terangkat dan menyentuh wajah Damian, meyakinkan dirinya bahwa betul-betul Damian yang ada di depannya.

Dengan lembut Damian meraih tangan Serena dan mengecupnya,

“Aku ada di sini, aku baik-baik saja,” gumamnya setengah berbisik.

Serena membiarkan tangannya dalam genggaman Damian, merasakan kulit Damian yang panas, mensyukuri bahwa lelaki itu masih hidup. Tadi rasanya seperti mau mati saja ketika mengetahui bahwa Damian kecelakaan, pikiran-pikiran buruk melandanya, membuatnya ingin menangis dan berteriak, membuatnya hampir menyalahkan Tuhan. Karena dia sudah memutuskan akan menerima tidak bisa bersama-sama dengan Damian lagi asalkan lelaki itu tetap hidup, asalkan lelaki itu masih ada, hidup dan bernafas di dunia ini, biarpun Serena tidak bisa melihatnya lagi.

Pikiran bahwa Damian bisa saja meninggal dan tidak ada di dunia ini hampir membuatnya ingin menyusul saja. Karena itulah tadi ketika melihat Damian masih hidup meskipun terluka membuatnya lega luar biasa sehingga pingsan. Serena merasakan dadanya sesak ketika menyadari, bahwa cinta barunya, cintanya yang tidak diduga, cinta yang bertumbuh tanpa disadari karena kebersamaan mereka yang tidak direncanakan itu ternyata sudah mencapai tingkat intensitas yang sangat besar.

“Jangan pernah ulangi lagi,” suara Serena bergetar ketika mencoba berbicara serius kepada Damian, “Jangan pernah ulangi lagi, melakukan seperti ini kepadaku”

Damian meraih kedua tangan Serena dan mengecup jemarinya dengan lembut, “aku berjanji,” jawabnya penuh perasaan, “Sekarang tidurlah sayang, aku ada di sini.”

Dengan lembut Damian mengusap dahi Serena yang panas, membuat pikiran Serena melayang, dia merasa lelah sekali, tubuhnya, jiwanya dan raganya. Tubuhnya sakit dan lunglai sedang jiwanya kelelahan menahan perasaan. Usapan tangan Damian di dahinya membuatnya dipenuhi kelegaan luar biasa, membuatnya dipenuhi rasa damai tidak terkira sehingga Serena akhirnya terlelap lagi.

“Kemari, lukamu harus dibalut,” Vanessa mencoba menarik perhatian Damian, lelaki itu menatap Serena dengan serius, memastikan bahwa Serena sudah tidur, lalu menurut menggerakkan tubuhnya agar Vanessa lebih mudah membalut luka di pundak dan lengannya.

Saat itulah Damian menyadari kehadiran Rafi, yang hanya diam saja menatap semua kejadian itu tanpa berkata-kata. Mata Damian berkilat-kilat,

“Aku mencintainya,” gumamnya terus terang, membuat Vanessa tersedak dan saat itulah dia juga baru menyadari kehadiran Rafi.

Rafi hanya terdiam, menatap Serena yang tertidur pulas dengan sedih, “Aku tahu,” gumamnya pelan.

Damian mengangkat dagunya, mengernyit ketika perban itu mem-bebat kencang lukanya, “Dan dia juga mencintaiku, tetapi dia memilihmu,” sambungnya getir.

Rafi menghela nafas, “Itupun aku juga tahu”

“Sudah selesai,” Vanessa menyela cepat, lalu menepuk pundak Damian, “Berbaringlah dulu di ranjang sebelah,” Vanessa mengedik-

kan bahu ke ranjang di sebelah ranjang yang dipakai Serena yang masih kosong. “Kau harus berbaring, kepalamu terbentur dan jika kau tidak segera berbaring kau akan mengalami vertigo,” sambungnya tegas ketika melihat Damian akan membantah.

Semula Damian akan membantah, dia ingin melanjutkan pembicaraan dengan Rafi, menjelaskan semuanya. Tetapi Vanessa benar, rasa pusing mulai menyerangnya, pusing dan nyeri di bahu dan kepalanya. Obat penghilang rasa sakit yang disuntikkan dokter jaga tadi pun mulai bereaksi, membuatnya merasa lemas dan lunglai. Akhirnya Damian mengangkat bahu dan melangkah ke ranjang kosong itu,

“Kita belum selesai bicara,” gumamnya pada Rafi, mulai menguap.

“Nanti saja,” sela Vanessa mengernyit, lalu meraih kursi roda Rafi dan mendorongnya keluar, “Ayo Rafi, kita harus membiarkan mereka beristirahat,” bisiknya lembut dan mendorong mereka keluar dari ruangan perawatan itu.

Vanessa mendorong Rafi sampai di ruang tunggu yang tenang dan sepi, lalu duduk di sofa di sebelah Rafi. Suasana hening, dan Rafi hanya termenung tidak berkata-kata sampai lama. Vanessa menunggu, menunggu sepatah pertanyaan dari Rafi sebelum menjelaskan semuanya, dan akhirnya pertanyaan itu datang setelah menunggu sekian lama,

“Apa yang terjadi di sini?” gumam Rafi serak, dia tetap bertanya meskipun kebenaran itu sudah menyeruak dalam kesadarannya, membuat dadanya sesak.

Vanessa menghela napas mendengarnya, “Ceritanya panjang....”

“aku punya banyak waktu,” sela Rafi tak sabar, “Jelaskan semuanya”

“Serena tidak pernah bermaksud mengkhianatimu kau tahu,” gumam Vanessa sedih, “Dia selalu berusaha setia kepadamu”

“Kau bicara begitu padahal jelas-jelas di depan mataku tadi dia jatuh cinta setengah mati kepada lelaki lain?” gumamnya getir.

“Kau tahu, Serena putus asa ketika dia akhirnya berhubungan dengan Damian... biaya operasimu... operasi ginjalmu -dokter mengultimatum kau harus segera dioperasi ginjal untuk menyelamatkan nyawamu- sangat mahal, hampir mencapai tiga ratus juta, sementara seluruh harta Serena sudah habis, dia menanggung hutang yang sangat besar di perusahaan... jadi, jadi Serena memutuskan menjual keperawanan dan tubuhnya kepada Damian.”

“Oh Tuhan!”

Wajah Rafi pucat pasi, keringat dingin mengalir di tubuhnya. Jadi semua ini bermula dari dirinya? Semua kegilaan tak diduga ini bermula dari keinginan Serena menyelamatkan nyawanya ? Menjual keperawanannya !! Oh Tuhan, Rafi tidak pernah peduli apakah Serena masih suci atau tidak, baginya Serenanya adalah Serena yang sama. Tapi.... Mengetahui bahwa Serena melakukan itu demi dirinya benar-benar menghancurkan hatinya. Mengetahui bahwa pada akhirnya Serena menyerahkan hati pada lelaki lain yang disebabkan oleh dirinya sangat menyakiti perasaannya.

“Dan Damian, atasan Serena itu pasti laki-laki brengsek karena mau mengambil manfaat dari gadis lemah yang sedang kesulitan,” desis Rafi marah.

Vanessa menggeleng, “Tidak seperti itu Rafi, Damian sangat kaya, dia bisa mendapatkan gadis manapun yang dia mau, Tapi sudah sejak lama dia menginginkan Serena, menurutku sebenarnya sudah sejak lama Damian mencintai Serena tetapi dia tidak menyadarinya, karena itu mungkin Damian menganggap satu-satunya cara untuk memiliki Serena adalah menerima tawarannya.”

Rafi mengernyit mendengar penjelasan Vanessa, hatinya sakit menyadari bahwa sekarang dia menjadi penghalang antara dua orang yang saling mencintai.

“Kenapa Serena tidak membiarkan aku mati saja?” rintihnya dalam geraman penuh kesakitan, “Mungkin lebih baik aku dibiarkan mati saja sehingga aku tidak menghalangi kebahagiannya.”

Vanessa menyentuh pundak Rafi lembut, “Jangan pernah punya pemikiran seperti itu,” selanya tegas, “Serena mencintaimu sepenuh hati, dia berjuang mati-matian demi kehidupanmu, jangan pernah menghancurkan hatinya dengan kata-kata seperti itu”

“Dia sudah tidak mencintaiku lagi, dia hanya kasihan padaku, tatapan lelaki itu, tatapan Damian kepadaku ketika mengatakan bahwa Serena lebih memilihku dibanding dirinya tadi begitu penuh penghinaan dan kemarahan, seolah lebih baik aku tahu diri dan menyingkir saja “

“Damian memang seperti itu, dia marah karena Serena memilih untuk bersamamu... Tapi Damian mencintai Serena, karena itu dia menghormati keputusan Serena.”

“Lelaki itu, apakah benar dia mencintai Serena ? dia terlalu berkuasa, terlalu mendominasi, terlalu arogan... aku takut dia hanya ingin menunjukkan kekuasaannya, hanya ingin memuaskan arogansinya untuk memiliki Serena.”

Vanessa menggeleng, “Damian yang dulu memang seperti itu, tapi ketika bersama Serena, gadis itu dengan segala kepolosan dan kebaikan hatinya telah merubahnya. Damian benar-benar mencintai Serena, aku mengenal Damian sejak dulu kau tahu, dan dia tidak pernah seperti itu sebelumnya, begitu mencintai seorang perempuan, begitu tergila gila hingga hampir dikatakan bisa gila karenanya.”

Rafi menghela nafas panjang, “Kalau begitu, kau ingin aku yang melepaskan Serena?”

Vanessa mengangkat bahunya pedih, “Keputusan ada di tanganmu... Serena sendiri tidak akan pernah meninggalkanmu, dia terlalu setia dan menyayangimu untuk meninggalkanmu. Dia rela mengorbankan perasaannya demi kamu. Jadi, kalau kau tidak melepaskannya, dia juga tidak akan pernah mengkhianatimu demi Damian”

Rafi memegang pangkal hidungnya, mengernyit seolah kesakitan, “Aku sangat mencintai Serena,” gumamnya perih.

Air mata Vanessa mulai menetes melihat kepedihan Rafi, pelan dia berjongkok di depan Rafi dan memeluk lelaki itu. Rafi tidak menolak,

dia juga tidak menahan air matanya menetes. Kepedihan itu begitu dalam, kepedihan untuk merelakan diri melepaskan sesuatu yang paling berharga di tangannya, agar sesuatu paling berharga itu bisa menemukan kebahagiaannya.

“Aku tahu... dan aku bisa mengerti kesedihanmu, kau tak perlu melepaskan Serena kalau kau tak bisa,” bisik Vanessa lembut, mengusap kepala Rafi di bahunya, membiarkan lelaki itu terisak dengan kepedihannya.

Lama Rafi menumpahkan perasaannya, dengan isakan tertahan dan keheningan yang dalam, lalu dia mundur, melepaskan diri dari pelukan Vanessa, duduk tegak dengan tekad kuat di matanya.

“Aku tidak mungkin membiarkan Serena menderita dengan bertahan bersamaku, tidak setelah aku melihat betapa dalamnya perasaan Serena kepada Damian tadi, tapi sebelumnya aku ingin berbicara dengan Damian.”

®LoveReads

Bab 16

Serena masih tertidur di ruang perawatan. Vanessa menungguinya. Sementara Damian yang baru terbangun, dua jam setelah kecelakaan itu berjalan pelan, menuju ruang tunggu, dia sudah mencuci muka dan agak segar, tapi mau tak mau nyeri di kepala dan bahunya membuat-nya mengernyit ketika berjalan.

Rafi sedang duduk membelakanginya di kursi roda. Menatap ke luar, ke arah jendela lebar yang ada di ruang duduk itu, hujan sedang turun deras di luar membuat suasana ruangan itu begitu suram.

“Bagaimana keadaan Serena?” Tanya Rafi, menyadari kehadiran Damian tetapi tidak menoleh untuk menatapnya.

“Baik, Vanessa sudah mengatur perawatan dan obatnya, sekarang dia masih tertidur,” Damian berdiri, bersandar di tembok dekat Rafi, ikut menatap hujan yang mengalir deras di luar yang gelap, hanya menyisakan tetes air yang berkilauan terkena cahaya lampu.

“Kau pasti tahu kenapa aku ingin berbicara denganmu.”

Damian mengangguk meski tahu Rafi tidak menoleh untuk melihat-nya. Hening sejenak, terasa begitu lama sampai kemudian terdengar Rafi menghela nafas panjang.

“Apakah kau mencintainya ?” tanyanya pelan.

“Sangat,” jawab Damian cepat, tulus.

Rafi memejamkan mata ketika rasa perih menyengat di dadanya mendengar ketulusan Damian kepada Serena. Mengetahui bahwa ada lelaki lain yang mencintai Serena dengan intensitas begitu besar kepada Serena ternyata menyakitinya, membuatnya terasa terpuruk dan di kalahkan. Tapi Rafi menguatkan hatinya, semua demi Serena, demi kebahagiaan Serenanya.

“Apakah kau akan membahagiakannya?”

“Kebahagiaannya akan menjadi tujuan hidupku,” gumam Damian jujur, dia lalu menoleh menatap Rafi yang sedang menatapnya, dua laki-laki yang mencintai satu wanita saling bertatapan.

“Maafkan aku...” Damian mengehela nafas, “aku tidak pernah bermaksud mencuri Serena darimu, aku tidak mengetahui keberadaanmu sampai saat terakhir, kau tahu...”

Rafi mengernyit mendengar informasi yang baru didapatnya itu, Vanessa belum menceritakan semua ini padanya, mungkin Vanessa ingin Rafi mendengar sendiri dari mulut Damian.

“Serena tidak menceritakan alasan kenapa dia menjual diri padamu?”

“Tidak, mungkin semua akan berbeda jika dia menceritakan semua-nya dari awal,” gumam Damian penuh penyesalan, “aku memang jahat dan selalu mengambil apa yang kuinginkan tanpa tanggung-tanggung, tapi aku tidak pernah mengambil keuntungan dari penderitaan seseorang. Saat itu dia datang padaku, menjual dirinya padaku..kau tahu apa yang kupikirkan waktu itu?”

Damian menatap Rafi dengan sedih, “Kupikir dia pelacur penggemar barang-barang mahal yang putus asa membutuhkan uang untuk memenuhi hasratnya akan kemewahan.”

“Serena tidak seperti itu,” geram Rafi marah.

“Ya, dia tidak seperti itu,” Damian setuju, “Tapi waktu itu apa yang bisa dipikirkan lelaki seperti aku ? lelaki dengan kekayaan yang selalu mendapatkan wanita karena uang ? aku memang salah waktu itu, aku menginginkan Serena dan aku punya uang yang diinginkannya, jadi kuterima tawarannya”

“Tapi pada akhirnya kau tetap jatuh cinta padanya meskipun kau menganggap dia pelacur murahan,” Rafi merenung,

Sekali lagi Damian menganggukkan kepalanya, “Ya, aku jatuh cinta kepadanya, bahkan aku mulai tidak peduli kalau ternyata memang hanya menginginkan uangku, aku berpikir, tidak apa-apa, toh aku punya uang banyak, tidak apa-apa selama dia ada di sisiku,” Damian menghela nafas panjang, “Kenyataan tentang keberadaanmu pada akhirnya menghantamku... bahwa dia melakukan semua ini demi cintanya kepadamu.”

Rafi memejamkan matanya, “Dia sudah tidak mencintaiku lagi, dia hanya kasihan dan merasa bertanggung jawab.”

“Dia tetap mencintaimu,” Damian tersenyum sayang ketika membayangkan Serena, “hatinya selalu dipenuhi cinta tanpa pandang bulu, mungkin karena itulah dia berhasil menyentuh hatiku yang gelap”

Rafi menganggukkan kepala, ikut tersenyum ketika membayangkan Serena, “Yah... Meskipun begitu, hatinya sudah kau miliki,” Rafi menghela nafas, “Aku akan melepaskan Serena”

“Kau pikir dia akan mau?” sela Damian sedih, “Dia sudah memutus-kan akan menjagamu, dia tidak akan mau.”

“Dia pasti mau, aku sendiri yang akan berbicara padanya, aku tidak perlu dijaga, terapi ini berhasil dan Vanessa meyakinkan kalau aku rutin melakukannya, dalam waktu empat bulan aku sudah akan bisa berjalan dengan normal. Aku masih bisa melanjutkan karirku sebagai pengacara setelahnya, mungkin butuh waktu lama dan aku harus belajar lagi, tapi kurasa aku bisa melangkah dengan kekuatanku sendiri.”

Damian menganggukkan kepalanya, yakin kalau Rafi pasti mampu melakukan apa yang dikatakannya. “Maafkan aku,” gumamnya tulus.

“Kenapa?” Rafi mengernyit menatap Damian ingin tahu,

“Karena sudah mengalihkan hati Serena darimu.”

Rafi tersenyum, kali ini senyum yang benar-benar tulus, “Seharusnya aku berterimakasih kepadamu, kau menjaganya selama aku tidak bisa ada untuk menjaganya”

Damian terdiam, Rafi juga terdiam lama. Lalu Damian mengaku, “Kau mungkin ingin memukulku, bahkan membunuhku setelah aku mengatakannya padamu...”

“Tentang apa ?” mau tak mau Rafi merasakan ingin tahu ketika mendengar nada misterius di suara Damian.

Sesaat Damian tampak kesulitan berbicara, “Aku... aku punya rencana jahat untuk merebut Serena darimu, aku pikir kalau Serena tidak mau memilihku, aku akan memaksanya memilihku.”

“Rencana jahat apa ?” sela Rafi, langsung waspada.

Damian tertawa getir, “Bukan..rencana ini tidak menyakiti siapapun... kau tahu.. Aku ingin sengaja membuat Serena hamil... agar mau tak mau dia menjadi milikku.”

Sejenak Rafi terdiam, pengakuan Damian ini mau tak mau menyulut kemarahannya. Menyadari bahwa Damian memanipulasi kepolosan Serenanya. “Dasar Brengsek,” geram Rafi pelan.

Damian menganggukkan kepalanya, “Ya memang, aku brengsek. aku putus asa, setengah gila untuk memiliki Serena, aku minta maaf”

“Menurutmu apakah rencana jahatmu itu sudah berhasil?” Tanya Rafi kemudian, tiba-tiba menghubungkannya dengan kondisi sakit Serena.

Damian mengangguk, menahan perasaannya untuk menjaga perasaan Rafi, tapi mau tak mau Rafi melihat sorot bahagia yang menyala-nyala di mata Damian. Tiba-tiba dia merasa tenang, lelaki ini sungguh mencintai Serena, putusnya dalam hati, mungkin lebih dalam dari cintanya sendiri kepada Serena. “Vanessa tadi sore menghubungiku, memberitahu kondisi Serena, dan entah kenapa aku tahu. Aku tahu bahkan sebelum mereka melakukan test, aku tahu begitu saja...”

“Dan karena itu kau kecelakaan, kau dalam perjalanan menemui Serena?”

Damian tersenyum, tidak berkata-kata, tapi matanya menjelaskan semuanya.

“Lelaki bodoh,” gumam Rafi getir.

Dan Damian tertawa mendengarnya, “Memang,” gumamnya dalam tawa, lalu mengulurkan tangannya kepada Rafi, “Terimakasih atas kebaikan hatimu.”

Rafi menyambut jabatannya dengan hangat “Aku melakukannya demi Serena, bukan demi kamu, jadi ingat saja, kapanpun kau berani-beraninya membuat Serena tidak bahagia, kau akan mendapati dirimu berhadapan denganku.”

Damian tersenyum mempererat jabatan tangannya, “Aku berjanji kau tidak akan pernah berhadapan denganku.”

Ketika Serena membuka matanya, dia mendapati Rafi duduk di sisi ranjangnya. Menatapnya dalam senyum. Serena langsung sadar bahwa karena kepanikannya tadi dia melupakan keberadaan Rafi. Ya Tuhan! Apa yang dipikirkan Rafi ketika menyaksikan semuanya tadi? Pikiran itu membuatnya panik dan hendak bangkit dari ranjangnya, tapi Rafi menahannya dengan tangannya, “Tidak apa-apa, tetap berbaring,” gumamnya lembut.

Serena menurut membaringkan tubuhnya, tetapi menatap Rafi dengan kepanikan mendalam, “Rafi aku...”

“Sudah kubilang tidak apa-apa, aku sudah tahu semuanya Serena, dan aku mengerti”

Kata-kata itu membuat wajah Serena pucat pasi, “Tahu apa? mereka mengatakan apa padamu?” bisiknya lemah.

“Semuanya, tentang dirimu dan Damian, dan perasaanmu kepadanya”

“Aku tidak punya perasaan apa-apa kepada.. “

“Stttt...” Rafi menghentikan kata-kata Serena, “Tidak perlu mem-bohongi dirimu sendiri lagi Serena, “aku sudah tahu semuanya, kau begitu menyayangiku sehingga mau berkorban untukku, tubuhmu kau korbankan', Rafi menghela nafasnya pedih, “Dan sekarang, bahkan jiwa dan kebahagiaanmu mau kau korbankan juga untukku?”

Mata Serena mulai berkaca-kaca, “Aku tidak merasa mengorbankan apapun Rafi, aku mencintaimu, aku ingin menjagamu, aku...”

Dengan lembut Rafi meraih tangan Serena dan menggenggamnya, “Ya aku yakin, kau sangat mencintaiku, aku percaya itu,” dengan lembut Rafi menoleh ke arah pintu, “Dia ada di luar, menunggu waktu untuk menemuimu, aku sudah berbicara dengannya dan yakin bahwa cintanya padamu begitu besar, bahkan mungkin lebih besar dari cintaku padamu,” desah Rafi getir.

“Jangan berkata seperti itu,” air mata mulai menetes di pipi Serena, dan Rafi mengapusnya dengan lembut.

“Itu kenyataannya, dia begitu mencintaimu sehingga mau mengambil resiko apapun agar kau bahagia, dan dia rela dibenci olehmu agar kau

bahagia," Rafi tersenyum lembut, "Terus terang aku mengaguminya dan aku merasa tenang kalau dia yang menjagamu."

"Jangan berkata seperti itu," Serena mulai merasa dirinya seperti kaset yang rusak, mengulang-ulang kalimat yang sama.

"Aku harus mengatakannya," gumam Rafi sedikit geli dengan kata-kata Serena. Yah, dia ternyata bisa bahagia juga menyadari bahwa pada akhirnya dia akan memberikan kebahagiaan pada Serena, kebebasan yang akan di berikan pada Serena akan membawa perempuan yang dicintainya itu kepada kebahagiaan, dan Rafi merasakan kebahagiaan tersendiri ketika dia pada akhirnya merelakan Serena. Semua patah hati dan kesakitannya akan sepadan dengan senyum dan kebahagiaan Serena pada akhirnya.

"Tapi sebelumnya aku harus bertanya kepadamu, Serena, apakah kau mencintai Damian?"

Pertanyaan yang diungkapkan secara langsung tanpa diduga itu membuat Serena tertegun, "Rafi ... aku..."

"Tanyakan kepada hatimu Serena," bisik Rafi lembut, mendorong Serena agar mau jujur kepada dirinya sendiri, "Aku yakin kau sudah menyadarinya, kau hanya perlu mengakuinya kepadaku,"

®LoveReads

Di luar, Damian yang menunggu sambil bersandar di tembok dekat pintu masuk mendengar semuanya, jantungnya berdetak keras, penuh

antisipasi, ikut menanti jawaban Serena. Kumohon katakan Ya, bisik Damian dalam hati, menjeritkan permohonannya dalam diam, kumohon katakan Ya, kau mencintaiku Serena.

Di dalam ruangan Serena tertegun, menatap Rafi, menatap ketulusan yang ada di sana. Tidak apa-apakah kalau dia mengakuinya? Tidak apa-apakah kalau Rafi akhirnya mendengarnya?

Serena menarik napas dalam dalam, menahankan debar jantungnya, lalu menghembuskannya pelan-pelan.

“Ya Rafi,” gumamnya lembut setengah berbisik, “Ya, aku mencintai Damian, aku sangat mencintainya,” air mata menetes lagi di pipinya.

Rafi mengusap air mata itu dengan lembut, sedikit melirik ke pintu, menyadari kehadiran Damian di sana. Kau dengar itu Damian? Gumamnya dalam hati, Permataku ini mencintaimu, dia sangat berharga dan dia mencintaimu, kau harus menjaganya baik-baik, jangan pernah menyakitinya...

Di luar Damian memejamkan matanya mendengar pengakuan Serena itu, dia dipenuhi kelegaan yang luar biasa. Serena hampir tidak pernah mengungkapkan perasaan padanya, Damian harus selalu mengukur-ukur, menebak-nebak dari mata dan tindakan Serena. Dan mendengar sendiri kalimat itu dari bibir Serena, diucapkan dengan penuh keyakinan, mau tak mau membuat tubuhnya dibanjiri kebahagiaan.

“Dia pasti akan menjagamu Serena, kau tidak usah mencemaskan aku lagi, aku sudah tidak perlu dijaga.”

“Tapi, Rafi... “

Rafi tersenyum dan menggelengkan kepalanya, “Dokter Vanessa mengajakku ke jerman. Disana dia punya kenalan spesialis tulang dan saraf yang sangat ahli, yang bisa menyembuhkanku lebih cepat, dan kupikir aku akan mengambil kesempatan itu,”

Serena membelalakkan matanya, pucat pasi, “Rafi... Kau akan pergi?”

Rafi menganggukkan kepalanya, “Aku akan mengejar kebahagiaanku, aku akan menyembuhkan diri dan memulai karirku, masih ada harapan dan aku tidak akan menyerah. Kau sudah memberiku contoh dengan berjuang untukku tanpa putus asa padahal kemungkinan aku terbangun dari koma sangat kecil, jadi sekarang aku akan berusaha berjuang,”

Serena tertegun, kehabisan kata-kata mendengar kalimat Rafi. Dia hanya punya satu hal untuk diungkapkan, kata maaf, maaf karena aku mencintai orang lain, maaf karena aku mengkhianati cintamu, maaf karena aku membiarkan hatiku dimiliki orang lain.

Ketika dia akan membuka mulutnya untuk meminta maaf, Rafi mencegahnya dengan menaruh jemarinya di bibir Serena, “Jangan meminta maaf, aku tahu kau akan meminta maaf,” Rafi tersenyum simpul, “Kau tidak perlu meminta maaf, kau tidak pernah berniat mengkhianatiku, bahkan kau malah berniat mengorbankan hati dan perasaanmu demi aku. Seharusnya aku yang berterimakasih padamu.” Dengan lembut Rafi melepaskan cincin emas pertunangan di tangannya, dan meletakkannya dalam genggaman Serena.

“Aku melepaskanmu, Serena, tunanganku yang berharga. Terima kasih untuk cinta yang pernah kita bagi bersama. Terimakasih untuk semua perjuangan yang telah kau korbankan untukku, Terimakasih karena pernah mencintaiku,” dengan lembut Rafi mengecup jemari Serena yang terpaku, “sekarang kau bebas, kejarlah kebahagiaanmu sendiri...”

Air mata mengalir deras makin tak terbendung di mata Serena. Hatinya penuh sesak, campur aduk antara penyesalan dan kelegaan luar biasa, akhirnya dengan pelan Serena duduk lalu memeluk Rafi erat-erat. Berbagi tangis bersamanya, “Terimakasih Rafi, aku mencintaimu,” isak Serena pelan.

“Aku juga mencintaimu,” suara Rafi bergetar oleh air mata yang mulai datang.

Semua berlangsung begitu cepat, dokter dan perawat serta Vanessa hilir mudik di ruangan itu untuk memeriksa keadaannya. Serena merasa sudah baikan, hanya sedikit mual dan demamnya sudah turun, tapi entah kenapa Vanessa bersikeras agar dia tetap di rawat inap di rumah sakit ini. Sebenarnya dia sakit apa? Serena mulai bertanya-tanya. Rafi sudah berpamitan tadi, diantar oleh dokter Vanessa, mengatakan akan mempersiapkan kepergian mereka ke Jerman, kemungkinan dua minggu lagi. Dan saat Serena sendirian, pikirannya melayang. Dimana Damian? Apakah dia di rawat di rumah sakit ini? Bagaimana kondisinya? Kenapa Damian tidak menemuinya ? Pemikiran-pemikiran itu membuatnya terlelap lagi.

Ketika bangun hari sudah sore, suasana kamar tampak remang-remang karena lagi-lagi hujan turun di luar membuat langit kelihatan gelap, Serena menatap hujan di jendela dan mendesah.

“Sudah enakan?” suara itu terdengar lembut dan tiba-tiba sehingga Serena terlonjak kaget, dia menoleh dan mendapati Damian duduk di ranjang, di sampingnya. Lelaki itu begitu diam, Serena mengernyit, pantas dia tidak menyadari kehadirannya.

“Maafkan aku mengagetkanmu,” Damian tersenyum samar, lalu menyentuh dahi Serena, “sudah tidak panas lagi. Syukurlah. Kau masih memuntahkan makananmu?”

Serena menggelengkan kepalanya, masih belum mampu berkata-kata, “Aku... Aku sudah bisa menelan sup panas dari rumah sakit tadi.”

Damian mengangguk dan tersenyum, “Aku sudah berbicara dengan Rafi, Serena,” Damian segera berseru ketika melihat Serena akan menyela kata-katanya, “apapun yang akan kau katakan, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Aku sudah mendapat kesempatan ini jadi tidak akan kusia-siakan, kau tidak akan dan tidak boleh menolakku atau melepaskan diri dariku,” suara Damian tegas dan penuh ancaman matanya menyala-nyala.

Dalam hati Serena merasa geli, ini Damiannya yang biasa. Tidak berubah meski mencintainya, tetap saja arogan dan terbiasa meng-ungkapkan keinginannya dengan mengancam. Tapi bagaimanapun juga ini Damian yang sama yang dicintainya.

“Ya Damian,” jawabnya dalam senyum.

Jawaban sederhana itu membuat Damian yang begitu tegang karena antisipasi penolakan yang mungkin dilakukan Serena, terpana, “Apa?” Damian bertanya seperti orang bodoh.

Serena tersenyum lembut, otomatis tangannya bergerak menyentuh dahi Damian yang berkerut bingung, mengelusnya lembut, menghilangkan kerut yang ada di sana, “Ya Damian, aku tidak akan melepaskan diri darimu.”

Damian seolah kesulitan mencerna jawaban sederhana Serena, tetapi ketika dia bisa memahaminya, seketika itu juga Damian merengkuh Serena, memeluknya erat-erat, “Demi Tuhan... Aku sepertinya masih butuh berkali-kali diyakinkan olehmu,” bisiknya serak di rambut Serena, “Kau selalu membuatku bertanya-tanya, dengan mata lebarmu yang selalu tersenyum, dengan kelembutanmu, kau selalu membuatku bertanya-tanya apakah kau mencintaiku,”

Serena membalas pelukan Damian dengan lembut, “Aku mencintaimu,”

“Katakan lagi,” Damian mengerang, memejamkan matanya, mengetatkan pelukannya, “aku butuh diyakinkan”

“Aku mencintaimu,” ulang Serena patuh.

Damian melepaskan pelukannya lalu mengusap rambut Serena lembut, kemudian meraih tangannya, mengernyit ketika melihat Serena masih memakai cincin dari Rafi, bersebelahan dengan cincin

darinya. Dengan lembut disentuhnya tangan Serena, disentuhnya cincin Rafi disana. “Boleh aku melepaskannya?”

Damian tetap akan melepaskannya meskipun Serena menggeleng, Serena tahu itu. Tapi Serena menghargai Damian yang menyempat-kan diri bertanya kepadanya. Dengan lembut ia mengangguk.

Hati-hati Damian melepaskan cincin pertunangan Serena dengan Rafi, lalu meletakkannya di meja. Setelah itu dikecupnya jemari Serena yang memakai cincin pemberiannya, “Aku ingin kau menikah denganku, segera.”

Sekali lagi Serena tersenyum, lamaran khas ala Damian. Bukannya bertanya, “Maukah kau menikah denganku?” lelaki ini malah menyatakan keinginannya dengan arogansi yang tak terbantahkan.

Tiba-tiba Serena mengerutkan keningnya mencerna kalimat Damian, “Kenapa harus segera ?”

Dan entah kenapa pertanyaannya itu membuat pipi Damian memerah. Serena jadi bertanya-tanya apa yang salah dengan pertanyaannya. “Kau... Eh, mungkin kau tidak menyadari perubahan tubuhmu...” Damian tampak kesulitan menyusun kata-kata. Tapi pada akhirnya dia melemparkan kebenaran itu, “Kau... Sedang mengandung anakku...”

Kata-kata itu membuat Serena ternganga, itu adalah kebenaran yang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Damian sangat hati-hati kalau bercinta dengannya. Bahkan dalam kondisi berhasratpun dia selalu ingat untuk memakai pelindung, jadi Serena tak mungkin hamil.

Karena itulah meskipun tubuh Serena menunjukkan gejala seperti perempuan hamil, tidak datang bulan, mual, kram di perut dan sebagainya, tidak pernah sedikitpun terlintas di benaknya kalau dia sedang mengandung.

Kemudian kesadaran itu melintas di benaknya, Serena tidak mungkin mengandung, kecuali kalau Damian menginginkannya, Serena tidak mungkin mengandung, kecuali kalau Damian sengaja....

“Kau selalu menggunakan pelindung,” gumam Serena menatap Damian dengan waspada, “Malam itu kau tidak memakainya”

Pipi Damian agak memerah tapi dia menatap mata Serena tanpa penyesalan, “Aku memang sengaja, semua yang terjadi malam itu memang sudah kurencanakan,” dengan angkuh Damian mengangkat dagunya, “aku ingin kau memilihku.”

Pipi Serena memucat sedikit marah, “Kau berencana menjebakku dengan kehamilan?”

Damian menggenggam tangan Serena erat-erat memejamkan matanya penuh kepedihan. “Aku memang brengsek dan licik, tapi itu semua kulakukan karena aku hampir gila putus asa ingin memilikimu, aku mencintaimu dan menderita karenanya, aku bersedia minta maaf kalau kau menginginkannya, tapi aku tidak pernah menyesal sudah membuatmu hamil...”

Kata-kata itu, yang diungkapkan dengan sepenuh hari, melelehkan kemarahan Serena, dengan lembut diraihnya kepala Damian dan dipeluknya. Lama mereka berpelukan dalam diam.

“Karena itu kau mencium perutku,” gumam Serena, teringat keanehan perilaku Damian saat itu.

“Ya,” Damian tersenyum bangga, “saat itu aku yakin dia sedang terbentuk, aku memerintahkannya supaya tumbuh sehat agar aku bisa memiliki ibunya,” Damian mengangkat bahu, “aku konyol sekali ya.”

Serena tertawa mendengarnya, sisi santai Damian yang jarang diperlihatkannya ini juga sudah membuatnya jatuh cinta. Ya, dia benar-benar mencintai lelaki ini, dengan segala arogansinya, dengan segala kekeras kepalaannya, sekaligus dengan segala kasih sayangnya yang Serena tahu, melimpah untuknya. Dengan lembut Serena mengelus perutnya, menyadari bahwa buah cinta mereka sedang bertumbuh di perutnya, semakin lama semakin kuat, hingga akhirnya nanti akan terlahir ke dunia. Mata Damian mengikuti gerakan Serena. Lalu tangannya mengikuti Serena, mengusap perutnya lembut, “Dia kuat dan baik-baik saja di sana,” gumam Damian setengah berbisik.

“Ya,” Serena berbisik juga.

“Mungkin nanti dia akan mulai menendang-nendang,” dahi Damian berkerut, mengingat isi buku-buku referensi kehamilan yang mulai dibacanya.

Serena, mengangguk, tersenyum simpul, “Pasti, seperti pemain sepak bola.”

“Aku lebih suka dia seperti CEO handal,” dahi Damian tetap berkerut,

Serena terkekeh, “Ya, seperti CEO handal,”

Suara Serena berubah seperti bisikan, “Seperti ayahnya.” Mereka bertatapan, mata Serena berkaca-kaca, mata Damian berkilauan penuh perasaan. Diantara tatapan mereka terjalin setiap impian orang tua tentang anaknya di masa depan. Lalu Damian mengecup dahi Serena.
“Terimakasih sudah hadir di hidupku,” bisiknya serak penuh perasaan,”Terimakasih sudah mengajari aku mencintai dengan begitu dalam, terimakasih sudah menyentuh hatiku yang gelap dan jahat sehingga bisa merasakan indahnya mencintai seseorang, dan yang terpenting terimakasih sudah mau mencintaiku,” lalu dia meraih dagu Serena dan mengecup bibirnya lembut, kecupan penuh kasih sayang yang dengan segera berubah menjadi panas dan bergairah. Lama kemudian Damian baru mengangkat kepalanya, meninggalkan bibir Serena yang panas dan basah, matanya berkilat-kilat penuh gairah, tetapi dia menahan diri dan mencoba tersenyum, mengusap rambut Serena dengan lembut, “Nanti, setelah kau sehat,” janjinya penuh arti, membuat pipi Serena memerah, lalu memeluk Serena lagi, “Aku mencintaimu Serena, dan aku berjanji akan membuatmu serta anak-anak kita nanti bahagia, kau boleh pegang janjiku itu.”

Serena tersenyum mendengar tekad kuat dalam suara Damian, “Aku tahu Damian, aku juga mencintaimu.” Mereka tetap berpelukan, dipenuhi perasaan cinta yang hangat. Hanya ada mereka berdua dan kebersamaan mereka, Serena dengan Damiannya yang akhirnya menyerahkan hatinya untuk termiliki satu sama lain. Yang pada akhirnya bisa saling memiliki satu sama lain.

-END-

Tentang Penulis

Santhy Agatha sang penulis, adalah perempuan biasa-biasa saja. Seorang isteri merangkap seorang wanita karier yang mencuri waktu untuk menuliskan rangkaian kata-kata yang terpendam di otaknya, di sela-sela kesibukannya setiap hari. Santhy Agatha mengkhususkan genre novelnya pada genre romantic karena tak habis-habisnya dia mengagumi, begitu banyak kisah indah yang bisa dimunculkan dari dua manusia yang saling mencintai.

Novel "A Romantic Story About Serena" adalah salah satu novelnya yang dibuat dengan kurun penulisan yang paling lama, empat bab pertamanya dibuat pada tahun 2007 sampai dengan 2008, kemudian pada tahun 2009 vakum, Untuk bab-bab selanjutnya sampai selesai diselesaikannya di tahun 2011. Kemudian di tahun 2012 di publishkan secara online pertama kali pada blog portalnovel dalam bentuk postingan bersambung setiap bab, dan memperoleh sambutan yang luar biasa.

Saat ini Santhy Agatha hidup di kota Bandung, di tengah hujan dan dalam rumah mungil yang ditinggalinya bersama suami tercinta. Masih aktiv menulis cerpen, puisi dan apapun untuk merangkaikan kata-kata yang ada di benaknya.

®LoveReads